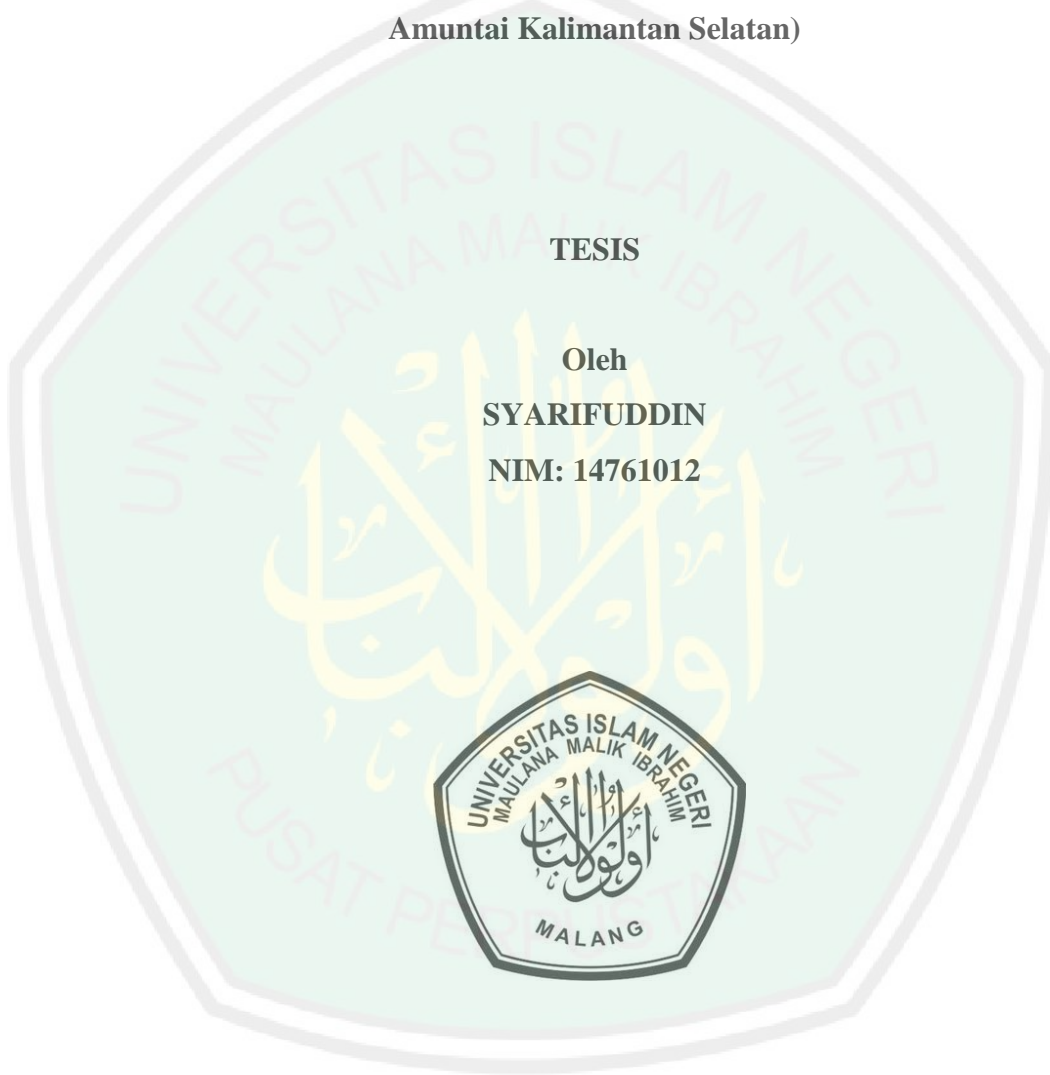


VISI MISI DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS
(Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal
Amuntai Kalimantan Selatan dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model
Amuntai Kalimantan Selatan)

TESIS

Oleh
SYARIFUDDIN
NIM: 14761012



PROGRAM PASCASARJANA
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

VISI MISI DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KELAS
(Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal
Amuntai Kalimantan Selatan dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model
Amuntai Kalimantan Selatan)

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

SYARIFUDDIN

NIM: 14761012


PROGRAM PASCASARJANA
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Visi Misi Dan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai Kalimantan Selatan dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai Kalimantan Selatan)”, telah diperiksa dan disetujui untuk di uji.

Malang, 07 Juni 2017

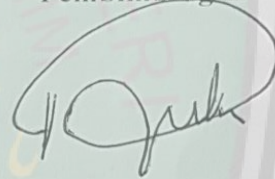
Pembimbing I



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.

NIP. 195712311986031028

Pembimbing II

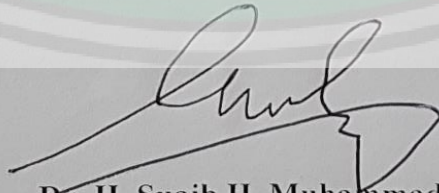


Aunur Rofiq, Lc, M.Ag., Ph.D.

NIP. 196709282000031001

Mengetahui:

Ketua Program Magister PGMI




Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.

NIP. 195712311986031028

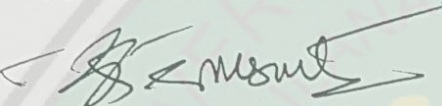
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Visi Misi dan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai Kalimantan Selatan dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai Kalimantan Selatan)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 15 Juni 2017.

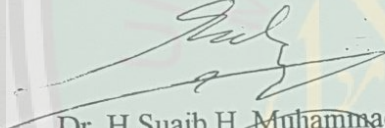
Dewan Penguji,


Dr. H. Langgeng Budiarto, M. Pd
NIP. 197110142003121001

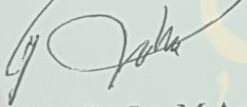
Ketua


H. Djoko Susanto, M. Ed, Ph. D
NIP. 196705292000031001

Penguji Utama

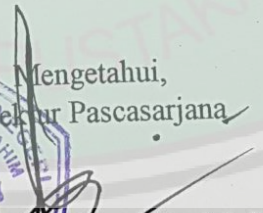

Dr. H Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

Pembimbing I


Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D
NIP. 196709282000031001

Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
NIP. 195612311983031032



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Syarifuddin**

NIM : 14761012

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Alamat : Jalan H. Hasbullah Yasin. Kec. Sungai Pandan. Amuntai. Kalimantan Selatan

Judul Penulisan : Visi Misi dan Kompetensi Pedagogik Guru kelas (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai Kalimantan Selatan) dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai Kalimantan Selatan)

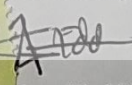
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain. Maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Batu, 08 Juni 2017

Hormat Saya,


Syarifuddin
NIM: 14761012



KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah atas segala karunianya sehingga Penulisan ini dengan judul “Visi Misi dan Kompetensi Pedagogik Guru kelas (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai Kalimantan Selatan dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai Kalimantan Selatan)”, dapat diselesaikan.

Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si.
2. Prof. Dr. H. Baharudin, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag dan Dr. Rahmat Aziz, M.Si selaku Ketua dan sekretaris Program Studi S2 PGMI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag dan Aunur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Amirudin, S.Pd selaku kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai, Kalimantan Selatan yang telah banyak memberikan bantuan kepada Penulis.
6. Bapak H.Midhan,S.Ag.,MM selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai, Kalimantan Selatan yang telah banyak memberikan bantuan kepada Penulis.
7. Seluruh tenaga kependidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai yang sangat membantu saya dalam pengumpulan data dalam penyelesaian tesis ini.

8. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu.
9. Kedua orang tuaku yaitu Ayahandaku H. Junaidi (Alm) dan Ibunda Hj. Rogayah yang selalu memotivasi, berdo'a dan berusaha demi kesuksesan putranya. *Jazaahumullaahu al-khairan.*
10. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa PGMI yang telah berjuang secara bersama-sama selama dua tahun. Keceriaan, canda tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah Penulis lupakan.

Penulis sendiri menyadari kurang sempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, Penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi Penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, 08 Juni 2017
Penulis,

Syarifuddin

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iii
Lembar Pengesahan	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xiii
Motto	xv
Abstrak Bahasa Indonesia	xvi
Abstrak Bahasa Inggris	xvii
Abstrak Bahasa Arab	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Penelitian	9
F. Orisinalitas Penelitian	10
G. Definisi Istilah	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Visi dan Misi Guru Kelas	16
1. Visi Guru Kelas	16
2. Misi Guru Kelas	21
B. Kompetensi Guru Kelas	23
C. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti	52
C. Lokasi Penelitian	53
D. Data dan Sumber Data	55
E. Pengumpulan Data	57
F. Analisis Data	59
G. Pengecekan Keabsahan Data	64

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan data dan temuan	66
1. Profil Sekolah SDIT Ihsanul Amal	66
2. Profil Sekolah MIN Model	73
B. Visi dan Misi Guru Kelas	83
1. Visi dan Misi Guru kelas SDIT Ihsanul Amal	83
2. Visi dan Misi Guru kelas MIN Model	96
C. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal dan MIN Model.....	106
1. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal	106
2. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di MIN Model	133
D. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas dalam Mendukung Keberhasilan Pembelajaran	157
1. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas di SDIT	157
2. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas di MIN Model	167
E. Hasil Penelitian	176
1. Visi dan Misi Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai	176
a. Visi dan Misi Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai	176

b. Visi dan Misi Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai	177
2. Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai dan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai	177
a. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai	177
b. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai	180
3. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di setiap mata pelajaran yang di empu oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai	183
a. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal	183
b. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai	185

BAB V PEMBAHASAN

A. Visi Misi dan Kompetensi Pedagogik Guru kelas (Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai Kalimantan Selatan dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai Kalimantan Selatan)	187
1. Visi Misi Guru kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai	187
a. Visi Guru Kelas	187
b. Misi Guru Kelas	190
2. Visi Misi Guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai	191
a. Visi Guru Kelas	191

b. Misi Guru Kelas	192
B. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai	193
1. SDIT Ihsanul Amal	193
2. MIN Model	196
C. Fungsi Visi, Misi, dan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di setiap mata pelajaran yang di empu oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai Kalimantan Selatan dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai Kalimantan Selatan)	198
1. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal dalam mendukung keberhasilan pembelajaran	198
2. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai	200
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	202
1. Visi dan Misi Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dan MIN Model Amuntai	202
2. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dan MIN Model Amuntai	202
3. Fungsi Visi dan Misi	204
B. Saran	205
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. 3.1 Langkah-Langkah Analisis Data Individu 62
2. 3.2 Langkah-langkah Analisis Data Lintas kasus 63



DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1: Tenaga Pengajar di SDIT Ihsanul Amal	70
2. Tabel 4.2: data siswa di SDIT Ihsanul Amal	72
3. Tabel 4.3: Tenaga Pengajar di MN Model Panyiuran	78
4. Tabel 4.4: Data Siswa di MIN Model Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara	80
5. Tabel 4.5: Data Sarana Pembelajaran di MIN Model Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara Visi dan Misi Guru kelas	81
6. Tabel 4.6: Data Sarana / Ruang Penunjang di MIN Model Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara Visi dan Misi Guru kelas	82
7. Tabel 4.7: Data Prasarana di MIN Model Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara Visi dan Misi Guru kelas	83
8. Tabel 4.8: Data Informan SDIT	83
9. Tabel 4.9: Data Informan MIN	96
10. TABEL 4.10: Keberhasilan kompetensi guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam memahami peserta didik	118
11. TABEL 4.11: Keberhasilan kompetensi guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam perancangan perencanaan pembelajaran	122
12. TABEL 4.12: Keberhasilan kompetensi guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam melaksanakan pembelajaran	126
13. TABEL 4.13: Keberhasilan kompetensi guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam evaluasi hasil belajar	130
14. TABEL 4.14: Keberhasilan kompetensi guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	133
15. TABEL 4.15: Keberhasilan kompetensi guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam memahami siswa	142

16. TABEL 4.16: Keberhasilan kompetensi guru kelas di SDIT Ihasnul Amal Amuntai dalam perencanaan pembelajaran	144
17. TABEL 4.17: Keberhasilan kompetensi guru kelas di SDIT Ihasnul Amal Amuntai dalam Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.....	149
18. TABEL 4.18: Keberhasilan kompetensi guru kelas di MIN Model Amuntai dalam evaluasi hasil belajar	154
19. TABEL 4.19: Keberhasilan kompetensi guru kelas di SDIT Ihasnul Amal Amuntai dalam Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	156



MOTTO:

“HARI INI HARUS LEBIH BAIK DARI HARI KEMAREN”

DAN

“HARI ESOK HARUS LEBIH BAIK DARI HARI INI”



ABSTRAK

Syarifuddin. 2017, *Visi Misi Dan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai Kalimantan Selatan dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai Kalimantan Selatan)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, 1) Dr. H. Susaib H. Muhammad, M.Ag, 2) Anur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.

Kata Kunci: Visi Misi, Kompetensi Pedagogik, Guru Kelas

Guru kelas mungkin tampak lebih Multi talenta dari guru bidang studi. Namun, tentu tidak semua mata pelajaran yang dikuasai dengan sangat baik. Maka sebab itu guru kelas harus memiliki visi misi yang jelas serata kompetensi pedagogik yang harus dikuasai agar dapat memberikan pelajaran dengan baik dan terarah. Adapun tujuan penelitian ini *Pertama*, mengidentifikasi dan mendeskripsikan visi dan misi guru kelas di SDIT Ihsanul Amal dan MIN Model Amuntai. *Kedua*, Mengetahui Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal dan MIN Model Amuntai. *Ketiga*, Fungsi Visi Misi, dan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di setiap mata pelajaran yang di pegang oleh Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal dan MIN Model Amuntai.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi Multi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi di SDIT Ihsanul Amal dan MIN Model Amuntai. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode.

Dari penelitian ini diperoleh hasil (1) Visi misi guru kelas searah dengan visi yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. (2) guru kelas memiliki kompetensi pedagogik yang sangat baik sehingga dalam memberikan pelajaran lebih mudah dan dimengerti. (3) dengan adanya visi misi guru lebih memiliki rasa yang semakin meningkat terhadap tujuan dengan sasaran yang ingin dicapai sekolah, guru lebih memiliki tanggung jawab, guru lebih percaya diri, guru lebih memiliki ide yang beragam tentang masa depan, dan guru memiliki komitmen yang tinggi.

ABSTRACT

Syarifuddin. 2017, *Vision of Mission and Pedagogic Competency of Class Teachers (Multi Case Study in Elementary Islamic Elementary School (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai South Kalimantan and Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai South Kalimantan)*. Thesis. Teacher Education Study Program Madrasah Ibtidaiyah. Post graduate of Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Counselor, 1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. 2) Aimur Rofiq, Lc, M.Ag, Ph.D.

Key words : Vision of Mission, Pedagogic Competency, Classroom Teacher

The classroom teacher may appear to be more of a multi talent than the teacher of the field of study. However, certainly not all subjects are mastered very well. Therefore, the classroom teacher must have a clear vision of the mission as well as the pedagogic competence that must be mastered in order to give the lesson well and directed. The purpose of this research First, to identify and describe vision and mission of classroom teacher in SDIT Ihsanul Amal and MIN Model Amuntai. Second, Knowing the Competence of Pedagogic Class Teachers at SDIT Ihsanul Amal and MIN Model Amuntai. Third, the Mission, Vision, Mission and Pedagogic Competencies of Class Teachers to support the success of learning in each subject held by the Class Master at SDIT Ihsanul Amal and MIN Model Amuntai.

In this study researchers used a qualitative approach to the type of study Multi case study. Data collection techniques were conducted by documentation, in-depth interviews and observations at SDIT Ihsanul Amal and MIN Model Amuntai. After the data obtained then analyzed, while checking the validity of data is done by triangulation of sources and methods.

From this research, the results obtained (1) Vision mission of classroom teachers with the vision that has been established by the school (2) classroom teachers have excellent pedagogic competencies so that in giving lessons easier and understandable. (3) with the vision of the mission the teacher has more an increased sense of purpose with the goals to be achieved, school teachers have more responsibility, teachers more confident, teachers have more diverse ideas about the future, and teachers have a high commitment.

مستخلص البحث

شريف الدين. ٢٠١٧ الرؤية والرسالة والكفاءة التربوية للمدرسين (دراسة حالة في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة إحسان الحمل امونتاي كاليمانتان الجنوبية وفي المدرسة الابتدائية الحكومية موديل امونتاي كاليمانتان الجنوبية). رسالة الماجستير، قسم تعليم مدرّس المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المقرف (١) الدكتور الحاج محمد شحيب، الماجستير (٢) الدكتور الحاج عين الرقيق، الماجستير.

الكلمات المفتاحية : الرؤية والرسالة والكفاءة التربوية، للمدرسي الصفوف

إن مدرسي الصفوف قد يبدو المزيد من المواهب المتحددة من مدرسي المواد. ومع ذلك، وبالتأكيد ليس كانت تسيطر جميع المواد بشكل جيد. لذلك يجب أن يكون معلم الصف الرؤية والرسالة الواضحة والكفاءة التربوية أن يجب أن يتقن لكي يكون إعطاء الدرس جيدا وتوجيهات. والغرض من هذا البحث أولاً، تحديد ووصف رؤية ورسالة مدرسي الصفوف في SDIT Ihsanul Amal وMIN نموذج Amuntai. ثانياً، معرفة كفاءة التربوية مدرسي الصفوف في SDIT Ihsanul Amal وMIN نموذج Amuntai. ثالثاً، وظائف الرؤية والرسالة و الكفاءة التربوية من مدرسي الصفوف في دعم نجاح التعلم في كل مواد حيث يتمسكها المدرسون في SDIT Ihsanul Amal وMIN نموذج Amuntai

في هذا البحث، استخدم الباحث المنهج النوعي مع البحث دراسة حالة متعددة. ويتم تقنيات جمع البيانات عن طريق الوثائق والمقابلة والملاحظة في SDIT Amal Ihsanul وMIN نموذج Amuntai. في حين بعد الحصول على البيانات تم تحليلها، أما التحقق من صحة البيانات تتم عن طريق المتكاتف من المصادر والأساليب.

من هذا البحث ، قد حصل الباحث عدة نتائج وهي : (١) يكون معلمي الصفوف الرؤية والرسالة بما يتناسب مع الرؤية التي وضعتها السلطات المدرسية. (٢) يكون لديهم الكفاءة التربوية جيد جدا حتى يستطيع أن يقدم الدروس أسهل ومفهومة. (٣) مع رؤية ورسالة مزيد من المدرسين لديهم شعور متزايد نحو الهدف يهدف الوصول إلى المدارس والمدرسين لديها المزيد من المسؤولية، والمدرسين هم أكثر ثقة النفس والمزيد من المدرسين لديهم أفكار مختلفة حول المستقبل، والمدرسين لديها التزام عالية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara tentang pendidikan, maka tidak akan lepas dari kata guru. Guru adalah penopang utama dalam proses pendidikan. Guru menurut Husnul Chotimah adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.¹ Wijaya Kusumah mengatakan bahwa guru ideal adalah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan teladan.² Karena guru adalah pelaku utama dan terjun langsung dalam pembelajaran. Maka, guru harus memiliki ilmu yang luas, mampu menjadi panutan serta teladan. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan.

Guru dan tenaga kependidikan perlu dibina, dikembangkan, dan diberikan penghargaan yang layak sesuai dengan tuntutan visi dan misi yang diemban. Murphy menyatakan bahwa keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014) cet-XVIII, hlm 20

² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014) cet-XVIII, hlm 21

pembelajaran.³ Karena, keberhasilan siswa besarnya ditentukan oleh guru. Maka, sudah tentu guru harus mempunyai visi dan misi untuk siswanya.

Guru harus memiliki visi agar kinerjanya menjadi terarah, efisien, dan efektif dalam memberikan pelajaran. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh, Donald Povesil⁴ menyatakan *saya bisa mendeteksi korelasi unik antara ide tentang visi dan kinerja. Kinerja yang bagus memiliki visi. Untuk kinerja yang buruk, sulit untuk mengetahui alasan orang datang bekerja di pagi itu.* Maka, dari itu bisa disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki visi sehingga apa yang akan dicapai benar-benar terarah dan jelas.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan bertanya kepada beberapa orang guru yang berasal dari beberapa sekolah di Hulu Sungai Utara ditemukan bahwa banyak di antara mereka yang tidak mengetahui apa visi dan misi sebagai seorang guru dan visi misi sekolah mereka pun mereka belum hafal.⁵ Hal itu terlihat ketika peneliti menanyakan, “apa visi misi bapak/ibu sebagai guru?” guru-guru tidak dapat menjawab dan sibuk untuk mencari dari poster, sibuk mencari di papan program sekolah dan bertanya kepada temannya. Tidak semua guru hafal dengan visi dan misi sekolah. Maka hal ini, akan membingungkan apabila seorang guru tidak mengetahui visi dan misi sekolah, terus apa yang mau dicapai kalau visi dan misi sekolah saja tidak hafal. Jadi,

³ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) cet- 7, hal 8

⁴ Cynthia D. Scott dan Dennis T. Jaffe dan Glenn R. Tobe, *visi misi dan nilai organisasi*, (Jakarta: PT Izndeks. 2010), hlm. 76

⁵ Studi pendahuluan bertanya kepada beberapa guru Agustus 2016

visi adalah sebuah impian, sebuah tujuan bersama yang menyatukan organisasi atau lembaga sekolah.

Dengan adanya sebuah visi dan misi maka semua guru bisa dibawa untuk mewujudkan, mendukung untuk tercapainya visi dan misi tersebut. Seorang guru harus memiliki visi dan misi, yang harus ditanamkan dalam diri guru, berapa banyak siswa yang telah dibantu untuk mewujudkan cita-cita mereka, berapa banyak siswa yang menjadi semangat untuk terus belajar. Maka dari itu, seorang guru harus membuat visi dan misinya tersendiri, diturunkan dari visi dan misi sekolah, menjadi visi dan misi tim, dan menjadi visi dan misi individu guru. Sehingga nantinya bagaimana visi dan misi individu seorang guru bisa mencapai visi dan misi tim, dan visi dan misi tim mencapai visi dan misi sekolah.

Apa yang akan dicapai guru ke depannya tidak akan terlaksana tanpa adanya sebuah strategi, rancangan, dan tahap-tahap pelaksanaannya. Untuk itu maka diperlukannya sebuah misi. Cynthia mengatakan⁶ *“tugas pertama anda adalah mencari tahu misi anda. Misi anda akan muncul di dalam diri anda, ketika anda mendengarkan hasrat anda”*. Misi inilah yang nantinya akan menjabarkan bagaimana visi bisa dicapai. Maka dari itu, seorang guru harus membuat visinya tersendiri, diturunkan dari visi sekolah, menjadi visi tim, dan menjadi visi individu guru. Sehingga nantinya bagaimana visi individu seorang guru bisa mencapai visi tim, dan visi tim mencapai visi sekolah.

⁶ Cynthia D. Scott dan Dennis T. Jaffe dan Glenn R. Tobe, *visi misi dan nilai organisasi*, (Jakarta: PT Izndeks. 2010), hlm. 59

Mutu pendidikan dapat meningkat apabila seorang guru memiliki tujuan serta kualitas yang jelas dalam mengajar. Guru diharapkan dapat menunjukkan kepada siswa tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dengan kata lain tugas guru dan peran guru yang utama adalah terletak pada proses pembelajaran, jika proses pembelajarannya baik maka hasilnya pun juga akan baik. Karena pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka sebab itu dapat dikatakan bahwa, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya.

Dedi Supriadi mengatakan pendidikan yang maju tidak lepas dari peran guru sebagai pemegang kunci keberhasilan. Guru sebagai salah satu sub komponen input instrumental merupakan bagian dari sistem yang akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ini berarti sukses tidaknya pendidikan terletak pada mutu pengajaran dan mutu pengajaran tergantung pada mutu guru.⁷

Agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional seorang pendidik dianggap mampu menjadi pendidik apabila memiliki kemampuan, yang menurut UU Sisdiknas telah dijelaskan bahwa pendidik (guru) agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan profesional, dituntut memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁸ Nurhayati Djamas berpandangan bahwa problem mendasar yang terjadi saat ini adalah hanya

⁷ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), hlm. 97

⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, hlm 5.

sedikit guru yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya, bahkan muncul gejala terjadinya kemerosotan harkat dan martabat guru. Hal ini disebabkan karena semangat dedikatif guru menurun, rendah, belum menjamin terlaksananya pelayanan profesi secara terarah dan pengakuan secara sehat dari berbagai pihak. Ini terjadi karena sebagian guru menampilkan citra yang kurang profesional.⁹

Berdasarkan persoalan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana visi, misi dan kompetensi pedagogik guru kelas yang baik. Dalam hal ini, peneliti melakukan penggalian informasi dengan mendatangi Departemen Agama Hulu Sungai Utara dan sekolah-sekolah unggulan yang berada di daerah Hulu Sungai Utara.

Berdasarkan keterangan Departemen Agama dalam studi pendahuluan menyebutkan bahwa dari delapan puluh satu sekolah MIS dan MIN yang berada Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), Madrasah yang unggul dan menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain yang ada di Kabupaten HSU adalah MIN Model Panyiuran. Madrasah tersebut telah terakreditasi dengan nilai A.¹⁰ Selain Madrasah tersebut ada lagi sekolah yang merupakan sekolah unggulan di Kabupaten tersebut. Sekolah tersebut adalah SDIT Ihsanul Amal Amuntai. Sekolah ini juga telah menjadi acuan dari beberapa sekolah lainnya yang berada di daerah tersebut.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana visi, misi dan kompetensi pedagogik guru kelas yang ada pada dua sekolah unggulan

⁹ Jurnal, eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011, hlm. 158

¹⁰ Kemenag HSU, data sekolah tingkat Madrasah Ibtidaiyah, (Amuntai: Dokumen Kemenag HSU, 2016)

tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkatnya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **Visi Misi dan Kompetensi Pedagogik Guru kelas (Studi Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai Kalimantan Selatan dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai Kalimantan Selatan)**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas fokus penelitian secara umum dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Visi dan Misi Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai?
2. Bagaimana Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai?
3. Bagaimana Fungsi Visi, Misi, dan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di setiap mata pelajaran yang dipegang oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana visi, misi dan kompetensi pedagogik guru kelas dalam

meningkatkan Pembelajaran pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana visi dan misi guru kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai.
2. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana fungsi visi, misi, dan kompetensi pedagogik guru kelas dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di setiap mata pelajaran yang di pegang oleh guru kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat terhadap tiga hal yaitu:

1. Manfaat teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian pendidikan khususnya dalam bidang peningkatan kualitas guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai yang menjadi

sekolah unggulan, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal yang menerapkan sekolah *fullday* dengan visi misi yang baik akan menjadikan guru berkompeten dalam bidang mata pelajaran yang di ampu serta meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi sekolah lain yang belum mengetahui pentingnya visi, misi, dan kompetensi pedagogik bagi guru untuk menjadi guru yang profesional.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi praktis kepada berbagai pihak antara lain:

a. Bagi pembelajaran

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan pembelajaran, khususnya bagi pembelajaran yang bersangkutan mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan

b. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan supervisi guna meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya

c. Bagi Guru

Sebagai pembimbing, pengajar, pendidikan, dan pelatihan, maka penelitian ini dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang tugas profesinya sebagai pendidik, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan dan memperkaya informasi tentang bagaimana Visi Misi dan kompetensi pedagogik guru.

3. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah untuk merealisasikan pengembangan ilmu pengetahuan yang didapat dan diupayakan dalam pengembangannya. Dan peneliti sebagai calon pendidik dan pengembang lembaga pendidikan dasar, untuk mengetahui bagaimana visi misi dan kompetensi pedagogik guru kelas serta bagaimana usaha-usaha dan aspek-aspek yang dilakukan guru kelas dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

E. Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar tidak terjadi penafsiran yang bermacam-macam serta menghindari perluasan masalah, maka dalam pembahasan penelitian ini perlu diberikan batasan-batasan yaitu:

1. Objek di dalam penelitian ini difokuskan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai yang di dalamnya terdapat subjek dari guru-guru kelas dan siswa-siswi kelas I-

2. Visi dan Misi Guru kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai
3. Sedangkan Kompetensi Pedagogik Guru kelas yang dimaksud adalah meliputi:
 - a) Pemahaman terhadap peserta didik; b) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran; c) evaluasi pembelajaran, dan d) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas Penelitian ini terletak pada aspek “Visi Misi dan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai”. Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilaksanakan oleh Dosen Fakultas Tarbiyah Ahmad Fatah Yasin (Jurnal 2011), meneliti tentang *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I)*. Penelitian ini dilakukan di MIN Malang I jalan Bandung. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di Madrasah dan implikasinya terhadap kualitas terhadap pembelajaran di Madrasah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, pengambilan datanya melalui wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah 1. Pengembangan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di MIN Malang I adalah; (a). Menyusun

perencanaan pengembangan yang didasarkan pada evaluasi diri terhadap kemampuan guru. (b). Melaksanakan pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam melalui berbagai kegiatan pelatihan, workshop, seminar, diskusi, lokakarya, mendatangkan ahli, pertemuan rutin antar guru yang berkaitan dengan tema dan aspek pengelolaan pembelajaran, aktif melakukan penelitian PTK guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan sekaligus melanjutkan ke jenjang pendidikan ke S-2. (c). Pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam tersebut dilakukan oleh pihak pemerintah, madrasah dan terutama sekali oleh guru yang bersangkutan. 2. Pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di MIN Malang I telah berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, hal ini ditandai dengan indikator; a. Telah terjadi perbaikan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan dunia pembelajaran modern, b. Telah terjadi perbaikan kinerja guru dalam pembelajaran sehingga berimplikasi pada mutu/prestasi hasil belajar peserta didik, baik akademik maupun non-akademik.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Suwignyo Prayogo (2012), meneliti tentang *Kompetensi Pedagogik Guru Sains Pada Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (RSD-BI) Di Kota Malang*. Penelitian ini dilakukan di SDN Kauman 1 Malang dan SD Laboratorium Universitas Negeri Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru sains pada Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (RSD-BI) dan usaha yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sains.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, pengambilan datanya dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah 1. Kompetensi pedagogik guru sains: a) pemahaman wawasan kependidikan: harus mengikuti seminar, workshop dll., b) pemahaman terhadap peserta didik: harus dapat mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat terhadap kondisi psikologi siswa-siswanya, c) pengembangan kurikulum/silabus: harus pandai dan kreatif dalam membangun jaringan Nasional dan Internasional dalam kerangka untuk memudahkan dan mengembangkan materi-materi, d) perancangan pembelajaran: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran, dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, e) perencanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis: kemampuan guru dalam (1) membuka pelajaran, (2) Menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7) mengorganisasi kegiatan, (8) berinteraksi dengan siswa secara interaktif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan penilaian, (12) menggunakan waktu sebaik dan seefektif mungkin sebagaimana RPP yang telah disusun, f) pemanfaatan teknologi pembelajaran sebagai media pembelajaran: penekanan pada penggunaan peranti media pendidikan mutakhir dan canggih seperti komputer, laptop dan LCD proyektor juga akan merugikan sekolah

jika para guru dan tenaga pengajar lainnya tidak bisa memanfaatkan teknologi tersebut secara maksimal dan optimal, karena sebagian besar sekolah hebat di luar negeri masih menggunakan kapur tulis, g) evaluasi hasil belajar, h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, i) pengembangan program pembelajaran sains yang kreatif dan inovatif, j) berkomunikasi secara lisan dengan bahasa Inggris dalam pembelajaran, k) melaksanakan penelitian tindakan kelas, l) mengintegrasikan sains dengan Alquran. Usaha-usaha yang dilakukan guru sains dalam meningkatkan kompetensi pedagogik: a) melalui motivasi diri sendiri, b) melalui belajar sendiri, c) aktif dalam kegiatan diskusi, musyawarah, d) menambah pengetahuan melalui media masa atau elektronik. 2. Usaha-usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik: a) melakukan supervisi pada saat guru melakukan kegiatan belajar mengajar, b) mendukung ide-ide baru dari guru, 3) mengadakan rapat guru, 4) mengawasi tugas guru untuk meningkatkan disiplin kerja, 5) mengadakan penilaian terhadap guru, 6) motivasi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, dan 7) pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui pendidikan *in-Service*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Moch. Bahak Udin By Arifin (2014), meneliti tentang *Pengaruh Transisi Kurikulum Terhadap Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Sekolah Dasar Kelas I dan IV (Studi Multi Situs di SD Kota Kediri)*. Penelitian ini dilakukan di Kota Kediri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh transisi kurikulum dalam hal perubahan standar isi, standar proses, dan standar penilaian terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Multi Situs dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, pengumpulan datanya dokumentasi dan angket (kuesioner).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa transisi kurikulum dalam perubahan standar isi, standar proses, dan standar penilaian tidak mempengaruhi kompetensi profesional guru, dan akan tetapi untuk standar isi, standar proses, dan standar penilaian diketahui mempengaruhi kompetensi pedagogik guru.

G. Definisi Istilah

1. Visi guru kelas yang dimaksud adalah visi guru yang sesuai dengan visi yang telah ditetapkan pihak sekolah.
2. Misi guru kelas yang dimaksud adalah misi guru yang sesuai dengan misi yang telah ditetapkan pihak sekolah.
3. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan yang berkenaan dengan : a) Pemahaman terhadap peserta didik; (memahami tingkat kecerdasan, kreativitas, memahami kelainan fisik, dan memahami perkembangan siswa) b) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran; (pembuatan RPP) c) evaluasi hasil belajar (tes kemampuan dasar, evaluasi kelas, dan evaluasi akhir pembelajaran, dan d) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi

yang dimilikinya (memberikan kegiatan ekstra kurikuler, pengayaan dan remedial).¹¹



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Visi dan Misi Guru Kelas

1. Visi Guru Kelas

Sebutan guru sudah tidak asing lagi dalam keseharian kita. Pada saat kata sekolah disebutkan, guru menjadi elemen yang tak terpisahkan di dalamnya. Tanpa seorang guru, proses kegiatan sekolah menjadi mandeg dan akan ditinggalkan anak didiknya. Dalam kaitan ini, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberadaan guru bagi keberlangsungan pendidikan dan negara sangatlah penting. Terlebih bagi suatu bangsa yang sedang berkembang, di mana pendidikan menjadi titik pijak bagi perkembangannya ilmu yang berguna terhadap kemajuan masyarakat.

Secara sederhana, guru dapat diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajar.¹² Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³ guru adalah orang yg pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁴ Jadi, bisa dikatakan bahwa guru adalah profesi seseorang, yang memiliki

¹² Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Buku biru, 2013), hlm. 55

¹³ Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pasal I ayat 1

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 497

kemampuan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Melalui perannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui berbagai media. Ada beberapa peran yang harus dimainkan guru dalam proses pembelajaran. Peran-peran tersebut adalah:¹⁵

a. Caregiver (Pembimbing)

Predikat sebagai pembimbing bukanlah hal yang mudah. Predikat ini erat sekali kaitannya dengan praktik keseharian. Seseorang tidak mungkin disebut sebagai pembimbing jika dalam realisasinya tidak mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai pembimbing. Untuk dapat disebut sebagai pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswanya dengan respek dan sayang (atau juga cinta).

b. Model (Contoh)

Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap siswa. Tindakan, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih besar lagi, karakter guru juga selalu diteropong sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswinya. Pada intinya, guru akan dicontoh siswanya.

c. Mentor (Penasihat)

Adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dan gurunya menyebabkan guru harus berperan sebagai penasihat (mentor). Pada dasarnya guru

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, (Cet ke- 10 Jokjakarta: DIVA Press, 2014), hlm. 155-157

tidak hanya menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa memperdulikan siswanya paham atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan siswa pandai dalam materi pelajaran (ilmu) dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. Lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing siswa.

Guru memiliki peran yang unik dan sangat kompleks dalam mengemban tugas, sehingga fungsi guru yang paling utama adalah membimbing anak didik ke arah tujuan yang tegas, prospek, dan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan.¹⁶ Jadi, setiap guru harus memiliki tujuan atau visi untuk ke depannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia visi adalah pandangan, wawasan, kemampuan untuk melihat pada inti persoalan.¹⁷ Suatu visi adalah citra mental yang kuat tentang hal yang ingin kita ciptakan di masa depan.¹⁸ Di dalam buku yang berjudul visi, nilai, dan misi organisasi. Donald Povesil mengatakan “*saya bisa mendeteksi korelasi unik antara ide tentang visi dan kinerja. Kinerja yang bagus memiliki visi. Untuk kinerja yang buruk, sulit untuk mengetahui alasan orang datang bekerja di pagi itu*”.¹⁹

Beberapa definisi tentang visi adalah 1) suatu gambaran tentang cara kita melihat tujuan kita secara terang-terangan. 2) suatu gambaran tentang masa depan yang

¹⁶ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Buku biru, 2013), hlm. 57

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 1609

¹⁸ Cynthia D. Scott dan Dennis T. Jaffe dan Glenn R. Tobe, *visi misi dan nilai organisasi*, (Jakarta: PT Izndeks. 2010), hlm. 73

¹⁹ Cynthia D. Scott dan Dennis T. Jaffe dan Glenn R. Tobe, *visi misi dan nilai organisasi*, (Jakarta: PT Izndeks. 2010), hlm. 76

kita inginkan dan berusaha kita ciptakan. 3) suatu jawaban untuk pertanyaan, ”apa yang sebenarnya yang kita inginkan?”.²⁰ Visi inilah yang akan menjadi titik akhir ke mana arah dan tujuan.

Efek dari hasil pembuatan visi sebagaimana yang telah dilaporkan oleh individu, kelompok, dan organisasi yang telah menyelesaikan pembuatan visi adalah sebagai berikut:²¹

1. Koalisi yaitu orang dan kelompok yang melalui proses pembuatan visi memiliki rasa yang semakin meningkat terhadap tujuan dan keselarasan secara keseluruhan dengan sasaran organisasi. Ada energi dan kesenangan yang meningkat. Kerja memiliki makna yang lebih mendalam dalam kelompok yang telah memiliki visi.
2. Pemberdayaan yaitu pembuatan visi meningkatkan rasa akan penguasaan pribadi, pemberdayaan kelompok, dan kekuatan organisasi. Pengalaman dari memiliki tanggung jawab langsung atas hasil yang telah mereka capai meningkatkan kemampuan untuk bertindak.
3. Penghargaan yaitu pembuatan visi pribadi memberikan kerangka untuk menghargai kekuatan, serta menempatkan tindakan di dalam perspektif. Pembuatan visi memberi latar untuk partisipasi bersama, dan semua kontribusi diperlakukan secara setara di dalam proses tim. Untuk tim dan organisasi

²⁰ Cynthia D. Scott dan Dennis T. Jaffe dan Glenn R. Tobe, *visi misi dan nilai organisasi*, (Jakarta: PT Izndeks. 2010), hlm. 73

²¹ Cynthia D. Scott dan Dennis T. Jaffe dan Glenn R. Tobe, *visi misi dan nilai organisasi*, (Jakarta: PT Izndeks. 2010), hlm. 102

bersama adalah suatu citra, seperti suatu resep, di mana semua orang bisa memberikan bahan-bahan mereka sendiri.

4. Saling ketergantungan yaitu pembuatan visi kelompok adalah format bagi kelompok untuk mengetahui betapa mereka terhubung dengan tingkatan yang lebih tinggi dengan kelompok lain di dalam organisasi. Hal itu memberi gambaran yang lebih besar tentang posisi untuk menempatkan upaya individu. Pembuatan visi menyoroti paradoks antara hubungan dengan upaya yang lebih besar dan pembuatan pilihan individu.
5. Inovasi yaitu kelompok dan individu yang telah melakukan proses pembuatan visi telah meningkatkan kemampuan mereka, untuk menghasilkan ide yang beragam tentang masa depan. Mereka telah meningkatkan kemampuan berpikir mereka hingga melebihi tujuan jangka pendek dan membayangkan gambaran alternatif. Kemampuan untuk menghasilkan visi dan kemampuan untuk mencapai visi adalah penentu sukses utama.
6. Komitmen yaitu kelompok atau individu yang telah memandu diri mereka selama proses pembuatan visi melihat, visi mereka sering kali menggantikan peraturan sebagai standar panduan. Visi itu digunakan untuk membuat keputusan serta fokus perhatian. Peran penyelia datang dari dalam. Orang bekerja bukan untuk kepatuhan, tetapi untuk komitmen.

Jadi, adapun visi atau tujuan dari seorang guru adalah mencerdaskan anak didiknya, menuju pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan karakter budaya bangsa.

2. Misi Guru Kelas

Setelah kata visi akan ada kata misi, keduanya walaupun sering disandingkan tetapi memiliki makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia misi adalah tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme.²² Tuntutan pencapaian tujuan pendidikan hanya dapat tercapai apabila seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Drs Moh. Uzer Usman mengatakan²³ terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Ketiga jenis tugas tersebut tentunya tidak akan dapat diabaikan agar terwujud kelancaran pendidikan yang mempunyai tujuan ke arah pembangunan manusia seutuhnya.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan agar tercapainya visi seorang guru mencerdaskan anak didiknya, menuju pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan karakter budaya bangsa. Maka misinya adalah:²⁴

- a. Misi dalam bidang profesi, artinya suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Contohnya: mendidik, melatih, dan mengajar, dalam mentransfer ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai hidup, serta mengembangkan keterampilan hidup.

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 961

²³ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2013), hlm. 60-61

²⁴ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2013), hlm. 61

- b. Misi dalam bidang kemanusiaan, artinya guru mencerminkan diri kepada anak didik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, anak didik terdugah mendapatkan perhatian yang terarah dan bergairah untuk belajar secara tekun.
- c. Misi dalam bidang kemasyarakatan, artinya guru hendaknya mampu menjadikan masyarakat yang berilmu pengetahuan, menuju pembentukan manusia yang seutuhnya.

Oleh sebab itu, maka yang menjadi misi seorang guru harusnya mengemban tugas sesuai dengan profesinya untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada setiap masyarakat yang membutuhkan. Hal ini berarti bahwa tugas atau misi guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar terfokus pada anak didik saja, akan tetapi juga harus mampu memadukan antara anak didik, masyarakat, maupun untuk kepentingan kemanusiaan secara umum.

Jika kita telusuri, kegagalan seseorang guru dalam mencapai tujuan pendidikan, salah satunya juga disebabkan kurang adanya keterpaduan tugas guru antara profesi, kemanusiaan, serta kemasyarakatan. Dengan demikian, seorang guru hendaknya mampu mengarahkan anak didik ke arah perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun dalam sikapnya terhadap kemanusiaan dan kemasyarakatan.²⁵

²⁵ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2013), hlm. 62

B. Kompetensi Guru Kelas

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 3 ayat (1) Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²⁶

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Louse Moqvist yang mengatakan bahwa:

*“Competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual ang work”*²⁷

Sementara itu, dari *Training Agency* sebagaimana disampaikan Len Holmes

Menyambut bahwa:

*”A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behavior or outcome which a person should be able to demonstrasi.”*²⁸

Dari kedua pendapat di atas bisa kita simpulkan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogianya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogianya dapat ditampilkan atau ditunjukkan kepada orang lain agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

²⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, hlm 5.

²⁷ Mery E. Dilworth & David G. Imig, *Professional Teacher Development and the reform Agenda*. Eric Digest. 1995. Diakses tanggal 05 Okt. 16

²⁸ Mery E. Dilworth & David G. Imig, *Professional Teacher Development and the reform Agenda*. Eric Digest. 1995. Diakses tanggal 05 Okt. 16

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru kelas dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogianya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang akan ditunjukkan.

Lebih jauh, Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam mengemukakan tiga jenis kompetensi guru,²⁹ yaitu:

1. Kompetensi Profesional; memilih pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
2. Kompetensi Kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.
3. Kompetensi Personal; memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.

Dengan demikian seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan Nasional, Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.³⁰ sebagaimana tercantum

²⁹ Joni, T. Raka. *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), dalam Suyanto dan Djihad Hisyam.. *refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*, (Yogyakarta: Adi Cita, 2000), hlm, 32.

³⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, hlm 11

dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008, adapun masing-masing komponen dari empat kompetensi tersebut yaitu:³¹

1. Kompetensi Pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b) pemahaman terhadap peserta didik; c) pengembangan kurikulum/silabus; d) perancangan pembelajaran; e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; g) evaluasi hasil belajar; dan h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang sekurang-kurangnya meliputi: a) beriman dan bertakwa; b) berakhlak mulia; c) arif dan bijaksana; d) demokratis; e) mantap; f) berwibawa; g) stabil; h) dewasa; i) jujur; j) sportif; k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; l) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi Sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi: a) berkomunikasi lisan dan tulisan/isyarat secara santun; b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; d) bergaul secara santun

³¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, hlm 6-7

dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi Profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya: a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan; b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Sebagai pembanding, dari National Board for Profesional Teaching Skill telah merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika, yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikat guru, dengan merumuskan **What Teachers Should Know and Be Able to Do**, didalamnya terdiri dari lima proposisi utama,³² yaitu antara lain:

1. *Teachers are Committed to Students and Their Learning* yang terdiri dari: a) penghargaan guru terhadap perbedaan individu siswa, b) pemahaman guru tentang perkembangan siswa, c) perlakuan guru terhadap seluruh siswa secara adil, dan d) misi guru dalam memperluas cakrawala berfikir siswa.

³² *National Board for Professional Teaching Standar, Five Core Propositions*, (NBPTS HomePage, 2002) diakses tanggal 5 Okt. 16

2. *Teachers Know the Subjects They Teach and How to Teach Those Subjects to Students* mencakup: a) apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain, b) kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran, c) mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara (*multiple path*).
3. *Teachers are Responsible for Managing and Monitoring Student Learning* yang terdiri dari: a) penggunaan berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran, b) menyusun proses pembelajaran dalam berbagai setting kelompok (*group setting*), kemampuan untuk memberikan ganjaran (*reward*), atas keberhasilan siswa, c) menilai kemajuan siswa secara teratur, dan d) kesadaran akan tujuan utama pembelajaran.
4. *Teachers Think Systematically About Their Practice and Learn From Experience*, didalam mencakup: a) guru secara terus menerus menguji untuk memilih keputusan-keputusan terbaik, b) guru meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset tentang pendidikan untuk meningkatkan praktik pembelajaran.
5. *Teachers are Members of Learning Communities* yang didalamnya mencakup: a) guru memberikan kontribusi terhadap efektifitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya, b) guru bekerja sama dengan orang tua siswa, c) guru dapat menarik keuntungan dari berbagai sumber daya masyarakat.

Secara esensial, ketiga pendapat di atas tidak menunjukkan adanya perbedaan yang prinsipal. Letak perbedaannya hanya pada cara pengelompokannya. Isi rincian kompetensi pedagogik yang disampaikan oleh Depdiknas, menurut Raka Joni sudah tercantum dalam kompetensi profesional. Sementara dari NBPTS tidak mengenal adanya pengelompokan jenis kompetensi, tetapi langsung memaparkan tentang aspek-aspek kemampuan yang seyogianya dikuasai guru kelas.

Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di Jagad raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah siswa-siswinya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Di samping itu guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian, guru tidak terjebak pada praktik pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas pada siswanya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir

memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas

Menurut Undang-undang No.74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 ayat (2) kompetensi guru meliputi: *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.*³³ Kompetensi pedagogik sebagaimana Undang-undang tentang Guru tersebut adalah sebagai berikut:

“kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik;(c) pengembangan kurikulum atau silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;(f) pemanfaatan teknologi pembelajaran;(g) evaluasi hasil belajar; dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Adapun beberapa indikator yang harus dipenuhi oleh guru kelas untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Dalam Menyusun Rencana Pembelajaran

Di dalam bukunya Joni mengatakan³⁴ kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: a) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, b) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar

³³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, hlm 6.

³⁴ T. Raka. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, (jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 1984), hlm. 12

mengajar, c) merencanakan pengelolaan kelas, d) merencanakan penggunaan media, e) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi: a) mampu mendeskripsikan tujuan, b) mampu memilih materi, c) mampu mengorganisir materi, d) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, e) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, f) mampu menyusun perangkat penilaian, g) mampu menentukan teknik penilaian, dan h) mampu mengalokasikan waktu. Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

2. Kompetensi dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PMB)

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah di susun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya di ubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswanya belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini di samping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar dan keterampilan menilai hasil belajar siswa. Yutmini³⁵ mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: a) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, b) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, c) berkomunikasi dengan siswa, d) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan e) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar. Harahap³⁶ juga mengemukakan bahwa, kemampuan yang harus dimiliki Guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan: a) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, b) mengarahkan tujuan pengajaran, c) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, d) melakukan pemantapan belajar, e) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, f) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan, g) memperbaiki program belajar mengajar, dan h) melaksanakan hasil penilaian belajar.

³⁵ Sri Yutmini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surakarta: FKIP UNS, 1992), hlm. 13

³⁶ Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengwas Sekolah*, (Jakarta: Damai Jaya, 1983), hlm. 32

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru kelas dalam belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespons setiap perubahan perilaku siswa. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi: (a) membuka pelajaran, (b) menyajikan Materi, (c) menggunakan media dan metode, (d) menggunakan alat peraga, (e) menggunakan bahasa yang komunikatif, (f) memotivasi siswa, (g) mengorganisasi kegiatan, (h) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (i) menyimpulkan pelajaran, (j) memberikan umpan balik, (k) melaksanakan penilaian, dan (l) menggunakan waktu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan di mana berlangsung hubungan manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

3. Kompetensi dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran

Sutisna mengatakan,³⁷ penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.

Commite dalam Wirawan³⁸ menjelaskan, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan. Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa. Depdiknas mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi: (a) mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, (b) mampu

³⁷ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 212

³⁸ Wirawan, *Profesi dan Standar Evaluasi*, (Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press, 2002), hlm.22.

memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, (c) mampu memperbaiki soal yang tidak valid, (d) mampu memeriksa jawaban, (e) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian, (f) mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, (g) mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, (h) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian, (i) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, (j) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis, (k) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, (l) mengklasifikasi kemampuan siswa, (m) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, (n) mampu melaksanakan tindak lanjut, (o) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan (p) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian. Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator: (a) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, (b) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan (c) kemampuan melakukan penilaian.

Maka dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru atau guru kelas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kompetensi Pedagogik Guru Kelas adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh, guru/pendidik yang profesional dalam mengelola pembelajaran peserta didik, baik dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, mengembangkan peserta didik.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, istilah kompetensi pedagogik sebagaimana yang disampaikan oleh Mahmuddin adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:³⁹

1. Pemahaman Wawasan atau Landasan Kependidikan

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang di bina. Selain itu, guru diharapkan memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

Sebagai kata *maqolah*:

الطريقة اهم من المادة والمدرس اهم من الطريقة وروح المدرس اهم من كل شئ

"Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar itu lebih penting dari pada materi yang diajarkan, dan guru (pendidik) itu lebih penting juga dari pada metode, sedangkan ruhul mudarris (ruh atau jiwa atau niat, semangat dan motivasi pendidik) dalam mengajar adalah lebih penting dari semuanya".

Dari *maqolah* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru memegang peran yang sangat penting daripada semuanya, baik dari segi metode maupun materi atau mata pelajaran yang akan diajarkan. Sebagaimana *Maqolah* di atas, hal ini terjadi

³⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 391

karena “jiwanya seorang pendidik adalah mendidik jiwa”. Jadi, dalam hal ini seorang guru harus memiliki pemahaman pendidikan atau pengetahuan yang luas dalam mengajar sesuai dengan keahlian dan kompetensi masing-masing.

2. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Guru yang kompeten diharapkan memiliki pemahaman terhadap psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman dan latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan hal yang utama yang harus dimiliki seorang guru, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt. dalam firmanNya yaitu:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَهُمَّ وَوَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS Al-Imran: 159)⁴⁰

⁴⁰ Alquran dan terjemahnya (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hlm 71

Bisa dilihat dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa seorang guru yang baik seharusnya memiliki sikap dan sifat yang lemah lembut, penuh kasih sayang, tidak bersikap keras dan tidak berhati kasar supaya siswa-siswinya tidak menjauhinya sebagai bentuk pemahaman guru terhadap perkembangan siswa-siswinya. Selain beberapa persyaratan guru tersebut sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt., Nabi Muhammad Saw juga memberikan arahan dan pesan kepada manusia agar menjadi pendidik (*Rabbani*) yang penyantun (*hulama'*), yaitu:

كو نوا ربانيين حلماء فقهاء علماء ويقال الرباني الذي الناس بصغار العم قبل كباره

Jadilah Rabbani (pendidik) yang penyantun (Uswatun Hasanah), memiliki pemahaman dan pengetahuan, disebut Rabbani karena mendidik manusia dari pengetahuan tingkat rendah menuju pada pengetahuan tingkat tinggi. (HR. Al-Bukhari dari Ibnu Abbas)

Dari ayat Alquran dan Hadis di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa, seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang bisa memahami karakter dan psikologi anak didiknya. Pemahaman terhadap peserta didik tersebut, tidak akan bisa terwujud tanpa adanya usaha dari seorang guru agar selalu bersikap lemah lembut, sopan, penyayang, penyantun, berpengetahuan tinggi sesuai dengan profesi dan keahliannya serta pandai dalam menghargai pendapat siswa-siswanya.

3. Perkembangan Kurikulum/Silabus

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan

aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Apabila masyarakat dinamis maka kebutuhan peserta didik akan dinamis pula, sehingga tidak terasing dalam masyarakat karena memang masyarakat berubah berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Dasar dalam pengembangan kurikulum ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib yaitu:

علموا اولادكم في انهم مخلوقون لزمان غير زمانكم

Didiklah anak-anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan dengan zaman yang berbeda dengan zaman kalian.

Dari pendapat Ali bin Abi Thalib tersebut, maka dalam pengembangan kurikulum sebagai bagian dari kebutuhan manusia. Sebagaimana yang sering disebut oleh Fatah Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang “*setiap kurikulum ada zamannya dan setiap zaman ada kurikulumnya*”, maka tidak bisa dihindarkan lagi kurikulum harus berubah untuk menyesuaikan dengan masa saat ini.

Dalam aktivitas belajar mengajar kedudukan kurikulum sangat krusial disebabkan dengan kurikulum anak didik akan memperoleh manfaat. Namun demikian di samping kurikulum bermanfaat bagi anak didik ia juga mempunyai fungsi-fungsi lain, yaitu:

a) Fungsi Kurikulum dalam Rangka Pencapaian Tujuan Pendidikan

Kurikulum pada suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai. Sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meninjau kembali yang selama ini digunakan oleh sekolah yang bersangkutan. Di Indonesia dapat diketahui ada empat tujuan pendidikan yang utama yang secara hierarki dapat dikemukakan, yaitu: (1) Tujuan Nasional, (2) Tujuan Institusional, (3) Tujuan kurikuler, dan (4) Tujuan instruksional.

Dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan maka tujuan-tujuan tersebut harus secara bertingkat yang saling mendukung keberadaan kurikulum di sini adalah suatu alat mencapai tujuan pendidikan.

b) Fungsi Kurikulum Bagi Anak Didik

Keberadaan kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun merupakan suatu persiapan bagi anak didik, anak didik diharapkan dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan anak, agar dapat memenuhi bekal hidupnya nanti.

c) Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik

Guru merupakan pendidik profesional, yang mana secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan. Para orang tua tatkala menyerahkan anak didiknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru, tentunya orang tua mengharapkan agar anaknya akan menemukan guru yang baik, berkompentensi dan berkualitas.

Adapun fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik adalah sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar para anak didik, serta sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

d) Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah dan Pembina Sekolah

Kepala sekolah merupakan administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab kurikulum. Fungsi kurikulum kepala sekolah dan para pembina sekolah lainnya adalah sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yakni memperbaiki situasi belajar. Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik, sebagai pedoman untuk melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru atau pendidik agar dapat memperbaiki situasi mengajar.

e) Fungsi Kurikulum Bagi Orang Tua Anak Didik

Kurikulum bagi orang tua mempunyai fungsi agar orang tua dapat beradaptasi membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan yang di maksud dapat berupa konsultasi langsung dengan sekolah atau guru mengenai masalah-masalah yang menyangkut anak-anak mereka. Bantuan yang berupa materi dari para orang tua dapat melalui lembaga BP3 dengan membaca dan memahami kurikulum sekolah, para orang tua tersebut dapat mengetahui pengalaman belajar yang diperlukan anak-anak mereka dengan demikian partisipasi orang tua ini pun tidak kalah pentingnya dalam menyukseskan proses belajar mengajar di sekolah.

Dari beberapa macam fungsi mengenai kurikulum di atas, maka dalam pengembangan kurikulum, seorang guru diharapkan agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

4. Perancangan Pembelajaran

Guru memiliki kemampuan merancang sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah di susun secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

5. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan situasi belajar yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

Melaksanakan proses belajar yang mendidik dan dialogis (interaksi dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa) merupakan bagian kelima dari kompetensi pedagogik guru yang harus dimiliki, terutama dalam melaksanakan program yang telah disusun. Sebagaimana firman Allah Swt.:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ * يَاۤٓٔهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا

لَا تَفْعَلُوْنَ

Artinya: Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?(QS. As-Saff: 1-2)⁴¹

Dari ayat di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa setiap kegiatan, pesan, maupun nasehat yang diberikan oleh guru kepada siswa-siswinya, agar guru tersebut juga melaksanakan sebagaimana yang dinasihatkan dan disampaikan. Hal ini karena guru adalah orang tua siswa di sekolah, sehingga segala sesuatu, baik perkataan, sikap, perbuatan maupun tingkah laku guru akan menjadi contoh bagi murid-muridnya. Pesan ayat tersebut menandakan bahwa segala sesuatu yang disampaikan kepada siswa-siswi, guru juga harus dapat mempertanggungjawabkan dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana kata pepatah bahwa guru harus “ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa” artinya bahwa guru diibaratkan juga sama seperti pemimpin yang tugasnya adalah memimpin siswa-siswinya dengan memberikan contoh sikap yang baik agar para siswanya juga bersikap baik.

6. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi, serta membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

⁴¹ Alquran dan terjemahnya (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hlm 446

7. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dapat diartikan sebagai usaha untuk mengklasifikasikan siswa sesuai dengan kriteria kualitas tertentu.⁴² Adapun maksud dari evaluasi adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.⁴³ Adapun evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek mental psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang bersikap religius, tetapi juga memiliki ilmu dan keterampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat.⁴⁴

Allah berfirman di dalam Alquran dan bisa dihubungkan sebagai landasan berpijak dalam menguraikan evaluasi diri:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr: 18)⁴⁵

⁴² Ismet Basuki dan Hariyanto, M.S, *Asesmen Pembelajaran*, (cet ke-2 Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 222.

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.276-277

⁴⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 284

⁴⁵ Alquran dan terjemahnya (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hlm 548

Dari ayat di atas bahwa kita ketahui setiap orang agar memperhatikan apa yang dikerjakan atau diperbuat agar setiap langkah, tidak mengulangi perbuatan yang sia-sia, apabila telah melakukan kesalahan maka hendaknya memperbaiki kesalahan dengan cara introspeksi diri dan tidak melakukan kesalahan yang sama. Maka dari evaluasi akan dapat diketahui sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran.

8. Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya.

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak untuk menggali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berbasis pada perencanaan dan solusi masalah yang dihadapi anak dalam belajar, sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan guru dapat tercapai.⁴⁶

Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik, sebab dalam mengelola pembelajaran yang dilaksanakan guru yang tidak mempunyai kompetensi ini, maka akan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sejalan dengan itu, Izza Rohali lebih lanjut menjelaskan, bahwa kompetensi pedagogis mempunyai peran penting dalam peningkatan proses belajar mengajar, seperti pengelolaan kelas,

⁴⁶ Mahmuddin, *kompetensi Pedagogik Guru Indonesia*,
<http://mahmuddin.files.wordpress.com/2008/03/19/kompetensi-pedagogik-guru> diakses tanggal 06 Okt. 16

penggunaan media, penggunaan metode mengajar dan sebagainya. Penguasaan kompetensi pedagogis yang baik akan berdampak kualitas pembelajaran yang baik pula, demikian sebaliknya.⁴⁷

Dari pendapat di atas jelas bahwa kompetensi pedagogik mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, hendaknya setiap guru atau guru kelas harus menguasai kompetensi pedagogik, demi tercapainya kualitas pembelajaran yang baik pula. Hal ini diharapkan agar kualitas pembelajaran yang dilakukan juga meningkat maka, guru kelas hendaknya meningkatkan pemahaman kompetensi pedagogik serta berusaha untuk menerapkannya, sehingga tercapainya pembelajaran yang efektif dan optimal sesuai tujuan yang diharapkan.

Jika diamati lebih jauh tentang Realita kompetensi guru saat ini agaknya masih beragam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudarwan Danim (2002) bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai.⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya di topong oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang komprehensif untuk meningkatkan kompetensi guru. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia di bidang pendidikan. Sehingga guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai

⁴⁷ Izza Rohali, *Pelatihan Lesson Studi Guru-guru Bahasa Prancis Se DIY dan Jatim*, 2008. diakses dari <http://www.rohali.info/cetak.php?id=16> diakses tanggal 06 Okt. 16

⁴⁸ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan: dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm, 34

tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.⁴⁹

Menurut Zakiah Darajat,⁵⁰ menjadi guru tidak boleh sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan antara lain: (a) Takwa kepada Allah Swt. (b) Berilmu (memiliki kompetensi sesuai dengan profesinya). (c) sehat jasmani, dan (d) berkelakuan baik.⁵¹ Dari beberapa syarat tersebut, maka seorang guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidikan. Lebih lanjut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru tersebut mendefinisikan bahwa:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sebagai pekerjaan profesional, pekerjaan guru mempunyai ciri dan tuntutan yang sama dengan pekerjaan profesional lainnya. Secara sederhana pekerjaan yang

⁴⁹ Zuhairini Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Usaha Nasional, 1981), hlm. 24

⁵⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 54.

⁵¹ Sudirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 125.

bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya.⁵² Kata *dipersiapkan* mengandung arti luas, bisa dipandang melalui proses pendidikan, bisa pula dipandang melalui proses latihan. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya.



⁵² Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 27.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan. Adapun dalam penelitian ini maka peneliti akan mengungkap dan mengetahui bagaimana visi, misi dan kompetensi pedagogik guru kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memakai Multi situs, di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model yang berada desa Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) yang berada di Kecamatan Sungai Pandan Alabio.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Guba dalam Uhar Saputra penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku yang dapat diamati.⁵³ Sesuai dengan pendapat Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud

⁵³ Uhar Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 181

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁵⁴

Alasan pemilihan metode penelitian kualitatif ini, karena penelitian kualitatif memiliki ciri khas atau karakteristik berdasarkan pendapat Moleong sebagai berikut: (1) berlatar alamiah (penelitian dilakukan pada situasi alamiah dalam suatu keutuhan), (2) manusia sebagai alat (manusia/peneliti merupakan alat pengumpulan data yang utama), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif (mengacu pada temuan lapangan), (5) teori dari dasar/grounded theory (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), (6) deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka), (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (antar peneliti dengan sumber data).⁵⁵

Alasan lain yang mendasari peneliti memilih pendekatan kualitatif adalah adanya beberapa pertimbangan berikut ini:

1. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar yang alami (*natural setting*), yaitu bagaimana visi misi dan kompetensi pedagogik guru kelas di SDIT

5

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.

⁵⁵ Uhar Saputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*, hlm. 186

Ihsanul Amal Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai dan di MIN Model Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai.

2. Dalam pengambilan data, peneliti di sini merupakan instrumen kunci (*key instrumen*) sehingga dengan empati peneliti dapat menyesuaikan diri dengan realitas sehingga mampu menangkap makna yang lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti yakni visi misi dan kompetensi pedagogik guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai dan di MIN Model Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai.
3. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Merriam bahwasanya *qualitative researchers are concerned primarily with process, rather than outcomes or product*.⁵⁶ Di sini peneliti lebih memfokuskan proses daripada hasil sehingga peneliti berusaha memahami visi misi dan kompetensi pedagogik guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai dan di MIN Model Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai.

Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dan rancangan Studi Multi kasus. Studi Multi kasus dipilih dalam melakukan penelitian ini karena melihat karakteristik latar penelitian yang bervariasi yaitu di SDIT Ihsanul Amal Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai dan di MIN Model Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai. Maka, penelitian ini menggunakan studi Multi kasus (*multi case studies*). Desain studi Multi kasus merupakan studi yang meliputi lebih dari satu kasus. Dalam

⁵⁶ Uhar Saputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*, hlm. 194

penelitian ini dua sekolah dipilih sebagai kasus-kasus penelitian ini. Hal ini identik dengan apa yang ditulis oleh Bogdan dan Biklen bahwa jika peneliti mengkaji dua atau lebih subyek, latar atau tempat penyimpanan data, maka apa yang dikerjakannya adalah studi Multi kasus.⁵⁷

Studi Multi kasus dilakukan sebagai upaya mempertanggung jawab kan secara ilmiah berkaitan dengan kaitan logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan, dan analisis data hasil pengumpulan. Memperhatikan keberadaan masing-masing sekolah, kasus dan karakteristik keduanya yang berbeda-beda, maka penelitian ini sesuai dengan ciri-ciri yang digariskan dalam rancangan studi Multi kasus. Penerapan rancangan Studi Multi kasus ini dimulai dari kasus tunggal (kasus pertama) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua, dan untuk selanjutnya dibandingkan dan dipadukan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus.

Studi Multi kasus di sini merujuk pada kedua fokus penelitian, yaitu visi misi dan kompetensi pedagogik guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai dan di MIN Model Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai. Yang masing-masing keduanya berbeda yaitu dilihat dari; (1) visi dan misi, (2) kompetensi pedagogik, (3) fungsi visi dan misi.

⁵⁷ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction To Theories and Method*, (Newyork: Person Education Group, 2003), hlm. 65

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai key instrument penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatu yang belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.⁵⁸

Manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik. Oleh karena itu penelitian harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Untuk itu, peneliti sebagai instrumen penelitian bertugas menggambarkan beberapa tahapan yang akan dilakukan; yaitu; 1) Menyusun rancangan penelitian; 2) Menentukan obyek penelitian; 3) Mengurus surat perizinan survey; 4) Melakukan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 306-307

penelitian awal (pendahuluan); 5) Menentukan informan penelitian; 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian termasuk surat izin riset (resmi); 7) Memasuki lapangan dengan diawali proses pengakraban; 8) Berperan sambil mengumpulkan data-data; 9) tahap analisa data; 10) Triangulasi data; 11) menyimpulkan hasil penelitian, dan; 12) menyusun laporan penelitian.

Kehadiran peneliti di lapangan dimulai dari kasus tunggal terlebih dahulu yaitu memahami visi misi dan kompetensi pedagogik guru kelas di MIN Model Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai dan dilanjutkan pada SDIT Ihsanul Amal Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai, dengan tetap memperhatikan etika penelitian diantaranya-Nya: (1), mengkomunikasikan secara jujur maksud dan tujuan penelitian kepada informan, (2) memandang dan menghargai orang-orang yang diteliti bukan sebagai objek, melainkan sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti, (3) menghargai, menghormati dan mematuhi semua peraturan, norma, nilai masyarakat, kepercayaan, adat istiadat, kebudayaan yang ada dalam lingkungan penelitian, (4) menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan informan, (5) menulis segala kejadian, peristiwa, cerita dan lain-lain secara jujur, benar sesuai dengan keadaan aslinya.⁵⁹

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Panyuruan Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 135-136

(SDIT) Ihsanul Amal Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) yang berada di Kecamatan Sungai Pandan, Alabio. Dalam memilih lokasi penelitian ini, peneliti mempertimbangkan rasional yang menyebabkan peneliti mengarah ke sekolah tersebut, yaitu antara lain:

1. Karena Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model menjadi sekolah unggulan dari delapan puluh satu sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) yang berada di Hulu Sungai Utara (HSU) dan sekaligus menjadi percontohan dari sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) yang berada di Hulu Sungai Utara (HSU), menggunakan kurikulum K-13, memiliki banyak prestasi akademik dan non-akademik.
2. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) yang berada di Kecamatan Sungai Pandan, Alabio, adalah salah satu dari dua Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang berada di Hulu Sungai Utara yang memiliki akreditasi A, menggunakan kurikulum K-13, memiliki banyak prestasi.
3. Peneliti melihat bahwa sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal merupakan sekolah yang sering mengikuti lomba dan mewakili kabupaten dalam perlombaan di tingkat Provinsi, siswa-siswinya diwajibkan untuk menghafal surah-surah pendek.

D. Data dan Sumber Data

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi sumber data, Arikunto mengklasifikasikannya menjadi tiga; yaitu orang, tempat, dan simbol yang kemudian disingkat menjadi 3P (*person, place, paper*).⁶⁰ Adapun informan dalam penelitian ini adalah guru kelas.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Populasi dalam kualitatif disebut dengan *social situation* (situasi sosial) yang terdiri atas tiga elemen: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi.⁶¹ Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive* yaitu memilih orang yang dipandang tahu dan menguasai tentang situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini yaitu guru kelas dan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai .

Peneliti menentukan beberapa informan berdasarkan kriteria yang dikemukakan Spradley dalam Arifin Imron, yakni sebagai berikut: (1), subjek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran

⁶⁰ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2013) hlm. 174

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 215

penelitian, (2), subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (3), subjek yang masih banyak memiliki waktu untuk dimintai informasi tetapi relatif memberi informasi yang sebenarnya, (4), subjek yang tidak mengemas informasi tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, (5), subjek yang tergolong asing bagi peneliti sehingga terkesan seperti “guru baru”.⁶²

Selain itu sumber data utama dapat diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *audio tapes* atau pengambilan foto.⁶³

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang diterima secara langsung dari informan yang berupa ucapan-ucapan, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian serta tindakan-tindakan dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini data tersebut diperoleh melalui kata-kata dan tindakan dari guru kelas di SDIT Ihsanul Amal dan MIN Model. Data diperoleh dari 12 guru kelas informan masing-masing yaitu 6 guru kelas dari MIN Model Amuntai yang dipilih secara random di setiap tingkat kelas masing-masing satu guru kelas (kelas 1 ada satu guru, kelas 2 ada satu guru dan seterusnya) dan 6 guru kelas dari SDIT

⁶²Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Keagamaan*, (Kalimasahadah Press, Malang, 1996), hlm. 27

⁶³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 157

Ihsanul Amal yang juga dipilih secara random di setiap tingkat kelas masing-masing satu guru kelas melalui wawancara ataupun pengamatan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data ini adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Yang tidak kalah penting yakni dokumen yang terkait dengan fokus penelitian yaitu visi misi dan kompetensi pedagogik guru kelas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang utama yang diperoleh dari subjek peneliti sendiri. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh dari responden sendiri tetapi diperoleh dari orang-orang di luar responden. Data sekunder dipergunakan untuk memperkuat dan menguji kebenaran data yang diperoleh responden.

E. Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶⁴ Observasi dilakukan pada proses pembelajaran dengan menggunakan

⁶⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm. 63

pedoman observasi kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, dan foto dengan tujuan memperoleh data tentang bagaimana dan apa saja kompetensi pedagogik guru kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Panyiuhan Hulu Sungai Utara (HSU) Amuntai yang berada di Kecamatan Sungai Pandan, Alabio. Instrumen observasi, catatan lapangan dan foto digunakan untuk membandingkan dan membandingkan dengan data wawancara.

Menjadi pengamatannya adalah guru kelas, peneliti akan berusaha menjaga jarak agar proses penelitian berlangsung secara netral.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga.⁶⁵ Wawancara dilakukan peneliti dengan cara menggunakan instrumen pedoman wawancara yang berisi kerangka atau garis besar pokok pertanyaan untuk memperoleh data utama. Data wawancara sebagai pembanding dan penguat dari data observasi. Petunjuk wawancara hanya berisi tentang petunjuk secara garis besar isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercapai seluruhnya. Wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi atau data tentang bagaimana visi dan misi guru kelas terbentuk serta sejauh mana pemahaman guru tentang kompetensi pedagogik dan pelaksanaannya.

⁶⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2000) hlm. 165

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁶ Dokumen yang ditunjukkan dalam hal ini adalah segala dokumen yang berhubungan dengan kelembagaan dan administrasi, struktur organisasi laboratorium, kegiatan pembelajaran di kelas dan sebagainya.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul semua maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Kegiatan analisis dilakukan melalui menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dikelola, menyintesis, mencari pola dan menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Mengingat penelitian menggunakan rancangan studi Multi kasus maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual case*), dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).⁶⁷

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (cet. IX Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 329

⁶⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-PRESS, 1992), hlm. 23

1. Analisis Data Kasus Individu

Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa metode analisis data kualitatif melalui tiga kegiatan yaitu pengumpulan, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, mentransformasikan data yang berserakan dari catatan lapangan. Peneliti secara terus menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung, pada saat di lapangan untuk mengurut dan mensistematiskan data.

Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis, maka peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang di kode, mana yang diperlukan dan mana yang dibuang. Sehingga pemilihan-pemilihan tersebut merupakan pilihan analitis yang terkait dengan fokus. Itulah sebabnya reduksi merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga dapat mengambil kesimpulan.

Peneliti mengumpulkan data yang ditemukan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan pengamatan kemudian memilah mana yang dibutuhkan dan membuang mana yang tidak diperlukan. Sehingga data tersebut menjadi lebih

sederhana dan lebih terfokus. Di samping itu pada proses reduksi data peneliti melakukannya selama dan pasca pengumpulan data sesuai dengan sub fokus penelitian.

b. Penyajian Data

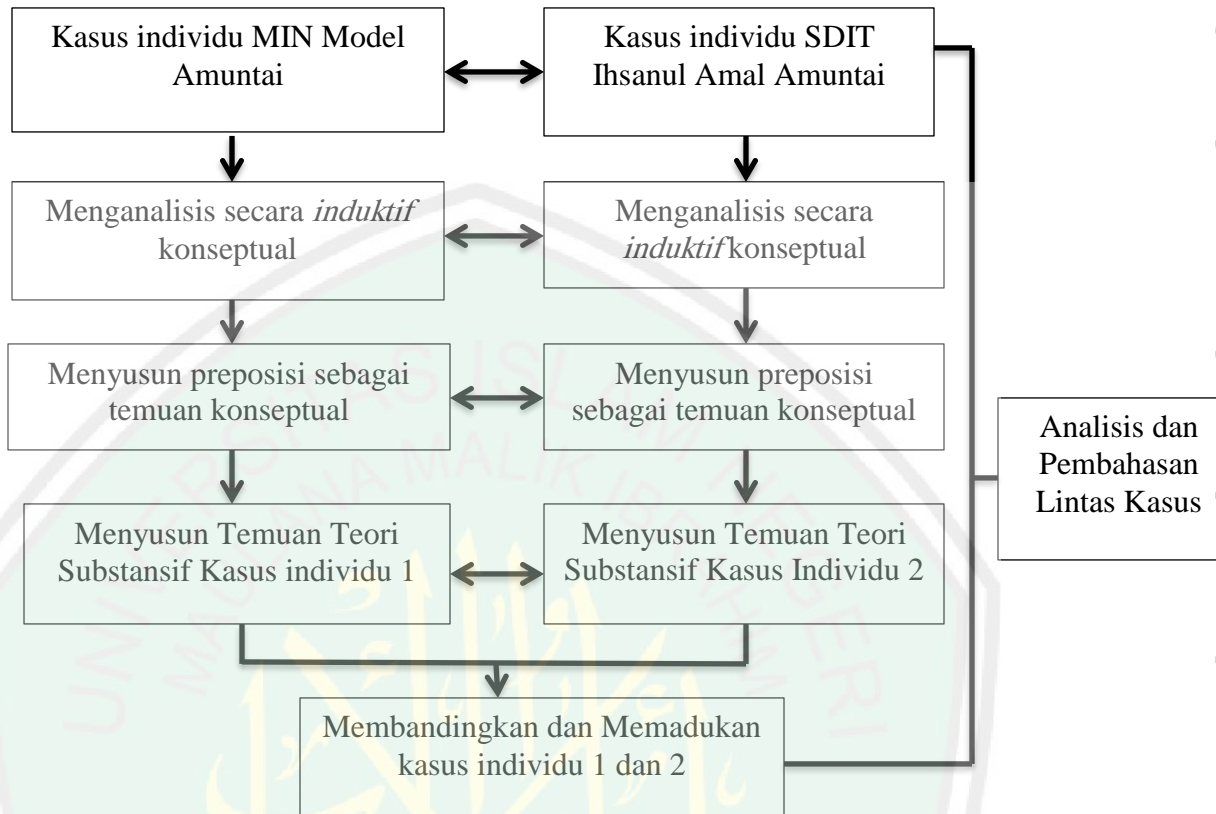
Penyajian data pada merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang kemungkinan pengambilan keputusan. Peneliti dalam hal ini berupaya membangun teks naratif yang didukung dengan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk yang kuat.

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada kegiatan analisis data ini yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi data. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berupaya mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang lebih spesifik/rinci.

Analisis data kasus individu dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 3.1
Langkah-Langkah Analisis Data Individu.⁶⁸

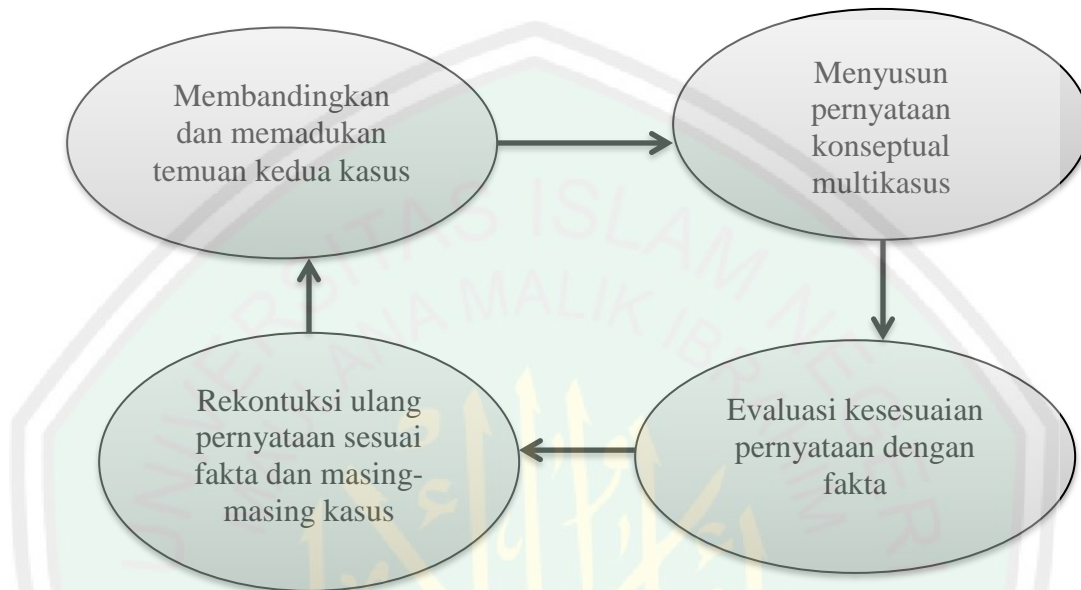
Dari langkah-langkah yang ada pada skema di atas maka dapat dipahami bahwa setelah peneliti menganalisa temuan-temuan penelitian dari masing-masing kasus individu dilanjutkan dengan memadukan kedua kasus tersebut. maka untuk memadukannya maka digunakan analisis data lintas kasus.

2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses untuk membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus yang sekaligus sebagai

⁶⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode Penerj.* M. Djauzi Mudzakkir, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm. 61

proses memadukannya. Pada skema di bawah ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus.



Gambar 3.2
Langkah-langkah Analisis Data Lintas kasus.⁶⁹

Langkah-langkah di atas dapat dipahami bahwa dalam analisis data lintas kasus yang pertama adalah peneliti melakukan perbandingan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu. Kemudian dari hasil masing-masing kasus maka hasil dari membandingkan dan memadukan data tersebut dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual Studi Multi kasus. Langkah selanjutnya yaitu mengevaluasi kesesuaian pernyataan (proposisi) tersebut dengan fakta yang dijadikan

⁶⁹ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, hlm. 61

acuan. Langkah terakhir merekonstruksi ulang pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya.⁷⁰ Untuk menguji data kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah menjaring data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapat lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah mendapatkan data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel.

Sugiyono membedakan empat macam triangulasi diantara-Nya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua triangulasi yaitu sumber dan teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber peneliti akan mengumpulkan data dari beberapa informan. Dari beberapa informan tersebut, tidak dapat di sama ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, yang berbeda mana yang spesifik dari

⁷⁰ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif; Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012) hlm. 87

beberapa informan data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa informan tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan cara wawancara lalu dicek dengan cara observasi atau dokumentasi. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan data dan temuan

1. Profil Sekolah SDIT Ihsanul Amal

a. Identitas sekolah

Nama Sekolah	: SDIT IHSANUL AMAL
Status	: Swasta
Terakreditasi	: Terakreditasi A
NPSP	: 69754212
SK Pendirian Sekolah	: 2011-06-13
SK Izin Operasional	: 2011-06-13
No. Telepon	:
Email	: sditihsanulamal@gmail.com
Waktu Belajar	: - Half Day ⁷¹ : 08:00-14:00 Senin -Kamis - 08:00-10:40 hari Jumat - Full Day ⁷² : 08:17- 17:00 Senin - Kamis - 08:00-10:40 hari Jumat

b. Data Kepala Sekolah

Nama Lengkap dan Gelar : Amirudin, S.Pd

⁷¹ Half Day diprogramkan untuk siswa kelas 1, 2 dan 3

⁷² Fullday untuk kelas 4,5 dan 6

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Status Kepegawaian : Non PNS

Pendidikan : Strata-1

c. Alamat Lembaga

Jalan : Jl. Raya Amuntai - Alabio

Provinsi : Prop. Kalimantan Selatan

Kabupaten/Kota : Kab. Hulu Sungai Utara

Kecamatan : Kec. Sungai Pandan

Desa/Kelurahan : Sungai Sandung

Kode Pos : 71470

d. Sejarah Berdirinya SDIT

Sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Ihsanul Amal. Pada Masa-masa mendatang akan munculnya persaingan yang ketat, perubahan-perubahan yang amat cepat, berbagai macam tantangan, serta kebutuhan kepada kehidupan keberagaman yang lebih berakhlak serta timbulnya ekses krisis sosial dan lingkungan. Untuk menjawab tantangan-tantangan itulah Yayasan Ihsanul Amal lahir dan mengabdikan dirinya untuk ummat ini pada dunia pendidikan.⁷³

Kata Ihsanul Amal diambil dari bahasa arab dari kata “Ahsana” dan “amala”. Ihsanul Amal yang berarti perbuatan terbaik. Dari makna kata itulah

⁷³ Dokumentasi Profil Sekolah SD IT Ihsanul Amal pada 10 november 2016

inspirasi tercipta. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (QS. Al Mulk : 2)

Semoga pada Ihsanul Amal ini terlahir manusia-manusia terbaik, membiaskan amal-amal yang baik, untuk menjadi Ummat yang terbaik dan semoga kelak dikumpulkan Allah bersama dengan golongan orang-orang yang terbaik. Amien.⁷⁴

SDIT Ihsanul Amal adalah salah satu dari sekolah dasar Islam yang ada di Indonesia yang telah tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang ada di Indonesia.

SDIT Ihsanul Amal didirikan pada tahun 2008. Pada awalnya tempat yang dijadikan sebagai sarana kegiatan belajar adalah tempat bimbel milik almarhum Pak Huri yang berada di Alamatan dengan status sewa/kontrak. Kemudian berselang setengah tahun pindah ke Komplek perumahan CPI (dekat rumah Muallim KH. A. Mu'thi) dengan status sewa juga. Serta yang ketiga pada tahun 2009 menyewa empat ruangan ruko yang berada Palampitan Hilir (samping kue bolu H. Enong). Hingga pada akhirnya ada seorang yang menghibahkan tanah untuk dijadikan tempat pendidikan.⁷⁵

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Amirudin, S.Pd (Kepala Sekolah SD IT Ihsanul Amal) pada 9 November 2016

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Mohd. Baderi, S.Pd.I (bendahara SD IT Ihsanul Amal) pada 29 November 2016

Dengan demikian, SDIT Ihsanul Amal memiliki tempat untuk melangsungkan pendidikan atau proses belajar mengajar.

Sosiokultural SDIT Ihsanul Amal ini sangat baik dalam rangka menciptakan penyelenggaraan pendidikan yang kondusif. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang sangat mendukung. Adapun faktor-faktor yang mendukung tersebut ialah sikap kepemimpinan yang selalu konsisten dalam menerapkan kebijakan-kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Dalam Negeri sebagai acuan dan pedoman kerja. Demikian pula dukungan dari para guru, staf administrasi dan komite sekolah. Selain itu juga ditetapkan norma-norma kesepakatan, kebersamaan, kegotong-royongan, keterbukaan, dan kekeluargaan.

Adapun hal ini dapat dilihat pada ketekunan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pendidik, dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab serta kasih sayang terhadap siswa-siswinya. Didukung sekolah yang bernuansa Islami dengan menerapkan asas kekeluargaan dan persaudaraan. Hal ini dapat dilihat saat para guru beserta staf lainnya ketika bertemu di sekolah dan berpisah selalu memberi salam dan berjabat tangan.

Keakraban dan keharmonisan guru dan siswa juga bisa terlihat pada perilaku siswa (peserta didik) terhadap gurunya yang setiap kali bertemu atau berjumpa dan berpisah selalu berjabat tangan dan memberi salam. Demikian pula sikap guru terhadap anak-anak (siswa) sangat ramah dan penuh rasa cinta

kasih sayang. Maka dengan demikian bisa dilihat dan dinilai dari fakta tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa di sekolah ini telah terbina sikap mental dan moral yang tinggi sejak dini.⁷⁶

e. Motto, Visi, dan Misi SDIT Ihsanul Amal

Motto SDIT Ihsanul Amal: Tekun ibadah, rajin belajar, raih prestasi, Istiqamah⁷⁷.

Visi SDIT Ihsanul Amal: Mencetak generasi yang Soleh, cerdas dan mandiri⁷⁸.

Misi SDIT Ihsanul Amal: Soleh : Mendidik secara Islami agar menjadi generasi yang Soleh. Cerdas: Melaksanakan pembelajaran yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati untuk menumbuhkan kecerdasan siswa-siswi. Mandiri: Membimbing siswa-siswi menjadi mandiri yang siap menghadapi kehidupan dan Menumbuhkan cinta lingkungan⁷⁹.

f. Data Guru SDIT Ihsanul Amal

Adapun tenaga pendidik atau guru di SDIT Ihsanul Amal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1: Tenaga Pengajar di SDIT Ihsanul Amal⁸⁰

No	Nama Guru	Jenis Kelamin		Jabatan / Pekerjaan
		L	P	

⁷⁶ Hasil Observasi di SD IT Ihsanul Amal pada 9 November-7 Desember 2016

⁷⁷ Dokumentasi Profil Sekolah SD IT Ihsanul Amal pada 10 November 2016

⁷⁸ Dokumentasi Profil Sekolah SD IT Ihsanul Amal pada 10 November 2016

⁷⁹ Dokumentasi Profil Sekolah SD IT Ihsanul Amal pada 10 November 2016

⁸⁰ Dokumentasi Profil Sekolah SD IT Ihsanul Amal pada 10 November 2016

1	Amirudin, S.Pd	L		Kep. Sekolah
2	Rahmah, S.Pd.I		P	Waka Kurikulum
3	Muhammad Noor	L		Guru
4	Huda Mahmudah, S. Pd		P	Operator
5	Sri Yanti, S. Pd		P	Guru
6	Ramadhan, S.Pd. I		P	Guru
7	Mohd. Baderi, S.Pd. I	L		Keuangan
8	Ahmad Rabianor, S.Pd. I	L		Guru
9	Ahmad Sauri, S.Pd. I	L		Guru
10	Abdul Halim, S.Pd. I	L		Guru
11	Muhammad Muhajir, S.Pd. I	L		Guru
12	Rukhyat Sapuddin, S.Pd. I	L		Guru
13	Fitriah, S. E		P	Guru
14	Elyadi	L		Guru
15	Annisah Rasyidah, S.E. I		P	Guru
16	Rakhmanuddin, S.Th. I	L		Waka Sarpras
17	Siti Kuzaimah, S. Pd		P	Guru
18	Hayati Faizah, S. Pd		P	Guru
19	Miliyanti, S. Pd		P	Guru
20	Aisatu Marhamah, S. Pd		P	Kesiswaan
21	Normaidah, S. Pd		P	Guru
22	Ahmad Chaidir, S. Sos	L		TU
23	Khairun Nida, S. Pd		P	Guru
24	Ahmad Faridi, S.Pd. I	L		Guru
25	Isnain	L		Guru
26	Surya Eka Putera, A. Ma Pust	L		Perpustakaan
27	Rusmawarnni, S. Pd		P	Guru
28	Normilawati, S. Pd		P	Guru
29	Yesi Aristina Hayati, S. Pd		P	Guru
30	Munawwarah, S. Pd		P	Guru

g. Data Siswa SDIT Ihsanul Amal

Adapun data jumlah siswa-siswi SDIT Ihsanul Amal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2: data siswa di SDIT Ihsanul Amal.⁸¹

No	KELAS	MURID		
		LK	PR	JLH
1	I A	26	10	36
2	I B	23	12	35
3	I C	20	16	36
4	II A	15	21	36
5	II B	17	17	34
6	II C	18	16	34
7	III A	19	16	35
8	III B	18	13	31
9	III C	16	18	34
10	IV A	17	8	25
11	IV B	14	11	25
12	IV C	14	9	23
13	V A	16	9	25
14	V B	18	6	24
15	VI A	11	8	19
16	VI B	12	7	19

h. Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peranan dan manfaat yang sangat besar dan menunjang dan mendukung proses pengajaran yang lebih efektif dan efisien, semua sarana yang hendaknya disosialisasikan dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan maupun keadaan lembaga itu sendiri, ini artinya bahwa sarana yang ada hendaknya digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan hendaknya proporsional

⁸¹ Dokumentasi Profil Sekolah SD IT Ihsanul Amal pada 10 November 2016

(seimbang) sehingga tercapai pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

2. Profil Sekolah MIN Model

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: MIN Model Panyiuran
Status	: Negeri
Terakreditasi	: Terakreditasi A Nilai : 97
N.D.M	: 30302705/60723011
N.S.M	: 111163080015
SK Pendirian Sekolah	: 10 Oktober 1950
SK Negeri	: 25 Nopember 1995, KMA.No.515 A
Tahun 1995	
SK Izin Operasional	:
No. Telp	: 0527 61890
Email	: minpanyiuran@gmail.com
Website	: minpanyuran.sch.id
Waktu Belajar	: Pagi, pukul 07.30 s.d 13.30

b. Data Kepala Sekolah

Nama Lengkap dan Gelar	: H.MIDHAN, S.Ag.,MM
Tempat /Tanggal Lahir	: Hulu Sungai Utara, 16-10-1970
Jenis Kelamin	: Laki-Laki

Status Kepagawaian : PNS

Pendidikan : S2

c. Alamat Lembaga

Jalan : Jl. Raya Amuntai - Alabio

Propinsi : Prop. Kalimantan Selatan

Kabupaten/Kota : Kab. Hulu Sungai Utara

Kecamatan : Kec. Amuntai Selatan

Desa/Kelurahan : Panyiuran

Kode Pos : -

d. Sejarah Berdirinya MIN Model Panyiuran

MIN Model Panyiuran adalah sebuah Sekolah Dasar yang berciri khas agama Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Semula adalah sebuah Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang bernama “MIS HAYATUSY SYAR’IYAH” yang didirikan pada tanggal 10 Oktober 1950 oleh Lembaga pendidikan Al Ma’ arif NU Cabang Amuntai. Kemudian dinegerikan pada tanggal 25 November 1995, dengan SK. Penegerian KMA.No.515 A Tahun 1995 yang selanjutnya dijadikan MIN Model Panyiuran.⁸²

Madrasah ini terletak di desa Panyiuran Jl. Amuntai – Alabio pada lingkungan pengusaha mebel kayu dan rotan, dengan luas tanah 3.180 m2

⁸² Dokumentasi Profil Sekolah MIN Model pada 9 Desember 2016

dengan status tanah sertifikat / wakaf. Di atas tanah tersebut berdiri bangunan yang cukup representatif yang terdiri dari : 17 buah ruang belajar, , 1 Perpustakaan, 1 Aula, 1 ruang Lab. Komputer, 1 Laboratorium IPA, 1 ruang Lab. Bahasa, 1 ruang Guru, 1 ruang Kepala Madrasah, 1 ruang Tata Usaha, dan 9 Buah WC serta 1 kolam Wudhu, 1 buah ruang BP dan 1 ruang UKS. Bangunan tersebut dikelilingi oleh pagar beton, pos jaga serta dihiasi dengan Taman.⁸³

Fasilitas yang dimiliki sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar antara lain, Televisi, CD, Audio, Komputer, AC, dan sebagainya. Untuk meningkatkan kegairahan belajar alat peraga seperti IPA, Matematika, IPS dan Bahasa Indonesia. Kegiatan Belajar Mengajar tidak saja dilaksanakan dalam kelas, kadang-kadang di luar kelas juga di Perpustakaan.⁸⁴

Prestasi yang dicapai selama ini belum begitu maksimal, namun cukup menggembirakan. Keadaan tenaga Pendidik dan Kependidikan berjumlah 35 orang yang terdiri dari 20 orang berstatus PNS dan 10 orang non PNS, 1 orang Pelaksana Tata Usaha PNS, 2 orang Staf Tata Usaha non PNS, 2 orang Satpam dengan Latar belakang pendidikan 6 orang S2, 26 orang SI, 1 orang D II, 1 orang SLTA, dan 1 orang SLTP.⁸⁵

⁸³ Dokumentasi Profil Sekolah MIN Model pada 9 Desember 2016

⁸⁴ Dokumentasi Profil Sekolah MIN Model pada 9 Desember 2016

⁸⁵ Dokumentasi Profil Sekolah MIN Model pada 9 Desember 2016

Jumlah anak didik pada saat ini sebanyak 361 orang yang terdiri dari laki-laki 199 dan perempuan 162 orang dengan perkembangan arus masuk cukup meningkat.

e. Visi dan Misi MIN Model Panyiuran

Visi dan misi MIN Model Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah sebagai berikut:

Visi :

Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab.

Misi :

Untuk mencapai VISI tersebut diperlukan adanya MISI, Yaitu:

- 1) Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar.
- 2) Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan.
- 3) Meningkatkan sarana-prasarana serta fasilitas Madrasah.
- 4) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Meningkatkan administrasi ketatausahaan.

Tujuan:

- 1) Meningkatnya proses kegiatan belajar mengajar.
- 2) Meningkatnya pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan.
- 3) Meningkatnya sarana-prasarana serta fasilitas Madrasah.
- 4) Meningkatnya kegiatan ekstrakurikuler.

5) Meningkatnya administrasi ketatausahaan.

Sasaran:

- 1) Tercapainya peningkatan pendidikan dan pengajaran.
- 2) Tercapainya standar kualitas, kuantitas dan fungsi sarana dan prasarana pendidikan.
- 3) Tercapainya peningkatan ketatausahaan.

Strategi:

Penguasaan ilmu keagamaan, dengan membiasakan setiap hari membaca Iqra, Tahfiz Juz Amma, Yasin, Waqi'ah, Asmaul Husna, Shalawat, Tadarus Al-Quran, Doa Selamat, Shalat Dhuha, Pemantapan Praktik ibadah Shalat, Shalat Zuhur berjam'ah, Maulid Habsyi dan Maulid Diba' dengan waktu yang terjadwal.

Peningkatan Kualitas :

Untuk mencapai kualitas lulusan, diadakan Remedial dan Pengayaan agar dapat mencapai Standar Kompetensi Berbasis Madrasah (SKBM). Pengembangan Pendidikan Ketrampilan Dasar, dengan memberikan berbagai keterampilan dasar untuk kelas I – VI : Komputer.

Keterampilan Khusus untuk kelas IV – VI Seperti : Menganyam, menari, melukis, ukiran, dan menyulam.

f. Data Guru MIN Model Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara

Adapun tenaga pendidik atau guru di MIN Model Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3: Tenaga Pengajar di MN Model Panyiuran.⁸⁶

NO	NAMA	NIP	GOL/ RUA NG	JABATAN	PEND
1	H.Midhan,S.Ag.,MM	19701016199803100 2	IV / a	Kepala Madrasah	S2
2	Noor Maidah, S.Pd.I.,M.Pd	19750310 199803 2 003	III / d	Guru Kelas 4B	S2
3	Abul Hasan, S.Ag.,M.Pd	19711201 200501 1 010	III /d	Guru Kelas 6C	S2
4	Erni Hayati, S.Pd.I	19700805199803200 1	III-d	Guru Kelas 3A	SI
5	Norliani, S.Pd.I	197905 20200501 2 007	III /d	Guru Mata Pelajaran	S2
6	Siti Alawiyah, S.Pd.I	19780812 200312 2 003	III / b	Guru Mata Pelajaran	SI
7	Nor Jannah, S.Ag	19670617 200701 2 018	III / b	Guru Kelas 2B	SI
8	Wardah, S.Pd.I	19810405 200710 2 002	III / b	Guru Kelas 1C	SI
9	Norhayati, S.Pd.I	19830303 200710 2 002	III / b	Guru Kelas 5A	SI
10	Markani, S.Pd.I.,M.Pd.I	19810825200501100 5	III-c	Guru Mata Pelajaran	S2
11	Eva Dewi,S.Pd.I	19810405 200501 2 005	III / b	Guru Mata Pelajaran	SI

⁸⁶ Dokumentasi Profil Sekolah MIN Model pada 9 Desember 2016

12	Saupi Herliandi, S.Pd.I	19811121 200501 1 002	III / b	Guru Kelas 6A	SI
13	Shabirin, S.Pd.I	19660701 200701 1 031	III / a	Guru Kelas 5B	SI
14	Rajian, S.Pd.I	19801206200710100 1	III/ b	Guru Mata Pelajaran	SI
15	Siti Aminah, S.Pd.I	19831028 200710 2 001	III / a	Guru Kelas 2A	SI
16	Mahliani, S.Pd.I	19840326 200710 2 001	III / a	Guru Kelas	SI
17	Ahmad Kailani, S.Pd.I	19830817 200710 1 002	III / a	Guru Kelas 6B	SI
18	Yusma Eliyani, S.Pd.I	19850222 200710 2 001	III/a	Guru Kelas 1B	SI
19	Armiati, S.Pd.I	19821202200710200 1	III/a	Guru Kelas 3B	SI
20	Herlina, S. Pd	19790714200912200 2	III/a	Guru Mata Pelajaran	SI
21	Mardiansyah	19860726 200710 1 002	II / c	Pelaksana Tata Usaha	SI
22	Hj.Marianah, S.Pd.I	-	-	Guru Kelas	SI
23	Ahmad Yunadi, S.Pd.I	-	-	Guru Mata Pelajaran	SI
24	Ahd. Syaikhu, A.Ma	-	-	Guru Mata Pelajaran	D II
25	Fithria Ulfah, S.Pd.I	-	-	Guru Kelas 2D	SI
26	Sabirin M. Noor S.Pd.I	-	-	Guru Mata Pelajaran	SI

27	Sri Hilnida, S.Sos	-	-	Guru Mata Pelajaran	SI
28	Zainuddin	-	-	Guru Mata Pelajaran	SI
29	Ahmad Sibawayhi	-	-	Guru Mata Pelajaran	SI
30	Mahdalina, S.Pd.I	-	-	Guru Kelas 2C	SI
31	Amrullah	-	-	Petugas Keamanan	SLTA
32	Helmi	-	-	Petugas Kebersihan	SLTP
33	Irma Amilia	-	-	Staf Tata Usaha	SI
34	Mu'minatul Fitriah, S.Pd. I	-	-	Staf Tata Usaha	SI
35	Norjannah, S.Ag.,M.Pd	-	-	Guru Kelas 2B	S2
36	Hajjah Marianah, S.Pd.I	-	-	Guru Kelas 4A	S1

g. Data Siswa MIN Model Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara

Adapun data jumlah siswa-siswi SDN Jambangan 02 Dampit Malang

adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4: Data Siswa di MIN Model Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara.⁸⁷

Tahun	I		II		III		IV		V		VI	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P

⁸⁷ Dokumentasi Profil Sekolah MIN Model pada 9 Desember 2016

2016/2017	33	26	38	42	33	23	38	30	26	18	31	23
	59		80		56		68		44		54	
Jumlah	361											

h. Data Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peranan dan manfaat yang sangat besar dan menunjang serta mendukung dalam proses pengajaran yang lebih efektif dan efisien, semua sarana yang hendaknya disosialisasikan dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan maupun keadaan lembaga itu sendiri, ini artinya bahwa sarana yang ada hendaknya digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan hendaknya proporsional (seimbang) sehingga tercapai pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

Adapun data dan jumlah sarana dan prasarana di MIN Model Panyiuuran Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

1) Sarana Pembelajaran

Tabel 4.5: Data Sarana Pembelajaran di MIN Model Panyiuuran Kabupaten Hulu Sungai Utara Visi dan Misi Guru kelas.⁸⁸

NO.	JENIS SUMBER BELAJAR	JUMLAH
		16
1.	Ruang Belajar	1
2.	Ruang Perpustakaan	
3.	Ruang Laboratorium	1

⁸⁸ Dokumentasi Profil Sekolah MIN Model pada 9 Desember 2016

4.	a.IPA	1
	b.Bahasa	1
	c.Komputer	1
	Lapangan Olahraga	
Jumlah		21

2) Sarana / Ruang Penunjang

Tabel 4.6: Data Sarana / Ruang Penunjang di MIN Model Panyiuuran Kabupaten Hulu Sungai Utara Visi dan Misi Guru kelas.⁸⁹

NO.	JENIS SARANA	JUMLAH
1.	Ruang Kepala Madrasah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Tata Usaha	1
4.	Ruang Pertemuan / Aula	1
5.	Ruang Keterampilan ./ Dapur	1
6.	Kantin / Koperasi	1
7.	Pos Jaga	1
8.	WC Guru	5
9.	WC Siswa	1
10.	Tempat Wudhu	2
11.	Tempat Parkir	1
12.	Kolam Ikan	1
13.	Ruang BP	1
14.	Ruang UKS	1
15.	Lapangan Upacara	1

⁸⁹ Dokumentasi Profil Sekolah MIN Model pada 9 Desember 2016

Jumlah	24
--------	----

3) Pra Sarana

Tabel 4.7: Data Prasarana di MIN Model Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara
Visi dan Misi Guru kelas.⁹⁰

No.	Jenis	Keberadaan	
		Ada	Tidak Ada
1	Instalasi Air	√	
2	Jaringan Listrik	√	
3	Jaringan Telepon	√	
4	Internet	√	
5	Akses Jalan	√	

B. Visi dan Misi Guru Kelas

1. Visi dan Misi Guru kelas SDIT Ihsanul Amal

Tabel 4.8: Data Informan SDIT

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan / Pekerjaan
1	Amirudin, S.Pd	L	Kep. Sekolah
2	Rahmah, S.Pd.I	P	Waka Kurikulum
3	Rusmawarni, S.Pd	P	Guru Kelas 1
4	Annisah Rasyidah, S.E.I	P	Guru Kelas 2
5	Syahriati S.Pd.I	P	Guru Kelas 3
6	Yesi Aristina Hayati, S.Pd	P	Guru Kelas 4B

⁹⁰ Dokumentasi Profil Sekolah MIN Model pada 9 Desember 2016

7	Aisatu Marhamah, S.Pd	P	Guru Kelas 5
8	Normilawati, S.Pd	P	Guru Kelas 6

Visi misi menurut Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT saat peneliti wawancara di ruangan guru mengatakan bahwa visi:

“Kalau untuk visi. Kami sudah sepakat. Karena ini punya visi misi juga. Jadi, kita sebagai seorang guru, kita harus berjalan searah dengan visi misi sekolah. Yaitu mencetak generasi yang Soleh, cerdas dan mandiri. Jadi kita samakan sebagai seorang guru kelas, kita juga harus mewujudkan visi misi sekolah itu. Karena harus sejalan. Karena visi misi sekolah itu tidak akan terwujud kalau gurunya sudah beda visi misi”.⁹¹

Dari hasil wawancara di atas dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT di atas dapat disimpulkan bahwa visi guru kelas yang baik adalah visi yang sejalan dengan visi sekolah agar tidak terjadi perbedaan dengan apa yang diinginkan oleh visi sekolah.

Adapun misi untuk mewujudkan visinya tersebut menurut Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT saat peneliti wawancara di ruangan guru mengatakan bahwa:

“Itu salah satunya contohnya masuk ke dalam kategori solehkan. Kitakan punya visi mengajarkan generasi yang soleh, cerdas, dan mandiri. Nah, solehnya di situ termasuk akhlaknya bagaimana. Kalau kelas 5. Ia kan kelas 5 termasuk sudah anak-anak yang sudah masuk masa peralihan, berarti ia harus bisa, menerapkan yang namanya adab sopan santun. Nah kalau kelas 1. Mungkin kita masih bisa memberikan kelonggaran. Oh, iya baru kelas 1, ia baru ini?? Kalau

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November 2016

sudah kelas 5, itu contohnya ketika anak berjalan atau ketika ia berbicara dengan orang tua. Anak kelas 1 dan anak kelas 5 itu jauh berbeda. Iyakan. Kalau anak kelas 1 ia lari didepan orang tua. Maka itu masih dianggap wajar. Kalau anak kelas 5 ia berlari didepan orang tua, nah itu berarti ada yang salah. Jadi di situ yang harus kita?? Inikan yang mengajarkan itu berpatokan juga. Bagaimana Rasul itu mengajarkan kepada kita, cara menjadi muslim atau muslimah yang baik itu bagaimana”.

Dari wawancara di atas bisa kita simpulkan bahwa untuk menjadikan anak menjadi soleh, maka harus diajarkan adab sopan santun yang baik. Memulai dari gurunya yang berkelakuan baik, agar bisa membimbing siswanya, menunjukkan bagaimana contoh berbuat baik.

Perkataan yang diiringi dengan perbuatan akan lebih kuat tertanam dan lebih mudah untuk diikuti dari pada hanya sekedar memberi pelajaran dengan materi. Guru tidak hanya sekedar memberikan materi kepada siswanya, namun juga harus terlebih dahulu mengerjakan apa yang telah diberikan. Seperti contoh, kalaulah guru menginginkan siswanya ketika bertemu sesama temannya mengucapkan salam, maka akan lebih baik gurunya mencontohkan terlebih dahulu. Apabila guru bertemu dengan siswa maka, tidak mengapa guru terlebih dahulu mengucapkan salam.

Ada banyak hal yang termasuk anak dikategorikan Soleh. Seperti mengucap salam, saling tolong-menolong apa bila melihat ada temannya sedang memerlukan bantuan dan lain-lain.

Adapun visi dan misi menurut Ibu Annisah Rasyidah, selaku guru kelas 2 yang peneliti wawancarai saat diruang guru mengatakan:

“Ada sih maksudnya seperti itu juga. Misalnya hari ini anak-anak yang memperhatikan cuman berapa persen, nah besoknya harus lebih baik lagi. Jangan sampai misalnya lebih buruk dari yang kemarin. Maka dengan itu harus dicari cara penyampaian yang tepat atau misalnya butuh media yang kini”.⁹²

Hasil wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah di atas dapat kita simpulkan bahwa seorang guru hendaknya mengetahui seberapa jauh pencapaian dan pemahaman siswa dalam pelajarannya. Karena pentingnya seorang guru mengetahui sejauh mana keberhasilannya dalam melaksanakan pembelajaran, oleh sebab itu maka, diperlukan yang adanya evaluasi.

Evaluasi sangat berguna untuk mengetahui siswa yang telah memahami pelajaran atau belum paham pelajaran. Ada beberapa hal yang menjadi faktor kenapa siswa tidak paham pelajaran. Seperti contoh kecilnya karena siswa tidak memperhatikan penjelasan guru saat menerangkan. Guru menjelaskan di depan kelas dengan metode atau model belajar yang membuat siswa jenuh atau bosan, sehingga siswa tidak ingin memperhatikan penjelasan dari guru yang sedang menerangkan pelajaran di depan kelas.

Disinilah peran guru kelas harus mengetahui apa penyebab siswa tidak mengerti dengan pelajaran. Maka visi dari Ibu Annisah Rasyidah adalah bagaimana siswa yang pada saat pembelajaran hari ini siswanya hanya sedikit yang mengerti tentang pelajaran hanya beberapa persen maka, untuk

⁹² Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November 2016

kemudiannya akan ditingkatkan agar siswanya lebih mengerti lagi dengan pelajaran.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah adapun misinya adalah:

“Ada remedialnya. Misalnya standarnya 75 anaknya cuman dapat 60 atau berapa?? Ada remedial. Kalau seadainya remedial sudah beberapa kali tetap juga (nilainya tidak meningkat) maka akan diberi tugas di rumah untuk belajar”.⁹³

Jadi bisa kita simpulkan dari wawancara di atas bahwa apabila di dalam pembelajaran terdapat siswa yang belum mencapai target penilaian atau nilai di bawah standar. Maka, akan diberikan remedial. Hanya siswa yang memiliki nilai di bawah standarlah yang akan melakukan remedial.

Sedangkan Ibu Rusmawarni guru kelas 1 SDIT saat peneliti wawancarai di ruang guru mengatakan bahwa visi misinya adalah:

”Visinya itu supaya anak-anak itu berakhlak juga dan sesuai dengan visi sekolah. Yaitu supaya anak-anak itu menjadi: Soleh, cerdas, dan mandiri”.⁹⁴

Dari hasil wawancara di atas dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT di atas dapat disimpulkan bahwa visi guru kelas yang baik adalah visi yang sejalan dengan visi sekolah agar tidak terjadi perbedaan dengan apa yang diinginkan oleh visi sekolah. Visi ini sejalan dengan visi yang telah

⁹³ Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November 2016

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

dikatakan oleh Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT. Bahwa visinya adalah supaya anak-anak itu berakhlak, supaya anak-anak menjadi Soleh, cerdas, dan mandiri.

Untuk mewujudkan visi dari Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT saat peneliti wawancara di ruang guru mengatakan bahwa misi beliau adalah:

“Banyak caranya. Salah satunya dengan memperbaiki diri sendiri dahulu, baru ke anak-anak”.⁹⁵

Dari hasil wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa untuk mewujudkan visi agar anak-anak itu berakhlak. Maka, Ibu Rusmawarni mengatakan bahwa dengan menjadikan kita terlebih dahulu memiliki akhlak yang baik. Maka akan lebih mudah memberikan contoh kepada anak-anak kelas 1. Karena, anak-anak kelas satu cara berpikirnya masih abstrak. Tentunya harus diberikan contoh-contoh yang kongkret agar mereka bisa memiliki tuntunan dan bisa mengikuti bagaimana contoh akhlak yang baik.

Akhlak yang baik sangat banyak sebagian contoh kecil apabila seorang muslim bertemu harus mengucapkan salam. Maka, dengan itu Ibu Rusmawarni memberikan pelajaran bagaimana seorang muslim apabila bertemu harus mengucapkan salam. Ibu Rusmawarni memberikan contoh agar

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

bisa diikuti oleh anak-anak kelas 1, ketika bertemu dengan siswanya Ibu Rusmawarni mengucapkan salam dengan siswanya.⁹⁶

Visi misi menurut Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT saat peneliti wawancarai di ruangan guru mengatakan bahwa visi:

“Kalau saya bekerja di sini sebenarnya visinya itu lebih dikatakan mengacu untuk mewujudkan visi sekolah juga, yaitu untuk mencetak generasi yang soleh, cerdas, mandiri, jadi itupun visi yang saya pegang, untuk menjadi seorang guru di kelas, bagaimana agar anak itu nantinya agar anak itu bisa menjadi anak yang soleh, cerdas, dan juga ia bisa mandiri. Nah jadi itulah awalnya yang menjadi istilah hari ini harus lebih baik dari hari kemaren. Nah hari kemaren dia (siswa) belum mandiri, setelah sekolah di sini dia (siswa) sudah bisa mandiri. Dia sudah bisa, istilahnyakan di sini ada diajarkan adab-adab untuk memberi salam, nah itu bisa jadinya lebih baik dari hari kemaren. Nah jadinya setelah dari sini bisa menjadi lebih baik.”⁹⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT dapat disimpulkan bahwa visi seorang guru harus selaras dengan visi sekolah. Karena, apabila visi seorang guru dan sekolah sudah sama. Maka, akan mempercepat tercapainya tujuan sekolah.

Sedangkan misi untuk mencapai visi menurut Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT saat diwawancarai mengatakan:

“Kita, kan bisa melihat bahwa visi dari sekolahan SDIT ini adalah menjadikan murid didik yang soleh, cerdas, dan juga mandiri. Maka dari itu saya memulainya yang pertama soleh. Soleh di sini adalah bagaimana anak didik itu agar bisa mengetahui agamanya yaitu agama Islam. Seperti rukun Islam kan ada 5 maka harus diajarkan dan dipraktekkan langsung oleh anak didik. Ya saya kan sudah mengajar anak kelas 6. Mereka sudah belajar mulai kelas 1 dulu. Jadi,

⁹⁶ Hasil observasi Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 18 November- 8 Desember 2016

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 14 Desember 2016

anak kelas 6 ini sudah mengetahui bagaimana cara sholat. Maka, sebab itu kita tinggal mengawasi anak itu bagaimana sholatnya, apakah ia juga puasa saat bulan ramadhan. Saat bulan ramadhan cara kami mengawasi setiap murid di sekolah ini dengan cara diadakannya buku penghubung. Buku penghubung ini kami berikan kepada orang tua anak dan orangtuanyalah yang akan mengawasinya di rumah. Kalau anak ini puasa maka akan diberi tanda, kalau tidak puasa juga diberi tanda. Tapi anak-anak di sini menurut saya sudah pandai. Mereka sudah tahu mana yang baik untuk dirinya dan mana yang tidak baik untuk dirinya. Makanya dari buku penghubung itu jarang sekali ditemukan anak tidak puasa apabila dibulan ramadhan. Ya karena kan juga sekolah SDIT ini sejak mulai TKnya sudah ditanamkan nilai-nilai Islam. Saya sangat senang sekali mengajar di SDIT ini. Selain bisa mengajar saya juga bisa belajar. Berikutnya visi sekolah yang kedua kan cerdas. Maka saya juga memiliki visi bagaimana mencerdaskan siswa (i)nya. Misinya adalah ya, kalau cerdas itu lebih kepada nilai akademiknya itu tadi dengan target, ya diujikannya nanti kita bisa masuk, minimal tingkat kabupaten. Kalau di setiap kelas ada anak didik yang belum paham maka akan diberi remedial. Remedialnya bisa waktu istirahat atau setelah selesai pelajaran. Minta waktu sebentar kepada siswa tadi. Untuk mengetahui siswa atau anak didik sudah mengerti atau belum itu dengan cara diadakannya soal. Dari soal itu nanti akan diketahui bagaimana tingkat kepahamaan siswanya. Yang terakhir visi dari sekolah kan mandiri. Maksud dari visi sekolah ini mandiri adalah siswa tidak manja. Maka misi kami atau saya adalah bagaimana siswa bisa mandiri. Seperti Kalau mandirinya itu bisa seperti memasang sepatu, atau menata kembali buku-buku pelajaran di rumah”.⁹⁸

Dari hasil wawancara dengan Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT dapat kita simpulkan bahwa misinya sudah sesuai dengan apa yang hendak dicapai oleh visi. Seperti menginginkan siswanya Soleh maka yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai agama seperti kewajiban sholat, kewajiban puasa dan sebagainya. Maka nilai-nilai inilah yang harus selalu

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 14 Desember 2016

diingat dan dikerjakan karena sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Walaupun anak-anak di kelas 6 ini tidak semuanya cukup syarat untuk melakukan kewajiban tersebut. Namun, untuk melatih anak-anak ini agar menjadi terbiasa dengan ibadah Shalat dan puasa. Maka, sejak dini harus sudah mulai diajarkan. Begitu juga dengan misi Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT ini dalam mengarahkan anak didiknya untuk bisa memiliki kecerdasan. Memang sudah lumrah bahwa setiap anak didik untuk mengerti akan pelajaran itu berbeda-beda. Ada anak didik yang cepat mengerti pelajaran yang hanya sekali mendengar penjelasan dari gurunya langsung mengerti. Ada juga anak didik yang beberapa kali mendengar penjelasan dari gurunya baru mengerti dan ada juga apabila bertanya baru mengerti.

Apa yang telah dilakukan Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT memang sudah sesuai dengan ketentuan mengajar. Yaitu apabila sudah selesai dengan materi yang diberikan maka untuk mengetahui sejauh mana anak didik paham dengan pelajaran yang diberikan, maka diadakannya evaluasi. Dari evaluasi ini akan diketahui seberapa jauh pemahaman anak didik terhadap pelajaran yang mereka kuasai. Ibu Karmila Wati setiap akhir selesai sub bab dari tema selalu melakukan evaluasi⁹⁹. Apabila terdapat anak didik yang mendapatkan nilai di bawah standar maka, Ibu Karmila Wati akan

⁹⁹ Hasil observasi Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 18 November- 8 Desember 2016

memberikan remedial kepada anak didik yang memiliki nilai di bawah standar.

Terakhir dari visi sekolah adalah menjadikan siswanya mandiri. Visi sekolah ini juga sesuai dengan visi dari Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 yaitu menjadikan siswanya mandiri. Misi bagaimana Ibu Karmila Wati menjadikan siswanya mandiri dengan cara memberikan pekerjaan baik berupa pekerjaan yang menyangkut pribadi siswa itu sendiri maupun menyangkut lingkungannya. Adapun mandiri yang menyangkut dengan pribadi siswa itu adalah seperti bisa memasang sepatu sendiri dan yang menyangkut lingkungannya seperti apabila telah selesai menggunakan buku yang dipinjam dari perpustakaan, maka bisa merapikan sendiri. Mandiri di sini bisa memberikan efek agar anak didik bisa bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri.

Berikutnya visi misi menurut Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT saat peneliti wawancarai di ruangan guru mengatakan bahwa visi:

“Visi dan misi saya menjadi guru kelas, menciptakan atau mencetak generasi yang unggul dan tercapai pencapaian dari target yang ditentukan, terutama dalam pelajaran. Kita targetkan dari awal sebelum kita masuk sekolahan, sebelum tahun ajaran baru, harus ada target yang akan kita capai, kita tentukan, misalnya dalam pembelajaran 50% dari anak yang KKM-nya di bawah harus mengalami peningkatan dan terus-terus”.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 15 Desember 2016

Dari wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT dapat diambil kesimpulan bahwa visi dari Ibu Yesi Aristina Hayati adalah untuk mencetak generasi yang unggul. Ketika ditanya unggul dalam bidang apa maka Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT mengatakan: “unggul dalam bidang agamanya pak dan dalam bidang akademiknya juga”.¹⁰¹ Kalau dilihat dari visi dan misi sekolah menjadikan anak didik yang Soleh, cerdas dan mandiri. Maka unggul dalam bidang agamanya sama persis seperti mencetak generasi yang Soleh. Maka visi dari Ibu Yesi Aristina Hayati sama juga dengan visi sekolah dan sangat berketerkaitan. Berikutnya Ibu Yesi Aristina Hayati juga mengatakan akan mencetak generasi yang unggul dalam bidang akademik. Maka, ini juga sama seperti visi sekolah yang No. 2 yaitu menjadikan siswa cerdas. Maka dengan itu visi dari Ibu Yesi Aristina Hayati sama juga dengan visi sekolah.

Sedangkan misi dari Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT saat peneliti wawancarai di ruangan guru mengatakan:

“Karena saya ingin menjadikan anak didik yang unggul dalam bidang agamanya maka yang harus saya lakukan adalah mendidik mereka tentang pengetahuan agama, terutama agama Islam. Karena di sekolah ini, siswa pengetahuan tentang agama Islam telah diajarkan sejak kelas 1 terutama mengenai kewajiban yang harus dilakukannya. Seperti melaksanakan Shalat. Maka untuk siswa yang kelas 4 ini siswanya harus sudah bisa melaksanakan Shalat. Ya, kami mengontrol siswanya setiap hari harus melaksanakan Shalat. Di sekolah ini kami bisa mengontrol siswanya langsung Shalat zuhur dan Shalat Ashar. Karena, Shalat zuhur dan Ashar dilaksanakan di

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 15 Desember 2016

sekolah ini. Kemudian untuk Shalat subuh, Shalat magrib, dan Shalat Isya yang dilaksanakan di rumah, kami memberikan buku penghubung kepada orang tua masing-masing untuk mengisi buku kontrol tersebut. Ya, buku kontrol siswa namanya. Buku kontrol ini seperti angket namun dijadikan buku. Fungsinya kalau anak telah melaksanakan Shalat maka dibuku kontrol tadi diconteng. Terus kami pun setiap guru kelas melakukan pemantauan dari buku kontrol tersebut. Yang lebih diutamakan seperti Shalat itu mengerjakannya di masjid yaitu dengan cara berjamaah. Pun apabila anak sudah melakukan Shalat itu merupakan suatu kebahagiaan dari saya sebagai guru kelas, terlebih lagi apabila anak didik ini mau melakukan shalatnya secara berjamaah. Itu sangat bagus lagi dan saya sangat senang. Yang kedua saya ingin menjadikan anak didik yang unggul dalam bidang akademik. Biasanya sebelum memberikan materi, saya selalu menargetkan pencapaian untuk siswanya. Nilai yang saya targetkan adalah nilai standar dari KKM. Apabila ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar KKM, maka siswa yang bersangkutan akan diberikan remedial.¹⁰²

Dari wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati bisa disimpulkan bahwa Ibu Yesi Aristina Hayati menginginkan anak didiknya menjadi terbiasa melaksanakan ibadah yang telah diwajibkan atas setiap orang muslim. Maka, dengan itu Ibu Yesi Aristina Hayati selalu menanyakan tentang perihal apakah anak didiknya selalu melaksanakan Shalatnya.¹⁰³ Berikutnya Ibu Yesi Aristina Hayati menginginkan anak didiknya unggul dalam bidang akademik. Bidang akademik ini tentunya yang terkait dengan kemampuan seberapa paham siswanya mengerti tentang pelajaran yang telah disampaikan. Setiap siswa akan benar-benar diperhatikan tentang sejauh mana pelajaran yang telah

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 15 Desember 2016

¹⁰³ Hasil observasi Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 18 November- 8 Desember 2016

diberikan mampu untuk dimengerti siswanya. Ibu Yesi Aristina Hayati selalu melakukan pendekatan personal kepada setiap siswanya.¹⁰⁴ Setelah melakukan evaluasi, apabila ada siswa yang nilainya di bawah KKM, maka akan diberikan remedial.¹⁰⁵

Saat diwawancarai di ruang UKS ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT mengatakan bahwa visinya selaku guru kelas adalah:

“Saya menginginkan agar anak didik saya berprestasi dan memiliki akhlak yang baik. Berprestasi dalam bidang akademik dan agamanya”.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT menginginkan anak didiknya memiliki prestasi dalam bidang akademik dan agamanya.

Sedangkan misi agar visinya bisa terwujud ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT mengatakan:

“Saya selalu menambah bahan bacaan untuk memperluas materi yang akan diajarkan, tidak hanya itu saja, saya juga biasa menambah referensi untuk setiap tema yang akan diajarkan kepada anak didik saya. Referensi yang sering saya gunakan adalah media elektronik seperti komputer. Dengan komputer atau laptop saya bisa browsing bahan untuk tambahan materi. Karena saya rasa, kalau hanya memberikan bahan materi dari buku yang disediakan sekolah, maka itu tidak cukup, makanya saya selalu menambah materi dari situ (internet). Berhubung saya juga baru mengajarnya di SDIT ini. Maka saya harus banyak-banyak memiliki bahan bacaan.”¹⁰⁷

¹⁰⁴ Hasil observasi Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 18 November- 8 Desember 2016

¹⁰⁵ Hasil observasi Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 18 November- 8 Desember 2016

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

Dari hasil wawancara di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT dalam mengajar menjadi guru ibu Syahriati menginginkan anak didiknya memiliki kemampuan akademik yang baik. Dalam mengajar ibu Syahriati selalu mempersiapkan materi dengan cara menambah bahan-bahan materi yang tidak hanya disiapkan oleh pihak sekolah, tetapi juga menambah bahan sendiri seperti mencari dari internet.

2. Visi dan Misi Guru kelas MIN Model

Tabel 4.9: Data Informan MIN

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan / Pekerjaan
1	H.Midhan,S.Ag.,MM	L	Kep. Sekolah
2	Norliani, S.Pd.I., M.Pd	P	Waka Kurikulum
3	Yusma Eliyani, S.Pd.I	P	Guru Kelas 1B
4	Mahdalina, S.Pd.I	P	Guru Kelas 2C
5	Erni Hayati, S.Pd.I	P	Guru Kelas 3A
6	Noor Maidah, S.Pd.I.,M.Pd	P	Guru Kelas 4B
7	Shabirin, S.Pd.I	L	Guru Kelas 5B
8	Saupi Herliandi, S.Pd.I	L	Guru Kelas 6A

Visi misi menurut Ibu Yusma Eliyani¹⁰⁸ selaku guru kelas 1B MIN Model saat peneliti wawancarai di ruangan guru mengatakan bahwa visi adalah:

“Iya seorang gurukan harus menyesuaikan dengan kemajuan zaman, saya menginginkan anak agar bisa sesuai dengan tuntutan zaman. Sesuai maksudnya bisa dalam bidang pelajaran”

Dari wawancara di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa Ibu guru Yusma Eliyani menginginkan anak didiknya bisa mengikuti ilmu sesuai keadaan zaman sekarang.

Ibu guru Yusma Eliyani mengatakan:

“Sekarang dalam pelajaran ketika saya mengajar saya selalu gunakan fasilitas seperti proyektor ketika mengajar, oleh proyektor ini saya sangat terbantu sekali dalam mengajar, anak didik saya juga terlihat antusias sekali”.¹⁰⁹

Dari keterangan di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa teknologi kalau dimanfaatkan akan sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar, contohnya seperti proyektor. Proyektor bisa sangat membantu guru-guru dalam memberikan pelajaran. Terlihat peserta didik sangat antusias ketika Ibu guru Yusma Eliyani mengajar dengan menggunakan alat bantu media seperti proyektor.¹¹⁰

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1B MIN Model Pada 17 Desember 2016

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1B MIN Model Pada 17 Desember 2016

¹¹⁰ Hasil observasi Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1B MIN Model Pada 18 November-8 Desember 2016

adapun misi Ibu Yusma Eliyani¹¹¹ selaku guru kelas 1B MIN Model saat peneliti wawancara di ruangan guru mengatakan bahwa misinya adalah:

”Saat sebelum memberikan pelajaran kepada anak didik saya mempersiapkan bahan maupun media yang sudah tersedia disekolahan.”¹¹²

Dari wawancara di atas bisa kita tarik kesimpulan bahwa Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1B MIN Model, sebelum mengajar sudah mempersiapkan media sebelum mengajar.

Visi misi menurut Ibu Mahdalina¹¹³ selaku guru kelas 2C MIN Model saat peneliti wawancara di ruangan guru mengatakan bahwa visi adalah:

“Begini pak, saya memiliki visi harus sesuai dengan visi sekolah. Visi saya juga sama dengan visi sekolah yaitu:Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab. Nah, seperti itu visi saya juga pak. Saya rasa itu sudah cukup menjadi visi saya sebagai tenaga pengajar, pak”.

Dari wawancara di atas dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2C MIN Model. Bisa kita lihat bahwa Ibu Mahdalina memiliki visi yang sejalan dengan visi sekolah yaitu “agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1B MIN Model Pada 17 Desember 2016

¹¹² Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1B MIN Model Pada 17 Desember 2016

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2C MIN Model Pada 17 Desember 2016

Untuk mencapai tujuan dari visi maka harus perlu adanya misi. Adapun misi dari Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2C MIN Model saat diwawancarai diruang guru mengatakan:¹¹⁴

“Misi ini kan pelaksanaan untuk mencapai visi. Sedangkan visi saya adalah agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab. Yang menjadi tujuan adalah insan yang Kaffah yaitu anak didik yang benar-benar menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan tentang Islam, karena sekolah inikan sekolah madrasah yang tentunya harus memiliki nilai agama. Terutama agama Islam. Jadi tujuannya memang harus menjadikan anak didik memiliki pengetahuan Islam. Kami pak, setiap mengajar selalu memuat tentang nilai-nilai agama Islam. Sedangkan agama Islam itu sendiri bersumber dari Alquran dan Hadis. Maka dari itu saya ketika mengajar, selalu menghubungkannya dengan ayat-ayat atau hadis-hadis. Ya begini pak seperti ketika ada tema tentang lingkungan, dan pentingnya menjaga kebersihan. Maka saya kaitkan dengan hadis “kebersihan sebagian dari Iman” dengan begitu saya sudah memasukkan hadis ke dalam pelajaran. Ya, hadis inikan pak, salah satu sumber untuk mempelajari agama Islam”.

Dari wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2C MIN Model di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa Ibu Mahdalina ketika mengajar selalu mengaitkan pelajaran dengan ayat-ayat Alquran atau hadis-hadis Nabi Muhammad dalam mengajar. Dalam mengajar, terlihat ketika Ibu Mahdalina mengajarkan tema Bermain Dilingkunganku, sub tema bermain di rumah teman, Ibu Mahdalina menambahkan dalam pelajarannya dengan

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2C MIN Model Pada 17 Desember 2016

menambahkan nilai-nilai Islam seperti mengucapkan salam ketika seorang muslim bertemu dengan muslim yang lain¹¹⁵.

Visi misi menurut Ibu Erni Hayati, selaku Guru kelas 3A MIN Model mengatakan sebagai berikut:¹¹⁶

“Seorang guru harus memiliki visi yang jelas agar siswanya juga jelas akan dibawa ke arah mana. Kami para guru di sini selalu diingatkan oleh kepala sekolah agar memiliki visi yang sesuai dengan visi sekolah yaitu agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab. Maka dari itu pak, kami sebagai guru atau tenaga pendidik selalu sejalan dengan visi sekolah.

Dari wawancara di atas bisa diambil kesimpulan bahwa visi Ibu Erni Hayati, selaku Guru kelas 3A MIN Model adalah agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab, visi ini sesuai dengan visi sekolah.

Adapun misi dari Ibu Erni Hayati,¹¹⁷ selaku Guru kelas 3A MIN Model saat diwawancarai di ruang guru mengatakan sebagai berikut:

“Kalau bapak bisa melihat di depan sekolah jelas terpampang di sana ada misi sekolah sebagai berikut: Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar, Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan, Meningkatkan sarana-prasarana serta fasilitas Madrasah, Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, Meningkatkan administrasi ketatausahaan. Jadi pak, saya juga mengikuti misi dari sekolah ini.

¹¹⁵ Hasil observasi Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2C MIN Model Pada 18 November- 8 Desember 2016

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3A MIN Model Pada 19 Desember 2016

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3A MIN Model Pada 19 Desember 2016

Seperti meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, dalam hal ini tentunya saya sebagai guru, khususnya guru kelas saya selalu berusaha datang tepat waktu. Jadi, saya sudah berkontribusi untuk mewujudkan misi sekolah juga kan pak. Ada lagi yang berikutnya Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan. Saya di sini selalu berusaha memberikan pelayanan pengajaran terhadap peserta didik. Khususnya apabila ada anak didik saya yang memiliki nilai di bawah standar yang telah ditetapkan. Maka, saya akan memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik saya. Tentunya pelajaran tambahan ini saya berikan di luar jam pelajaran. Oh iya kalau waktunya biasanya saya saat waktu istirahat atau setelah jam pelajaran selesai. Kalau misi yang berikutnya seperti Meningkatkan sarana-prasarana serta fasilitas Madrasah, Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, Meningkatkan administrasi ketatausahaan. Semua itu bagian dari sekolah yang menjalankan misinya”.

Dari wawancara dengan Ibu Erni Hayati, selaku Guru kelas 3A MIN Model di atas, bisa kita ambil kesimpulan bahwa misi Ibu Erni Hayati itu ada dua, yang pertama Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini Ibu Erni Hayati mengatakan dalam meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar Ibu Erni Hayati berusaha datang tepat waktu dan memang ketika saat bel atau alarm tanda pergantian pelajaran atau masuk pelajaran Ibu Erni Hayati sudah siap untuk masuk menuju kelas.¹¹⁸ Kedua yang menjadi misi dari Ibu Erni Hayati adalah Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan. Dalam hal ini Ibu Erni Hayati memberikan pelajaran tambahan kepada anak didik apabila ada anak didik yang mendapat nilai di bawah standar yang telah ditetapkan. Dari hasil observasi yang dilakukan, bahwa

¹¹⁸ Hasil observasi Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3A MIN Model Pada 18 November- 8 Desember 2016

peneliti melihat terkadang ada anak didik yang mendapat tambahan pelajaran dari Ibu guru Erni Hayati.¹¹⁹

Berikutnya adalah Ibu guru Noor Maidah selaku guru kelas 4B MIN Model, saat diwawancarai di ruang guru mengatakan bahwa visi misi Ibu Noor Maidah adalah sebagai berikut:¹²⁰

“Visi saya sebagai guru kelas sama juga seperti visi sekolah MIN Model ini. Yaitu menjadikan anak didik agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab.”

Dari wawancara di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa Ibu Noor Maidah memiliki visi “agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”. Visi ini sesuai dengan visi sekolah MIN Model.

Misi dari Ibu Noor Maidah¹²¹ saat di wawancarai mengatakan sebagai berikut:

“Misi saya Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar, Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan, Meningkatkan sarana-prasarana serta fasilitas Madrasah, Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, Meningkatkan administrasi ketatausahaan. Ya untuk meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar saya sesuaikan dengan koridor saya, saya mengajar dengan ketulusan, berusaha untuk tepat waktu dalam pelajaran, memberikan

¹¹⁹ Hasil observasi Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3A MIN Model Pada 18 November- 8 Desember 2016

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4B MIN Model Pada 19 Desember 2016

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4B MIN Model Pada 19 Desember 2016

penjelasan terhadap anak didik dengan menggunakan media. Ya media seperti proyektor, ya, memang tidak setiap pelajaran menggunakan proyektor, tapi biasanya disesuaikan dengan temanya. Untuk menambah semangat belajar siswanya saya berikan reward kepada anak didik yang berprestasi. Kalau pelayanan bimbingan, biasanya kalau ada anak yang nilainya di bawah dari standar KKM pak. oh iya, kalau sarana prasarana, kegiatan ekstrakurikuler dan administrasi ada tim tersendiri, saya fokusnya mengajar”.

Dari wawancara dengan Ibu Noor Maidah di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa misi ada dua. Pertama meningkatkan proses belajar mengajar dan yang kedua meningkatkan bimbingan terhadap peserta didik. Dalam meningkatkan proses belajar mengajar Ibu Noor Maidah bisa memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi. Ini juga bisa membuat anak didik yang lainnya bisa termotivasi melihat temannya mendapatkan hadiah dari gurunya.

Berikutnya adalah bapak Shabirin, saat diwawancarai di ruang guru bapak Shabirin¹²² selaku guru kelas 5B mengatakan bahwa visi beliau adalah sebagai berikut:

“Saya memiliki visi yang searah dengan visi sekolah MIN Model ini yaitu menjadikan anak didik agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab. Demikian visi sekolah yang hanya bisa terwujud apabila gurunya juga memiliki visi yang sama. Kalau visi saya sudah beda dengan visi sekolah, maka apa mungkin visi sekolah bisa tercapai. Oleh sebab itu saya harus menyamakan dengan visi sekolah. Agar visi sekolah bisa terlaksana”.

¹²² Wawancara dengan bapak Shabirin selaku guru kelas 5B MIN Model Pada 19 Desember 2016

Dari wawancara di atas dengan bapak Shabirin selaku guru kelas 5B, bisa kita ambil kesimpulan bahwa visi dari bapak Shabirin sesuai dengan visi sekolah yaitu: “Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.

Saat diwawancarai di ruang kelas bapak Shabirin mengatakan bahwa misinya adalah sebagai berikut:¹²³

“Misi itu adalah cara untuk mencapai tujuan dari visi. Misi sekolah adalah misi saya juga. Misi sekolah bisa tercapai apabila pengajar atau guru menjalankan misi sekolah. Misi sekolah adalah Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar, Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan, Meningkatkan sarana-prasarana serta fasilitas Madrasah, Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, Meningkatkan administrasi ketatausahaan. Misi sekolah ada 5 poin. Namun, saya sebagai guru kelas menjalankan 3 poin di atas. Yang pertama Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar. Cara saya meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar dengan memberikan reward kepada setiap siswa-siswi yang memiliki prestasi. Kalau anak didik diberi sesuatu oleh gurunya. Maka, mereka sangat senang, ini akan menambah semangat mereka belajar. Juga bisa membuat teman satu kelasnya termotivasi untuk tambah semangat belajar, agar berprestasi. Poin yang kedua Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan, dengan cara pengayaan bagi siswa yang memiliki nilai bagus dan remedial bagi siswa yang memiliki nilai di bawah KKM atau memberikan les tambahan, di luar jam pelajaran, poin yang ketiga adalah Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, mengajarkan cara berwudu, tata cara shalat, shalat berjamaah, membaca Alquran”.

Dari wawancara di atas bisa kita ambil kesimpulan bahwa bapak Shabirin memiliki tiga misi dari misi-misi sekolah sebagai berikut:

¹²³ Wawancara dengan bapak Shabirin selaku guru kelas 5B MIN Model Pada 19 Desember 2016

Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar, Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan, dan Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.

Berikutnya adalah wawancara dengan bapak Saupi Herliandi selaku guru kelas 6A. Saat diwawancarai di ruang guru bapak Saupi Herliandi mengatakan bahwa visi menjadi guru kelas adalah sebagai berikut:¹²⁴

“Ya sama visi sekolah pak, yaitu: agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”

Dari wawancara di atas dengan bapak Saupi Herliandi selaku guru kelas 6A MIN Model, bisa kita ambil kesimpulan. Bahwa visi bapak Saupi Herliandi yaitu: Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab. Visi ini searah dengan visi sekolah MIN Model.

Berikutnya adalah misi dari bapak Saupi Herliandi. Saat diwawancarai di ruang kelas bahwa bapak Saupi Herliandi¹²⁵ mengatakan bahwa misinya adalah sebagai berikut:

“Misi sekolah adalah misi saya juga. Untuk mencapai misi sekolah maka pengajar atau guru harus memiliki misi yang searah dengan misi sekolah, pak. Misi sekolah adalah Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar, Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan, Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.

¹²⁴ Wawancara dengan bapak Saupi Herliandi selaku guru kelas 6A MIN Model Pada 03 Desember 2016

¹²⁵ Wawancara dengan bapak Saupi Herliandi selaku guru kelas 6A MIN Model Pada 03 Desember 2016

Ketiga misi di atas adalah yang harus dijalankan oleh saya, pak. Untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Saya memberikan reward kepada peserta didik agar bisa memotivasinya untuk terus semangat belajar. Untuk pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan. Bisa dengan pengayaan atau remedial. Terakhir untuk meningkatkan ekstrakurikuler, di sekolah ini adanya kewajiban bagi setiap siswa-siswinya untuk sholat berjamaah. Sholat dzuhur berjamaah, tempatnya di ruang pentas. Karena tempatnya luas. Sedangkan musholanya sempit jadi untuk berjamaah sementara ini di ruang pentas”.

Dari wawancara dengan bapak Saupi Herliandi selaku guru kelas 6A MIN Model bahwa bisa kita ambil kesimpulan, bapak Saupi Herliandi. Memiliki tiga misi utama dalam mengajar menjadi guru kelas misinya adalah Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar, Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan, Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.

C. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal dan MIN Model

1. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

a) Kompetensi guru kelas SDIT Ihsanul Amal dalam Memahami peserta didik.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.

1) Memahami Tingkat Kecerdasan Siswa

guru membuat upaya untuk memahami tingkat kecerdasan peserta didik dengan melakukan tes awal, untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan kompetensi siswa. Memberikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Data ini dikuatkan oleh guru kelas di SDIT Ihsanul Amal kelas 5 sebagai berikut:

“Guru mengajarkan materi “sehat itu penting” dengan melihat kepada siswanya guru sebelum memulai pelajaran bertanya, “apa kabar semua” baik “jawab siswa”. Guru bertanya lagi apa “hari ini apa ada yang sakit?” tidak ada bu “jawab siswa” lalu guru memberikan soal kepada siswa? Tentang bagaimana seharusnya menjaga kesehatan, siswa-siswa pun menjawab satu persatu dengan bergantian. Dari sini guru bisa melihat kemampuan anak didik.

Setelah itu guru memberikan penjelasan bagaimana seharusnya seseorang menjaga kesehatan”¹²⁶

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Saya sebelum mengajar terlebih dahulu memberikan apersepsi kepada peserta didik. Setelahnya masuk kepada pelajaran saya beri tema dengan mencatatnya dipapan tulis dan memberikan pertanyaan kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang tema tersebut. Kebanyakan siswanya sudah bisa menjawab atau memberikan pengalaman mereka terhadap tema-tema yang ada, mungkin ini juga karena setiap siswa sudah memiliki buku pegangan. Buku ini sangat membantu saya sebagai guru untuk mengajar”.¹²⁷

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Normilawati selaku guru kelas 6 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Saya sebelum memberikan pelajaran, terlebih dahulu melihat kemampuan peserta didik dengan cara memberikan tes awal. Pertanyaan pembuka apa yang terkait dengan tema pelajaran. Dengan melihat kemampuan peserta didik saya bisa lebih mudah untuk memberikan mereka pelajaran. Contohnya begini pak, kalau ada peserta didik yang mampu menjawab dari pertanyaan awal maka saya golongkan peserta didik ini memiliki kemampuan yang lebih dan bagi peserta didik yang lain, yang tidak bisa menjawab dari pertanyaan saya maka, saya golongkan kepada anak didik yang kemampuannya atau pemahamannya sedikit dibawah dari teman-temannya. Saya bisa melihat dari awal ini bahwa apakah di kelas yang akan saya ajar ini. Apakah sudah banyak yang mampu mengaitkan tema dengan kehidupannya sehari-hari atau belum. Setelahnya baru saya menjelaskan tentang pelajaran”.¹²⁸

¹²⁶ Hasil observasi Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 18 November- 8 Desember 2016

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November 2016

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Normilawati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 29 November 2016

Data ini dikuatkan juga oleh guru kelas di SDIT Ihsanul Amal kelas 6 sebagai berikut:

“Sebelum memulai pelajaran guru mencatat dipapan tulis tentang tema pelajaran yang akan diajarkan temanya adalah “globalisasi”, guru memperlihatkan gambar kepada siswanya. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memerikan jawaban dari gambar tersebut. Setelahnya diruntunkan gambarnya dari alat yang bersifat tradisional sampai alat yang bersifat modern”.¹²⁹

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Saya mengajar kelas 1 dan guru kelas 1 itu harus dituntut aktif. Jadi biasanya saya sebelum memulai pelajaran mengaitkan tema dengan lagu-lagu yang sesuai dengan tema pelajaran. Anak-anak bisanya kalau diajar sambil bernyanyi mereka antusias untuk mengikutinya setelahnya saya menyuruh anank-anak untuk maju satu persatu untuk bercerita. Tapi, terkadang ada anak yang pemalu atau tidak mau maju kedepan, maka saya siasati anak tadi bisa mengajak temannya kedepan. Saya melihat dari anak-anak ini yang bisa bercerita dari pengalamannya maka saya golongankan anak ini memiliki kemampuan lebih dari teman-temannya dan sebaliknya”.¹³⁰

Data ini dikuatkan juga oleh guru kelas di SDIT Ihsanul Amal kelas 1 sebagai berikut:

“Ibu guru memulai pelajaran dengan menyuruh salah satu murid maju didepan kelas untuk menceritakan anggota keluarga. Didalam rumah anak didik siapa saja yang ada di rumah. Sebelumnya ibu guru menulis tema pelajarannya di papan tulis dengan tema “aku dan keluarga besarku. Dari sini guru bisa melihat kemampuan siswanya”.¹³¹

¹²⁹ Hasil observasi Ibu Normilawati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 18 November- 8 Desember 2016

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

¹³¹ Hasil observasi Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 18 November- 8 Desember 2016

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Syahriati selaku guru kelas

3 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“saya sebagai guru dalam mengajar mengacu kepada RPP yang telah saya buat. Di RPP ada dijelaskan pendahuluan. Pendahuluan ini saya masukkan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap tema yang akan diajarkan. Jadi paham disini maksudnya apa siswa bisa memberikan keterkaitan tema pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari”.¹³²

Data ini dikuatkan juga oleh guru kelas di SDIT Ihsanul Amal kelas 3 sebagai berikut:

“Bebelum memasuki pelajaran yang terkait dengan tema pelajaran guru menanyakan siswa tentang tema yang di tulis di papan tulis tema “lingkungan sosial” dari tema ini apakah siswa mempunyai tempat sampah di rumahnya? Tanya guru. Ada sebagian siswa menjawab memiliki dan ada juga yang tidak memiliki. Lalu guru menanyakan lagi apa fungsi tempat sampah? Siswa menjawab. Dari sini guru bisa melihat bagaimana tingkat pemahaman terhadap suatu benda seperti tempat sampah itu”.¹³³

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru annisah

Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Seorang guru harus bisa melihat kondisi dari siswanya. Apakah siswa sudah siap atau belum untuk menerima pelajaran. Saya biasanya untuk mengetahui bahwa siswa itu siap atau tidak untuk menerima pelajaran bisa melalui pertanyaan atau sapaan seperti mengucapkan salam ketika masuk kelas. Dari situ juga bisa dilihat antusias siswanya bagaimana?. Kalau semua siswanya menjawab maka bisa dikatakan siswanya sudah siap untuk menerima pelajaran. Ada lagi dengan cara bertanya kepada siswa tentang tema yang akan diajarkan. Saya lemparkan pertanyaan dan saya katakan siapa yang pernah mendengar tema pelajaran ini?. Biasanya untuk menjawab

¹³² Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

¹³³ Hasil observasi Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 18 November- 8 Desember

pertanyaan dari saya siswa harus mengacungkan jari telunjuk sebelum dipersilahkan menjawab. Ya kalau banyak siswa yang bisa menjawab atau menghubungkan tema pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari maka bisa saya katakan mereka memiliki kemampuan lebih dan ini akan sangat membantu dalam proses pembelajaran”.¹³⁴

Data ini dikuatkan juga oleh guru kelas di SDIT Ihsanul Amal kelas 2 sebagai berikut:

“Pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh ibu guru annisah Rasyidah di kelas 2, terlihat sebelum memberikan pelajaran ibu guru memberikan tes awal seperti pertanyaan untuk melihat bagaimana tingkat kecerdasan siswanya”¹³⁵

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Saya sebagai guru kelas 4 dalam mengajar selalu berusaha untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan yang ada kaitannya dengan tema pelajaran”.¹³⁶

Data ini dikuatkan juga oleh guru kelas di SDIT Ihsanul Amal kelas 4 sebagai berikut:

“Pada proses pelajaran yang dilakukan oleh Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Ihsanul Amal, saat memberikan pelajaran dengan tema “berbagai pekerjaan” ibu gurunya menanyakan kepada siswanya tentang pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Semua

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November 2016

¹³⁵ Hasil observasi Ibu annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 18 November- 8 Desember 2016

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Pada 25 November 2016

jawaban dari siswa tadi dikumpulkan oleh ibu guru Yesi Aristina Hayati. Lalu ibu guru menjelaskan ulang tentang pekerjaan tadi dan ditambang dengan beberapa pekerjaan yang ada di buku panduan guru”.¹³⁷

2) Memahami Tingkat Kreativitas Siswa

Dengan memahami tingkat kreativitas siswa maka guru akan lebih mudah untuk memberikan pelajaran. Karena, akan mengetahui bagaimana gaya belajar siswa. Guru-guru di SDIT mencoba untuk memahami kreativitas-kreativitas siswa dari proses pembelajaran, kemudian membentuk pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kondisi siswa. Gurunya juga bisa berinteraksi dengan baik dengan siswanya. Guru-gurunya memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Data ini ditegaskan dengan apa yang diperoleh dari wawancara guru kelas 1 di SDIT Ihsanul Amal Amuntai guru mengatakan:

“Anak-anak sangat antusias sekali ketika saya memberikan pelajaran, yang saya hubungkan dengan lagu. Jadi anak-anak akan lebih bersemangat ketika pelajarannya seperti bernyanyi. Kalau pun ada anak yang tidak ikut aktif ketika pembelajaran maka akan saya dampingi. Terkadang juga saya memberikan kesempatan untuk anak-anak maju ke depan untuk menunjukkan kebolehan mereka”.¹³⁸

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru annisah

Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

¹³⁷ Hasil observasi Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Pada 18 November- 8 Desember 2016

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

“Saya tahu bagaimana siswa tingkat SD menjadi semangat dalam belajar dengan memberi banyak permainan dan kegiatan yang menyenangkan agar mereka mengikuti secara aktif dalam mengikuti setiap pembelajaran”¹³⁹

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Syahriati selaku guru kelas

3 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Saya mengetahui pada siswa tingkatan SD, tentu saya memiliki cara yang berbeda-beda untuk menjelaskan pelajaran, menurut saya anak didik perlu pembelajaran yang disertai dengan metode yang bervariasi, saya yakin proses pembelajaran ini akan menjadi kreatif bagi anak didik”¹⁴⁰

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Yesi Aristina

Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Biasanya saya mencontohkan gerakan atau mendemonstrasikan ketika menjelaskan materi pelajaran yang ada, untuk mengembangkan kreativitas siswa. Saya juga tentunya harus aktif agar siswa harus betul-betul memiliki kreatif yang baik, agar usaha siswa bisa berkembang untuk mempelajari pelajaran”.¹⁴¹

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Saya mengajar dengan menggunakan berbagai metode serta memberikan permainan yang menyenangkan kepada anak didik. Juga terkadang memberikan pelajaran diruang kelas”.¹⁴²

2016 ¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

2016 ¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Pada 25 November

2016 ¹⁴² Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Normilawati selaku guru kelas 6 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Dalam mengajar saya selalu menggunakan berbagai metode, agar anak didik tidak bosan dengan metode mengajar saya. Terkadang juga saya ajak anak didik untuk mengikuti pelajaran di ruang kelas, bisa juga saya sesuaikan kursi duduk anak didik agar menjadi menyenangkan ketika dalam pembelajaran”.¹⁴³

3) Memahami Tentang Kelainan Fisik Siswa

Pada bagian ini SDIT Ihsanul Amal Amuntai tidak memiliki siswa yang memiliki kelainan fisik, tetapi ketika diwawancarai guru kelas mengatakan akan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kelainan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Andaikan ada siswa yang memiliki kelainan fisik bersamaku, maka saya akan lebih memperhatikannya daripada siswa-siswa yang lain, agar siswa itu tidak minder dengan teman-temannya, dan siswa yang memiliki kelainan fisik bisa terus mempunyai keinginan untuk belajar ke sekolah ini”.¹⁴⁴

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Andaikan siswa yang memiliki kelainan fisik bersama saya, maka saya sanggup lebih memperhatikan siswa yang memiliki kelainan

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Normilawati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 29 November 2016

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

fisik dan akan terus membimbingnya untuk mengikuti pembelajaran tanpa merasa kekurangan”.¹⁴⁵

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Syahriati selaku guru kelas

3 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Bila dikelas ini ada siswa yang memiliki kelainan fisik, maka saya akan menghormatinya sebagai mana saya menghormati siswa-siswa yang lain, dan saya tidak akan membeda-bedakannya. Tetapi, saya akan lebih menghargainya”.¹⁴⁶

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Yesi Aristina

Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Bila diantara saya terdapat siswa yang memiliki kelainan fisik, saya akan lebih memperhatikannya, dan tidak akan membedakan bentuk pembelajarannya dengan pembelajaran siswa yang lain”.¹⁴⁷

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Bila ada di kelas saya siswa yang memiliki kelainan fisik, maka saya akan menemani belajarnya, agar semangatnya seperti semangat teman-temannya yang lain dalam belajar”.¹⁴⁸

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Normilawati selaku guru kelas 6 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Beandainya ada siswa yang mempunyai kelainan fisik, maka saya akan lebih memberikan perhatian di dalam dan di luar kelas agar siswa itu mau belajar”.¹⁴⁹

2016 ¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

2016 ¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Pada 25 November

2016 ¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Normilawati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 29 November 2016

4) Memhami Perkembangan Siswa

Guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai, mereka mencoba dalam memahami perkembangan siswa dengan membuat pelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengetahuan secara relevan dengan ilmu-ilmu yang lain dan guru terus mengamati siswa dari segi kognitifnya.

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Normilawati selaku guru kelas 6 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Saya mencoba untuk memberi pemahaman perkembangan kepada siswa, sebelum pelajaran dimulai saya bertanya tentang judul yang telah saya ajarkan pada pertemuan yang sebelumnya, andaikan siswa menjawab dengan benar, saya bertanya kepada salah seorang siswa atau lebih dengan sebagian pertanyaan yang sesuai dengan judul, jika siswa mampu menjawab semua pertanyaan itu maka, saya akan meneruskan materi yang baru, dan jika tidak bisa menjawab, maka saya akan mengulangi materi-materi pembelajaran yang terdahulu, sampai mereka ingat, setelah mereka merasa paham dari materi-materi yang lalu, maka saya akan meneruskan materi-materi yang baru”¹⁵⁰

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Saya mencoba untuk memahami perkembangan siswa dengan cara, sebelum pembelajaran saya mulai, maka saya bertanya dengan ujian awal untuk mengetahui kompetensi siswa dari materi-materi yang lalu, dan untuk siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar siswa itu punya perkembangan dalam pengetahuannya dari materi-

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Normilawati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 29 November 2016

materi yang lalu, dan pada siswa yang diberi pertanyaan, dan siswanya tidak dapat menjawab karena tiadanya pengetahuan atau biasanya lupa pada materi-materi yang lalu, maka saya akan memberi penjelasan satu kali lagi pada siswa yang tidak bisa menjawab atau lupa.”¹⁵¹

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Yesi Aristina

Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Biasanya ketika berlangsungnya ujian akhir, saya mencoba mengetahui perkembangan kognitif siswa, hal itu tentu saya melihat dari sisi perbedaan mereka dan untuk merealisasikan pada siswa yang tidak ada perkembangannya, saya selalu mengamatinya dan memberi pengolahan yang sederhana pada siswa yang memiliki perkembangan. Dan bagi siswa yang tidak berkembang pengetahuannya, saya memberinya tambahan materi-materi yang terkait dengan pelajaran”.¹⁵²

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Syahriati selaku guru kelas

3 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Tentu saya perlu untuk mengetahui perkembangan siswa, karena saya lebih paham (guru) apakah saya harus menjelaskan materi-materi yang baru tanpa memperhatikan pemahaman siswa dari materi-materi yang lalu. Biasanya saya bertanya tentang materi-materi yang lalu, dalam akhir pembelajaran, dan saya tidak pernah lupa bertanya tentang materi-materi itu untuk mengetahui pemahaman siswa. Sebelum saya memberi tugas kepada siswa”.¹⁵³

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru annisah

Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Sebelum saya melanjutkan pelajaran berikutnya saya selalu bertanya kepada peserta didik tentang pelajaran yang telah lewat.

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November 2016

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Pada 25 November 2016

¹⁵³ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

Apabila anak didik bisa menjawab beberapa pertanyaan yang saya berikan, maka akan saya lanjutkan pelajarannya. Tetapi, apabila lupa tentang materi pelajaran yang terdahulu maka saya akan mengulang-ulangi sedikit dari pelajaran yang terdahulu”.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Mengetahui perkembangan anak dalam pelajarannya sangat penting. Saya bisa memberikan apersepsi sebelum melanjutkan pelajaran. Apabila anak-anak antusias menjawab maka saya dapat mengetahui bahwa anak-anak sudah paham dengan pelajaran yang terdahulu atau bisa saya bantu dengan mengingat-ingat dengan menggunakan gerak tubuh atau media pembelajaran”¹⁵⁵

TABEL 4.10: Keberhasilan kompetensi guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam memahami peserta didik.

No.	Indikator	Dalam	Jumlah	Persentase
	Pemahaman Siswa		Guru	
1	Memahami Tingkat Kecerdasan Siswa	Tingkat	6	100%
2	Memahami Tingkat Kreatif Siswa	Tingkat	6	100%
3	Memahami Kelainan Fisik Siswa	Fisik	6	100%

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November 2016

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

4	Memahami Perkembangan Siswa	6	100%
jumlah		24	100%

b) Kompetensi Guru Kelas SDIT Ihsanul Amal Dalam Merancang Pembelajaran.

Termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Dari hasil dokumentasi dan wawancara, peneliti memperoleh data bahwa semua guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai sudah melakukan persiapan pembelajaran seperti menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Data ini sesuai dengan hasil wawancara dibawah ini:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Itu dipersiapkan sebelum mengajar. Misalnya bisa di malam hari kita harus merancang dulu program-program pembelajarannya, seperti apa, seperti apa. Supaya pas kita mengajar tidak lagi ribet. Tidak ada lagi tidak ada tujuan. Pas dengan tujuan apa yang kita inginkan. Sesuai dengan apa yang diinginkan kurikulum. Juga mengambil tambahan materi dari sumber-sumber lain”.¹⁵⁶

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Persiapannya misalnya sebelum masuk kelas, di rumah sudah mulai baca-baca bukunya untuk pelajaran hari ini, besok mengajarkan ini. Materinya ini bahan medianya apa yang dibutuhkan, kira-kira nanti seperti apa cara menangani anak-anak. Kemudian bukunya ditandai, misalnya oh ini perlu ditegasi lagi, diberi tanda, misalnya tanda seru, ini perlu ditekankan kepada anak-anak, oh ini cukup dikasih beri tahu saja. Jadi ketika di kelas tidak blank lagi. Mulai menerka juga kira-kira anak-anak nanti nannya apa ya? Sudah mempersiapkan jawabannya”.¹⁵⁷

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Biasanya, membuat RPP kemudian media harus ada, strategi kira-kira apa yang pas untuk materi yang kita ajarkan. ya, yang jelas membaca. Terus mencari bahan di internet juga. karena kalau hanya dari buku pegangan guru kan terkadang penjelasannya kurang. Penjelasannya kurang jelaslah. Jadi harus mencari bahan lain untuk menguasai materi lagi”.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November 2016

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Yesi Aristina

Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Sebelum belajar, sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, pertama kita melakukan pembuatan RPP. Setelah itu untuk menunjang pembelajaran yang lain, biasanya saya milih atau mencek buku-buku yang pelajaran sebelum-sebelumnya. Misalnya dari pembelajaran yang karangan A, B, dan C, terus itu ditunjang lagi dengan, lewat HP, internet”.¹⁵⁹

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Kalau untuk persiapan, pertama kita harus mempelajari dulu kondisi anak bagaimana. kareknan kita tidak bisa menerapkan di RPP sendiri banyak ada metodenya bagaimana, langkah-langkah pembelajarannya bagaimana. Melihat dulu psikologi anak itu bagaimana. Di kelas itu yang dominan apa? Misalnya kalau dia dominannya kinestetik atau audio. Tidak mungkin anak itu kita suruh membaca. Nah ini langkah pertama. Kemudian kalau kita mau membuat RPP kalau saya sendiri, kalau saya mau membikin rencana pembelajaran itu, pertama kita kenali dulu anaknya. Terus baru kita bikin langkah yang akan kita tuangkan dalam RPP. Langkah-langkahnya sendiripun kita tidak terpaku kepada langkah-langkah yang dibuku. Misalnya metodenya tentang zigsau. Zigsau itu begini-begini langkahnya. Kita bisa memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan kita. Jadi terkadang kita banyak memasukkan permainan-permainan dalam pembelajaran. Sehingga anak itu tidak merasakan kalau dia sudah melewati beberapa jam untuk belajar”.¹⁶⁰

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Normilawati selaku guru kelas 6 SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Yang pasti dulu, membuat RPP itu perlu untuk seorang guru, agar apa yang akan kita lakukan, pembelajaran di kelas itu bisa sistematis,

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Pada 25 November 2016

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November 2016

nah, jadi RPP yang dibuat tentunya disesuaikan dengan kurikulum yang ada di sekolah ini, kemudian bahan ajarnya pun, berarti kita harus menyesuaikan, kalau bisa di setiap pelajaran itu memang harus menggunakan media, karena itu akan lebih menarik bagi siswa, menarik perhatian siswa”.¹⁶¹

TABEL 4.11: Keberhasilan Kompetensi Guru Kelas Di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam Perancangan Perencanaan Pembelajaran.

No.	Indikator-Indikator	Jumlah Guru Yang Aktif	Persentase
	Perencanaan Pembelajaran		
1	Mengidentifikasi Keperluan	6	100%
2	Bentuk Kompetensi Dasar (Kd)	6	100%
3	Mendesain Program Pembelajaran	6	100%
Jumlah		18	100%

c) **Kompetensi Guru Kelas SDIT Ihsanul Amal dalam Melaksanakan Pembelajaran.**

Subkompe-tensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (assess-ment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level); dan

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu Normilawati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 29 November 2016

memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 3 indikator yaitu: tes awal, proses, dan tes akhir.

1) Tes Awal

Dari hasil dokumentasi dan wawancara, peneliti memperoleh data bahwa semua guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai sudah melakukan perancangan dan melaksanakan pembelajaran.

Data ini sesuai dengan hasil wawancara yang terdahulu di atas.

2) Proses

Bagi guru wajib menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran, mungkin bisa melaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran, bisa menggunakan berbagai media pembelajaran dan sumber belajar, dalam berinteraksi dan dalam kegiatan-kegiatan siswa. Adapun indikator-indikator ini yang diperoleh oleh peneliti tentang kompetensi guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Menggunakan Berbagai Macam Metode dalam Mengajar

Guru kelas di SDIT menggunakan berbagai macam metode dalam mengajar. Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan

peserta didik lebih aktif serta lebih mudah di mengerti oleh peserta didik.

Peneliti berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 di SDIT Ihsanul Amal Amuntai. Bahwa guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Terutama untuk kelas 1, 2, dan 3. Guru lebih sering memberikan pelajaran sambil bernyanyi.¹⁶²

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 SDIT Ihsanul Amal Amuntai sebagai berikut:

“Saya senang sekali ibu gurunya baik suara ibunya bagus”¹⁶³

Wawancara berikutnya:

“Saya senang ibunya suka bernyanyi”¹⁶⁴

Wawancara berikutnya:

“Ibunya pandai bernyanyi”¹⁶⁵

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 SDIT Ihsanul Amal Amuntai sebagai berikut:

“Ibu guru Yesi orangnya baik, suka diajar di luar kelas”¹⁶⁶

Wawancara berikutnya:

“Ibunya suka mengajak nonton (proyektor video education) video”¹⁶⁷

Wawancara berikutnya:

“Ibunya baik enak kalau menjelaskan kami kadang-kadang bergantian kalau tidak bisa menjawab soal (metode estapet)”.¹⁶⁸

2016

¹⁶² Hasil observasi guru kelas SDIT Ihsanul Amal Amuntai Pada 18 November- 8 Desember

¹⁶³ Wawancara dengan siswa kelas 1 SDIT Ihsanul Amal Amuntai

¹⁶⁴ Wawancara dengan siswa kelas 2 SDIT Ihsanul Amal Amuntai

¹⁶⁵ Wawancara dengan siswa kelas 2 SDIT Ihsanul Amal Amuntai

¹⁶⁶ Wawancara dengan siswa kelas 4 SDIT Ihsanul Amal Amuntai

¹⁶⁷ Wawancara dengan siswa kelas 5 SDIT Ihsanul Amal Amuntai

¹⁶⁸ Wawancara dengan siswa kelas 6 SDIT Ihsanul Amal Amuntai

b) Menggunakan Berbagai Macam Media Pembelajaran

Dalam mengajar guru-guru di SDIT Ihsanul Amal menggunakan media yang bervariasi seperti proyektor, alat demonstrasi gerhana, dll. dengan media yang tersedia dan digunakan oleh guru maka, pembelajaran akan semakin aktif, efektif dan kreatif.

Diantara mereka ada guru yang mengatakan bahwa:

“Menggunakan media pembelajaran yang sesuai akan lebih memudahkan siswa untuk mengetahui dengan jelas, seperti media alat untuk mengetahui kenapa ada gerhana matahari atau gerhana bulan”¹⁶⁹

Wawancara berikutnya:

“Dengan media proyektor ini saya lebih terbantu untuk menjelaskan lebih dalam. Juga bisa membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran”.¹⁷⁰

c) Menggunakan Berbagai Sumber Belajar

Dalam mengajar guru-guru menggunakan berbagai sumber belajar yang di dapat melalui, internet, buku (selain buku pegangan guru), gambar, model, proyektor, media kaset, video, dan flashdisc.

Data ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa guru di SDIT Ihsanul Amal Amuntai:

“Jadi harus mencari bahan lain untuk menguasai materi lagi”¹⁷¹

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November 2016

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November 2016

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

Wawancara berikutnya:

“Jadi terkadang kita banyak memasukkan permainan-permainan dalam pembelajaran”¹⁷²

Wawancara berikutnya:

“Menggunakan proyektor untuk menjelaskan terjadinya hujan”.¹⁷³

d) Interaksi Dengan Kegiatan-Kegiatan Siswa

Guru-guru di SDIT Ihsanul Amal Amuntai berusaha untuk membentuk kegiatan pembelajaran, dengan melakukan interaksi bersama siswa-siswinya dengan cara yang berbeda-beda. Ada guru yang melakukannya dengan bernyanyi, ada yang berinteraksi dengan bercerita dongeng, ada juga yang bercerita tentang agama, ada juga yang mendampingi siswanya dalam belajar.

3) Tes Akhir

Guru-guru di SDIT Ihsanul Amal Amuntai melakukan tes akhir dengan memberikan ujian atau soal (tertulis atau lisan) pada akhir pembelajaran.

Dari apa yang diperoleh peneliti maka ada beberapa indikator kompetensi guru kelas dalam Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Peneliti menunjukkannya pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.12: Keberhasilan Kompetensi Guru Kelas Di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam Melaksanakan Pembelajaran.

No.	Indikator Pelaksanaan	Jumlah Guru	Persentase
	Pembelajaran	Yang Aktif	

¹⁷² Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November 2016

¹⁷³ Hasil observasi guru kelas SDIT Ihsanul Amal Amuntai Pada 18 November- 8 Desember 2016

1	Tes Awal	6	100%
2	Menggunakan Berbagai Variasi Metode Dalam Mengajar	6	100%
3	Menggunakan Berbagai Macam Media Pembelajaran	6	100%
4	Menggunakan Berbagai Sumber Belajar	6	100%
5	Interaksi dengan Kegiatan-Kegiatan Siswa	6	100%
6	Tes Akhir	6	100%
Jumlah		36	100%

d) Kompetensi Guru Kelas SDIT Ihsanul Amal dalam Evaluasi Hasil Belajar.

Kompetensi pembelajaran ini dalam evaluasi hasil belajar, peneliti membatasi indikator-indikator untuk mengetahui kompetensi guru kelas di SDIT Ihsanul Amal yaitu: tes kemampuan dasar, evaluasi akhir satuan pembelajaran, dan evaluasi kelas. Peneliti memperoleh data-data dari hasil wawancara pada semua guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai.

1) Tes Kemampuan Dasar

Semua guru di SDIT Ihsanul Amal Amuntai melakukan tes kemampuan siswa pada awal pembelajaran dengan pertanyaan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas di SDIT

Ihsanul Amal Amuntai mengatakan sebagai berikut:

“Sebelum saya menjelaskan materi, saya berusaha untuk mengetahui kemampuan dasar siswa, agar saya tahu kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran ini”¹⁷⁴

Wawancara berikutnya:

“Sungguh tes dasar kemampuan siswa sangat penting untuk mengetahui respons siswa, untuk memulai pelajaran, biasanya saya bertanya tentang pengalaman apa yang pernah terjadi atau ada kaitannya dengan tema pelajaran”¹⁷⁵

Wawancara berikutnya:

“Menurut saya sesungguhnya tes untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum pembelajaran dimulai itu penting. dalam setiap pertemuan, dan biasanya juga sebelum saya memberikan materi, saya bertanya dari apa yang siswa pahami pada pelajaran yang terdahulu”¹⁷⁶

2) Evaluasi Akhir untuk Pembelajaran

Semua guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai melakukan evaluasi siswa yang berkaitan dengan evaluasi akhir untuk pembelajaran dengan lengkap sekalipun mereka menggunakan cara-cara yang berbeda. Ada guru yang menambah hasil nilai siswa atau nilai siswa dari tes harian,

¹⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November

aktifitas mereka dalam belajar di kelas, tes akhir baik dengan tes secara lisan atau non lisan.

Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 2 dan 4 di SDIT Ihsanul Amal Amuntai mengatakan sebagai berikut:

“Evaluasi akhir dalam pembelajaran dilakukan pada akhir tahun pembelajaran, tetapi biasanya, pertanyaan itu disesuaikan pada evaluasi akhir untuk tahun pembelajaran dengan apa yang dilakukan di kelas, jadi saya tidak sering menggunakannya untuk mengevaluasi siswa, dan saya menambah nilai siswa dari tes harian atau aktivitas mereka dalam pembelajaran di kelas”.¹⁷⁷

Wawancara berikutnya:

“Tentu saya memberi nilai evaluasi dengan tes akhir pembelajaran sebagaimana saya memulai pembelajaran yang lain, akan tetapi saya hanya mengambil hasil belajar siswa dari evaluasi akhir yang saya mulai disekolah ini, saya punya nilai khusus untuk memberi nilai pada siswa, dari aktivitas mereka dikelas ketiak proses pembelajaran berlangsung, dan juga ketika saya memberi pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung, saya langsung mencatat apa yang dia tanyakan dan pertanyaan itu bisa menambah nilai siswa pada akhir pembelajaran”.¹⁷⁸

3) Evaluasi Kelas

Guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai melakukan evaluasi kelas dengan cara yang berbeda-beda, ada guru kelas yang melakukan pemindahan tempat duduk atau formasi duduk secara berjangka atau menyesuaikan keperluan pembelajaran. Ada juga guru yang mengamati cara belajar siswa.

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November 2016

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Pada 25 November 2016

Data ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti di SDIT Ihsanul Amal bahwa mengatakan:

“Saya sering mengubah formasi tempat duduk siswa, agar siswa tidak cepat bosan dan jenuh berada di ruang kelas”.¹⁷⁹

Wawancara berikutnya:

“Saya sering mengamati cara belajar siswa, apabila mereka mengalami kesulitan dalam pelajarannya maka akan saya dekati dan bertanya tentang kesulitan mereka dalam belajar”.¹⁸⁰

TABEL 4.13: Keberhasilan Kompetensi Guru Kelas Di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam Evaluasi Hasil Belajar.

No.	Indikator Evaluasi Hasil Belajar	Jumlah Guru Yang Aktif	Persentase
1	Tes Kemampuan Dasar	6	100%
2	Evaluasi Pembelajaran Akhir	6	100%
3	Evaluasi Kelas	6	100%
Jumlah		18	100%

e) Kompetensi Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal dalam Mengembangkan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya.

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November 2016

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November 2016

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai tentang kompetensi mereka dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, sebagai berikut:

1) Kegiatan Ekstra Kurikuler (Kegiatan Tambahan)

2 dari 6 guru kelas di SDIT Ihsanul Amal memperhatikan perkembangan siswa pada kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Ada guru melakukan kegiatan ekstra kurikuler di SDIT Ihsanul Amal pada program khusus untuk mengembangkan potensi mereka. 4 guru kelas di SDIT Ihsanul Amal tidak memperhatikan perkembangan siswa pada kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler karena alasan yang bermacam-macam, salah satunya karena guru kelas yang bersangkutan memang tidak memiliki kemampuan untuk memberikan kegiatan ekstra kurikuler.

Data ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru kelas di SDIT Ihsanul Amal ketika peneliti melakukan wawancara di ruang guru:

Guru kelas di SDIT Ihsanul Amal mengatakan:

“Disekolah ini ada kegiatan ekstra kurikuler dalam mengembangkan Potensi yang siswa miliki, saya sebagai guru kelas memeberikan

ekstra kurikuler untuk mengembnagkan potensi siswa dengan cara yang berbeda”.¹⁸¹

Wawancara berikutnya:

“Kegiatan-kegiatan eksrta kurikuler adalah program di sekolah ini, saya ikut serta dalam mengembangkan kegiatan tersebut”.¹⁸²

2) Pengayaan Dan Remedial

Semua guru kelas di SDIT Ihsanul Amal memberikan pengayaan dan remedial dalam pembelajaran dengan cara yang berbeda-beda. Bagi siswa yang memiliki nilai di atas standar KKM maka akan diberikan pengaayaan, sedangkan bagi siswa yang memiliki nilai dibawah standar KKM, maka, akan diberikan remedial di waktu jam pelajaran.

Data ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru kelas di SDIT Ihsanul Amal ketika peneliti melakukan wawancara di ruang guru:

“Saya melakukan pengayaan dan remedial di waktu jam pelajaran saat meemberikan evaluasi, bagi siswa yang memiliki nilai di atas standar KKM akan diberikan soal yang lebih sulit dari siswa yang memiliki nilai dibawah standar KKM”.¹⁸³

Dari dua indikator ini peneliti memaparkan secara ringkas pada tabel berikut ini.

2016 ¹⁸¹ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November

¹⁸² Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

2016 ¹⁸³ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Pada 25 November

TABEL 4.14: Keberhasilan Kompetensi Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam Mengembangkan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya.

No.	Indikator	Dalam	Jumlah Guru	Persentase
	Mengembangkan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimilikinya	Peserta Untuk	Yang Aktif	
1	Kegiatan Ekstra Kurikuler		2	33,3%
2	Pengayaan Dan Remedial		6	100%
	Jumlah		8	66,6%

2. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di MIN Model

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

a. Kompetensi Guru Kelas MIN Model dalam Memahami Peserta Didik.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.

1) Pemahaman Tingkat Kecerdasan Siswa

guru membuat upaya untuk memahami tingkat kecerdasan peserta didik dengan melakukan tes awal, untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan kompetensi siswa. Memberikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Data ini dikuatkan oleh guru kelas di MIN Model Amuntai kelas 1 sebagai berikut:

“Guru mengajarkan materi “rumah” dengan demonstrasi, memperkenalkan bagian-bagian bangunan rumah yang berkaitan dengan rumah, karena guru memahami bahwa siswa, mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, untuk mendapatkan pemahaman tentang rumah. Maka, guru mengajukan pertanyaan dalam tes awal bertanya kepada siswa untuk mengetahui ditingkat awal, guru bertanya kepada siswa siapa yang tidak bisa menjawab dengan benar maka, siswa ini diketahui oleh guru bahwa siswanya memiliki tingkat kecerdasan rendah”.¹⁸⁴

¹⁸⁴ Hasil observasi Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1 MIN Model Pada 18 November-18 Desember 2016

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Yusma Eliyani selaku guru kelas 1 MIN Model mengatakan:

“Saya akan mengulang-ulangi pelajaran apabila ada anak-anak yang tampak kebingungan, saya dekati dan mengatakan dari pelajaran ini yang mana masih kebingungan, saya akan membantu anak-anak untuk menyelesaikan pekerjaannya”.¹⁸⁵

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Mahdalina selaku guru kelas 2 MIN Model mengatakan:

“Saya mencoba untuk memahami tingkat kecerdasan siswa dari gerakan siswa di dalam kelas ketika saya menjelaskan materi, jika mereka mempunyai respons yang baik tentu dia mempunyai kecerdasan yang tinggi, dan siapa yang tidak menunjukkan respons untuk belajar, maka siswa itu memiliki kecerdasan yang rendah. Untuk mengatasi perbedaan-perbedaan ini saya memberikan cara-cara yang berbeda-beda kepada siswa ketika saya menjelaskan materi mungkin saya bisa memberi beberapa kali penjelasan dengan berbagai cara bagi mereka yang memiliki kecerdasan yang rendah sampai mereka mengerti”.¹⁸⁶

Data ini dikuatkan juga oleh guru kelas 2 di MIN Model sebagai berikut:

“Guru memberikan penjelasan yang berulang-ulang apabila dari siswa terdapat wajah kebingungan dalam pelajaran”.¹⁸⁷

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Erni Hayati selaku guru kelas 3 MIN Model mengatakan:

“Saya membuat pertanyaan tentang materi yang mereka pelajari siapa yang bias menjawab dengan benar, saya berpendapat, dia punya kecerdasan yang tinggi, akan tetapi bila tidak menjawab dengan

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1 MIN Model Pada 17 Desember 2016

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2 MIN Model Pada 17 Desember 2016

¹⁸⁷ Hasil observasi Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2 MIN Model Pada 18 November- 18 Desember 2016

benar siswa memiliki kecerdasan yang rendah, dan saya akan memberi pemahaman kepada siswa satu kali lagi”.¹⁸⁸

Data ini dikuatkan juga oleh guru kelas 3 di MIN Model sebagai berikut:

“Guru memberikan apersepsi kepada siswa, sebelum melanjutkan pelajaran dengan tema yang baru”.¹⁸⁹

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Noor Maidah selaku guru kelas 4 di MIN Model mengatakan:

“Saya mencoba untuk memahamkan kecerdasan siswa. ketika menerangkan materi pelajaran dengan melakukan berkali-kali, karena sebagian siswa mempunyai kecerdasan yang tinggi dan juga punya kecerdasan yang rendah, jadi untuk siswa yang mempunyai kecerdasan yang rendah maka saya mengulang-ulangi penjelasannya, dan untuk siswa yang mempunyai kecerdasan yang tinggi saya memberi pengayaan”.¹⁹⁰

Data ini dikuatkan juga oleh guru kelas 4 di MIN Model sebagai berikut:

“Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa sebelum melanjutkan pelajaran. Menanyakan tentang materi yang terdahulu. Membantu untuk mengingat-ingat materi yang terdahulu”.¹⁹¹

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, bapak guru Shabirin selaku guru kelas 5 di MIN Model mengatakan:

“Saya mencoba untuk mengetahui tingkat kecerdasan siswa pada saat tes awal atau pada saat pembelajaran sedang berlangsung, saya memperhatikan pada siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah, dan saya melakukan

¹⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3 MIN Model Pada 19 Desember 2016

¹⁸⁹ Hasil observasi Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3 MIN Model Pada 18 November- 20 Desember 2016

¹⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4 MIN Model Pada 19 Desember 2016

¹⁹¹ Hasil observasi Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4 MIN Model Pada 18 November- 20 Desember 2016

cara yang berbeda untuk keduanya siswa yang punya kecerdasan tinggi dan siswa yang mempunyai kecerdasan rendah”.¹⁹²

Data ini dikuatkan juga oleh guru kelas di MIN Model kelas 5 sebagai berikut:

“Terlihat sebelum memberikan pelajaran bapak guru memberikan tes awal seperti pertanyaan untuk melihat bagaimana tingkat kecerdasan siswanya pada proses pembelajaran yang dilakukan”.¹⁹³

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, Bapak guru Saupi Herliandi selaku guru kelas 6 di MIN Model mengatakan:

“Untuk melihat bagaimana tingkat kecerdasan siswa harus melakukan tes terlebih dahulu. Saya melakukan tes saat pelajaran berlangsung atau saat akhir pelajaran”.¹⁹⁴

Data ini dikuatkan juga oleh guru kelas di MIN Model kelas 6 sebagai berikut:

“Bapak guru memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan siswa. Siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan diberi arahan agar menemukan jawabannya”.¹⁹⁵

2) Memahami Tingkat Kreativitas Siswa

Guru-guru di MIN Model Amuntai mencoba untuk memahami kreativitas-kreativitas siswa dari proses pembelajaran, kemudian membentuk

¹⁹² Wawancara dengan Bapak Shabirin selaku guru kelas 5 MIN Model Pada 19 Desember 2016

¹⁹³ Hasil observasi Bapak Shabirin selaku guru kelas 5 MIN Model Pada 18 November- 20 Desember 2016

¹⁹⁴ Wawancara dengan Bapak guru Saupi Herliandi selaku guru kelas 6 MIN Model Pada 03 Desember 2016

¹⁹⁵ Hasil observasi Bapak guru Saupi Herliandi selaku guru kelas 6 MIN Model Pada 18 November- 20 Desember 2016

pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kondisi siswa. Dengan memahami tingkat kreativitas siswa maka guru akan lebih mudah untuk memberikan pelajaran. Karena, akan mengetahui bagaimana gaya belajar siswa. Gurunya juga bisa berinteraksi dengan baik dengan siswanya. Guru-gurunya memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Data ini ditegaskan dengan apa yang diperoleh dari wawancara guru kelas 1 di MIN Model Amuntai guru mengatakan:

“Biasanya saya menyuruh sebagian siswa untuk maju dan melakukan apa yang saya perintah dengan berbagai bentuk permainan-permainan yang terkait dengan pelajaran untuk mengembangkan kreativitas anak-anak”.¹⁹⁶

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Mahdalina selaku guru kelas 2 di MIN Model Amuntai mengatakan:

“Biasanya saya mencontohkan gerakan ketika menjelaskan materi, untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pelajaran, sebagaimana bahwa belajar untuk siswa harus betul-betul memiliki kreatif yang baik, agar usaha siswa bisa berkembang untuk memahami pelajaran”.¹⁹⁷

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Erni Hayati selaku guru kelas 3 di MIN Model Amuntai mengatakan:

“Menggunakan berbagai metode dalam pelajaran bisa membuat anak tambah kreatif, seperti metode demonstrasi”.¹⁹⁸

¹⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1 MIN Model Pada 17 Desember 2016

¹⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2 MIN Model Pada 17 Desember 2016

¹⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3 MIN Model Pada 19 Desember 2016

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Noor Maidah selaku guru kelas 4 di MIN Model Amuntai mengatakan:

“Kreatif siswa itu bisa dimunculkan oleh gurunya, bisa dengan belajar per kelompok, belajar di ruang terbuka”.¹⁹⁹

Ketika diwawancarai di ruang kelas Bapak Shabirin selaku guru kelas 5 di MIN Model Amuntai mengatakan:

“Metode belajar yang bervariasi bisa membuat siswa semakin aktif juga bisa membuat siswa kreatif”.²⁰⁰

Ketika diwawancarai di ruang kelas Bapak guru Saupi Herliandi selaku guru kelas 6 di MIN Model Amuntai mengatakan:

“guru harus aktif untuk memberi semangat kepada siswa-siswinya. Guru yang aktif dan periang akan menularkan kepada siswa-siswinya. Bisa dengan metode belajar yang bervariasi”.²⁰¹

3) Memahami Tentang Kelainan Fisik Siswa

Pada bagian ini di MIN Model Amuntai tidak memiliki siswa yang memiliki kelainan fisik, tetapi ketika diwawancarai guru kelas mengatakan akan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kelainan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4 MIN Model Amuntai mengatakan:

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Shabirin selaku guru kelas 5 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁰¹ Wawancara dengan Bapak guru Saupi Herliandi selaku guru kelas 6 MIN Model Pada 03 Desember 2016

“Andaikan ada siswa bersama saya yang memiliki kelainan fisik, maka saya akan mengajarnya tanpa membedakan kondisi siswa yang memiliki kelainan fisik dan kondisi siswa yang normal, jadi saya kan lebih memperhatikan siswa yang memiliki kelainan fisik untuk belajar”.²⁰²

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Annisah

Rasyidah selaku guru kelas 6 MIN Model Amuntai mengatakan:

“Bila di antara siswa-siswa saya melihat ada yang memiliki kelainan fisik, maka saya lebih banyak memberikan perhatian kepada siswa yang memiliki kelainan fisik”.²⁰³

4) Memahami Perkembangan Siswa

Guru kelas di MIN Model Amuntai, mereka mencoba dalam memahami perkembangan siswa dengan membuat pelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengetahuan secara relevan dengan ilmu-ilmu yang lain dan guru terus memantau perkembangan siswa dari segi kognitifnya.

Data ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut

Ketika diwawancarai di ruang kelas Bapak guru Saupi Herliandi selaku guru kelas di MIN Model mengatakan:

“Guru harus bisa melihat bagaimana perkembangan siswanya. Melalui tes soal yang diberikan bisa melihat sejauh mana perkembangan kognitifnya”.²⁰⁴

²⁰² Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁰³ Wawancara dengan Bapak guru Saupi Herliandi selaku guru kelas 6 MIN Model Pada 03 Desember 2016

²⁰⁴ Wawancara dengan Bapak guru Saupi Herliandi selaku guru kelas 6 MIN Model Pada 03 Desember 2016

Ketika diwawancarai di ruang kelas Bapak Shabirin selaku guru kelas 5 di MIN Model mengatakan:

“Saya mencoba untuk memahami perkembangan siswa dengan cara, memberikan soal yang terhubung dengan kehidupan siswa”.²⁰⁵

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Noor Maidah selaku guru kelas 4 di MIN Model mengatakan:

“Soal-soal yang saya berikan sedapat mungkin saya hubungkan dengan kehidupan siswa agar siswa bisa merealisasikan ilmu yang telah didapat dan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kognitif siswa”.²⁰⁶

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Erni Hayati selaku guru kelas 3 di MIN Model mengatakan:

“Biasanya saya bertanya tentang materi-materi yang sebelumnya, lalu dalam akhir pembelajaran saya tidak pernah lupa bertanya tentang materi-materi itu untuk mengetahui pemahaman siswa. Sebelum saya memberi tugas kepada siswa tentu saya perlu untuk mengetahui perkembangan siswa”.²⁰⁷

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Mahdalina selaku guru kelas 2 di MIN Model mengatakan:

“Untuk mengetahui perkembangan siswa. Siswa harus dituntut untuk mengingat pelajar yang terdahulu. Dengan cara memberikan apersepsi sebelum pelajaran baru dilanjutkan”.²⁰⁸

205 Wawancara dengan Bapak Shabirin selaku guru kelas 5 MIN Model Pada 19 Desember 2016

206 Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4 MIN Model Pada 19 Desember 2016

207 Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3 MIN Model Pada 19 Desember 2016

208 Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2 MIN Model Pada 17 Desember 2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 MIN Model mengatakan:

“Penting untuk mengetahui perkembangan anak didalam tahap pembelajarannya. Biasanya sebelum melanjutkan pembelajaran saya memeberikan apersepsi kepada anak-anak’.²⁰⁹

TABEL 4.15: Keberhasilan Kompetensi Guru Kelas Di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam Memahami Siswa.

No.	Indikator	Dalam	Jumlah	Persentase
	Pemahaman Siswa		Guru	
1	Memahami	Tingkat	6	100%
	Kecerdasan Siswa			
2	Memahami	Tingkat Kreatif	6	100%
	Siswa			
3	Memahami	Kelainan Fisik	6	100%
	Siswa			
4	Memahami	Perkembangan	6	100%
	Siswa			
Jumlah			24	100%

b. Kompetensi Guru Kelas MIN Model dalam Merancang Pembelajaran.

Termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran

²⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1 MIN Model Pada 17 Desember 2016

berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Dari hasil dokumentasi dan wawancara, peneliti memperoleh data bahwa semua guru kelas di MIN Model Amuntai sudah melakukan persiapan pembelajaran seperti menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Data ini sesuai dengan hasil wawancara dibawah ini:

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 di MIN Model mengatakan:

“Sudah mempersiapkan RPP sebelum masuk keruang kelas. Media yang akan digunakanpun sudah disiapkan semua sesaat sebelum masuk ruangan”.²¹⁰

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Mahdalina selaku guru kelas 2 di MIN Model mengatakan:

“Semuanya sudah dipersiapkan melalui RPP. Dari RPP ketika masuk kelas nanti sudah tahu apa yang akan dilakukan, media apa saja yang telah dipersiapkan”.²¹¹

²¹⁰ Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1 MIN Model Pada 17 Desember 2016

²¹¹ Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2 MIN Model Pada 17 Desember 2016

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Erni Hayati selaku guru kelas 3 di MIN Model Amuntai mengatakan:

“Semuanya telah disiapkan melalui RPP. Hanya perlu mempersiapkan media apa saja yang akan digunakan, terkadang karena sekolah ini masih kekurangan proyektor maka proyektor masih harus dicek dulu sebelum menggunakannya”²¹²

Berikutnya adalah wawancara dengan guru kelas, ibu guru Noor Maidah selaku guru kelas 4 di MIN Model Amuntai mengatakan:

“RPP yang telah dibuat sebelum masuk kelas yang akan mengarahkan bagaimana proses pembelajaran dikelas. Maka setiap guru penting untuk membuat RPP”²¹³

Ketika diwawancarai di ruang kelas ibu guru Bapak Shabirin selaku guru kelas 5 di MIN Model Amuntai mengatakan:

“Biasanya, membuat RPP kemudian media harus ada”²¹⁴

Ketika diwawancarai di ruang kelas Bapak guru Saupi Herliandi selaku guru kelas 6 di MIN Model Amuntai mengatakan:

“Mempersiapkan RPP sebelum mengajar di kelas”²¹⁵

TABEL 4.16: Keberhasilan Kompetensi Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam Perencanaan Pembelajaran.

No.	Indikator-Indikator	Jumlah Guru	Persentase
	Perencanaan Pembelajaran	Yang Aktif	

²¹² Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²¹³ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²¹⁴ Wawancara dengan Bapak Shabirin selaku guru kelas 5 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²¹⁵ Wawancara dengan Bapak guru Saupi Herliandi selaku guru kelas 6 MIN Model Pada 03 Desember 2016

1	Mengidentifikasi Keperluan	6	100%
2	Bentuk Kompetensi Dasar	6	100%
3	Mendesain Program Pembelajaran	6	100%
Jumlah		18	100%

c. Kompetensi Guru Kelas di MIN Model dalam Melaksanakan Pembelajaran.

Subkompe-tensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 3 indikator yaitu: tes awal, proses, dan tes akhir.

1. Tes Awal

Dari hasil dokumentasi dan wawancara, peneliti memperoleh data bahwa semua guru kelas di MIN Model Amuntai sudah melakukan perancangan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Data ini sesuai dengan hasil wawancara yang terdahulu di atas.

2. Proses

Bagi guru wajib menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran, mungkin bisa melaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran, bisa menggunakan berbagai media pembelajaran dan sumber belajar, dalam berinteraksi dan dalam kegiatan-kegiatan siswa. Adapun indikator-indikator ini yang diperoleh oleh peneliti tentang kompetensi guru kelas di MIN Model Amuntai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Menggunakan Berbagai Macam Metode Dalam Mengajar

Guru kelas di MIN Model menggunakan berbagai macam metode dalam mengajar. Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik lebih aktif serta lebih mudah di mengerti oleh peserta didik.

Peneliti berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 di MIN Model Amuntai. Bahwa guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Terutama untuk kelas 1 dan 2. Guru lebih sering memberikan pelajaran sambil bernyanyi.²¹⁶

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas 1 dan kelas 2 MIN Model Amuntai sebagai berikut:

²¹⁶ Hasil observasi guru kelas MIN Model Amuntai Pada 28 November- 20 Desember 2016

“Saya senang sekali ibunya baik”²¹⁷

Wawancara berikutnya:

“Ibunya suka bernyanyi”.²¹⁸

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 MIN Model Amuntai sebagai berikut:

“Ibu guru orangnya baik, suka diajar di luar kelas”²¹⁹

Wawancara berikutnya:

“Suka. Sambil tebak gambar”²²⁰

Wawancara berikutnya:

“Ibunya baik. Pernah sambil memegang tongkat kecil”²²¹

Wawancara berikutnya:

“Ibunya baik. Pernah sambil nonton kartun (menggunakan Proyektor LCD)”.²²²

b) Menggunakan Berbagai Macam Media Pembelajaran

Dalam mengajar guru-guru di MIN Model Amuntai menggunakan media yang bervariasi seperti proyektor, alat demonstrasi gerhana, dll. dengan media yang tersedia dan digunakan oleh guru maka, pembelajaran akan semakin aktif, efektif dan kreatif.

Diantara mereka ada guru yang mengatakan bahwa:

“Sekarang zaman sudah berkembang dengan cepat. Waktu dulu belajar hanya dengan metode ceramah sedangkan sekarang sudah banyak metode belajar. Juga media belajar sudah berkembang dengan pesat. Maka, seorang guru harus mengikuti perkembangan

²¹⁷ Wawancara dengan siswa kelas 1 MIN Model Amuntai

²¹⁸ Wawancara dengan siswa kelas 2 MIN Model Amuntai

²¹⁹ Wawancara dengan siswa kelas 3 MIN Model Amuntai

²²⁰ Wawancara dengan siswa kelas 4 MIN Model Amuntai

²²¹ Wawancara dengan siswa kelas 5 MIN Model Amuntai

²²² Wawancara dengan siswa kelas 6 MIN Model Amuntai

zaman. Kalau sekarang lagi rame menggunakan proyektor LCD maka hendaknya juga ikut menggunakannya”²²³

Wawancara berikutnya:

“Guru harus menyesuaikan media yang akan digunakan dalam pelajaran. Ini akan lebih baik dan efisien. Siswa akan lebih jelas dan mengerti apabila menggunakan bantuan media pembelajaran”²²⁴

c) Menggunakan Berbagai Sumber Belajar

Dalam mengajar guru-guru menggunakan berbagai sumber belajar yang di dapat melalui, internet, buku (selain buku pegangan guru), gambar, model, proyektor, media kaset, video, dan flashdisc.

Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa guru di MIN

Model Amuntai:

“Kalau hanya dari buku pegangan guru maka itu saya katakan sangat tidak cukup. Guru harus kreatif mencari tambahan buku lain. Bisa juga mencari buku pegangan guru dari penerbit lain. Mencarinya bisa melalui internet. Saya rasa sudah banyak”²²⁵

Wawancara berikutnya:

“Jadi harus mencari bahan lain untuk menguasai materi lagi. Karena, kalau hanya dari satu buku mungkin tidak cukup”²²⁶

d) Interaksi Dengan Kegiatan-Kegiatan Siswa

Guru-guru di MIN Model Amuntai berusaha untuk membentuk kegiatan pembelajaran, dengan melakukan interaksi bersama siswa-siswinya dengan cara yang berbeda-beda. Ada guru yang melakukannya dengan

²²³ Wawancara dengan Bapak Shabirin selaku guru kelas 5 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²²⁴ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²²⁵ Wawancara dengan Bapak guru Saupi Herliandi selaku guru kelas 6 MIN Model Pada 03 Desember 2016

²²⁶ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

bernyanyi, ada yang berinteraksi dengan bercerita dongeng, ada juga yang bercerita tentang agama, ada juga yang mendampingi siswanya dalam belajar.

3. Tes Akhir

Guru-guru di MIN Model Amuntai melakukan tes akhir dengan memberikan ujian atau soal (tertulis atau lisan) pada akhir pembelajaran.

Dari apa yang diperoleh peneliti maka ada beberapa indikator kompetensi guru kelas dalam Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Peneliti menunjukkannya pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.17: Keberhasilan Kompetensi Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran.

No.	Indikator Pelaksanaan Pembelajaran	Jumlah Guru Yang Aktif	Persentase
1	Tes Awal	6	100%
2	Menggunakan Berbagai Macam Metode dalam Mengajar	6	100%
3	Menggunakan Berbagai Macam Media Pembelajaran	6	100%
4	Menggunakan Berbagai Sumber Belajar	6	100%

5	Interaksi Dengan Kegiatan- Kegiatan Siswa	6	100%
6	Tes Akhir	6	100%
Jumlah		36	100%

d. Kompetensi Guru Kelas di MIN Model Amuntai dalam Evaluasi Hasil Belajar

Kompetensi pembelajaran ini dalam evaluasi hasil belajar, peneliti membatasi indikator-indikator untuk mengetahui kompetensi guru kelas di MIN Model yaitu: tes kemampuan dasar, evaluasi akhir satuan pembelajaran, dan evaluasi kelas. Peneliti memperoleh data-data dari hasil wawancara pada semua guru kelas di MIN Model Amuntai.

1. Tes Kemampuan Dasar

Semua guru di MIN Model Amuntai melakukan tes kemampuan siswa pada awal pembelajaran dengan pertanyaan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas di MIN Model Amuntai mengatakan sebagai berikut:

“Guru mengajarkan materi “rumah” dengan demonstrasi, memperkenalkan bagian-bagian bangunan rumah yang berkaitan dengan rumah, karena guru memahami bahwa siswa, mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, untuk mendapatkan pemahaman tentang rumah. Maka, guru mengajukan pertanyaan dalam tes awal bertanya kepada siswa untuk mengetahui ditingkat awal, guru

bertanya kepada siswa siapa yang tidak bisa menjawab dengan benar maka, siswa ini diketahui oleh guru bahwa siswanya memiliki tingkat kecerdasan rendah”²²⁷

Wawancara berikutnya:

“Saya mencoba untuk memahami tingkat kecerdasan siswa dari gerakan siswa di dalam kelas ketika saya menjelaskan materi, jika mereka mempunyai respons yang baik tentu dia mempunyai kecerdasan yang tinggi, dan siapa yang tidak menunjukkan respons untuk belajar, maka siswa itu memiliki kecerdasan yang rendah. Untuk mengatasi perbedaan-perbedaan ini saya memberikan cara-cara yang berbeda-beda kepada siswa ketika saya menjelaskan materi mungkin saya bisa memberi beberapa kali penjelasan dengan berbagai cara bagi mereka yang memiliki kecerdasan yang rendah sampai mereka mengerti”²²⁸

Wawancara berikutnya:

“Saya membuat pertanyaan tentang materi yang mereka pelajari siapa yang bias menjawab dengan benar, saya berpendapat, dia punya kecerdasan yang tinggi, akan tetapi bila tidak menjawab dengan benar siswa memiliki kecerdasan yang rendah, dan saya akan memberi pemahaman kepada siswa satu kali lagi”²²⁹

Wawancara berikutnya:

“Saya mencoba untuk memahami kecerdasan siswa. ketika menerangkan materi pelajaran dengan melakukan berkali-kali, karena sebagian siswa mempunyai kecerdasan yang tinggi dan juga punya kecerdasan yang rendah, jadi untuk siswa yang mempunyai kecerdasan yang rendah maka saya mengulang-ulangi penjelasannya, dan untuk siswa yang mempunyai kecerdasan yang tinggi saya memberi pengayaan”²³⁰

Wawancara berikutnya:

“Saya mencoba untuk mengetahui tingkat kecerdasan siswa pada saat tes awal atau pada saat pembelajaran sedang berlangsung, saya memperhatikan pada siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah, dan saya melakukan

2016 ²²⁷ Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1 MIN Model Pada 17 Desember 2016

2016 ²²⁸ Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2 MIN Model Pada 17 Desember 2016

2016 ²²⁹ Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3 MIN Model Pada 19 Desember 2016

2016 ²³⁰ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4 MIN Model Pada 19 Desember 2016

cara yang berbeda untuk keduanya siswa yang punya kecerdasan tinggi dan siswa yang mempunyai kecerdasan rendah”²³¹

Wawancara berikutnya:

“Untuk melihat bagaimana tingkat kecerdasan siswa harus melakukan tes terlebih dahulu. Saya melakukan tes saat pelajaran berlangsung atau saat akhir pelajaran”.²³²

2. Evaluasi Akhir Untuk Pembelajaran

Semua guru kelas di MIN Model Amuntai melakukan evaluasi siswa yang berkaitan dengan evaluasi akhir untuk pembelajaran dengan lengkap sekalipun mereka menggunakan cara-cara yang berbeda. Ada guru yang menambah hasil nilai siswa atau nilai siswa dari tes harian, aktifitas mereka dalam belajar di kelas, tes akhir baik dengan tes secara lisan atau non lisan.

Data ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas 2 dan 4 di MIN Model Amuntai mengatakan sebagai berikut:

“Saya menghitung nilai siswa dari awal proses pembelajaran di kelas, baik dari akhlaknya, efektivitasnya dan kepatuhannya dalam melakukan kewajiban-kewajiban, dan semua itu mempengaruhi pada nilai akhir siswa”²³³

Wawancara berikutnya:

“Saya mengambil nilai siswa pada evaluasi akhir disekolah, tetapi saya sedikit menambahkannya dari nilai siswa itu dikelas”²³⁴

Wawancara berikutnya:

“Evaluasi akhir ini berlangsung pada akhir tahun pembelajaran, dan pertanyaan-pertanyaan yang didesain oleh sekolah, dan saya punya nilai lain dari tes harian di kelas”²³⁵

Wawancara berikutnya:

²³¹ Wawancara dengan Bapak Shabirin selaku guru kelas 5 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²³² Wawancara dengan Bapak guru Saupi Herliandi selaku guru kelas 6 MIN Model Pada 03 Desember 2016

²³³ Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

²³⁴ Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November 2016

²³⁵ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

“Selain evaluasi pada akhir tahun pembelajaran, saya memiliki nilai siswa dari tes harian, dan tugas-tugas rumah (PR), dan nilai itu saya kumpulkan dengan nilai evaluasi akhir”²³⁶

3. Evaluasi Kelas

Guru kelas di MIN Model Amuntai sudah melakukan evaluasi kelas dengan cara yang bervariasi, ada guru kelas yang melakukan pemindahan tempat duduk atau formasi duduk secara berjangka atau menyesuaikan keperluan pembelajaran. Ada juga guru yang mengamati cara belajar siswa. Data ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti di MIN Model Amuntai bahwa mengatakan:

“Agar siswa tidak jenuh maka saya sering mengganti formasi tempat duduk”²³⁷

Wawancara berikutnya:

“Terkadang kalau kita mengamati siswa, mereka memiliki cara belajar yang berbeda-beda”²³⁸

Wawancara berikutnya:

“Saya sering mengganti bagaimana siswa yang sering murung dalam kelas, lalu saya dekati untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami siswa”²³⁹

Wawancara berikutnya:

“Terkada di dalam kelas terdapat siswa yang sangat aktif hingga sulit untuk dikontrol, maka saya sering membuatnya untuk maju di depan kelas agar bisa mereda keaktifannya”²⁴⁰

²³⁶ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 4 SDIT Pada 25 November 2016

²³⁷ Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1 MIN Model Pada 17 Desember 2016

²³⁸ Wawancara dengan Bapak Shabirin selaku guru kelas 5 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²³⁹ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2 MIN Model Pada 17 Desember 2016

TABEL 4.18: Keberhasilan Kompetensi Guru Kelas di MIN Model Amuntai dalam Evaluasi Hasil Belajar.

No.	Indikator Evaluasi Hasil Belajar	Jumlah Guru Yang Aktif	Persentase
1	Tes Kemampuan Dasar	6	100%
2	Evaluasi Pembelajaran Akhir	6	100%
3	Evaluasi Kelas	6	100%
Jumlah		18	100%

e. Kompetensi Guru Kelas di MIN Model Amuntai dalam Mengembangkan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru kelas di MIN Model Amuntai tentang kompetensi mereka dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, sebagai berikut:

1. Kegiatan Ekstra Kurikuler (Kegiatan Tambahan)

3 dari 6 guru kelas di MIN Model Amuntai memperhatikan perkembangan siswa pada kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler. Ada guru melakukan kegiatan ekstra kurikuler di MIN Model Amuntai pada program khusus untuk mengembangkan potensi mereka. 3 guru kelas di

MIN Model Amuntai tidak memperhatikan perkembangan siswa pada kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler karena, guru kelas yang bersangkutan memang tidak memiliki kemampuan untuk memberikan kegiatan ekstra kurikuler.

Data ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru kelas di MIN Model ketika peneliti melakukan wawancara di ruang guru:

“Sekolah ini memiliki kegiatan ekstra kurikuler saya sendiri memberikan kegiatan tambahan ekstra kurikuler kepada siswa untuk melatih kemampuannya bermain terbang”²⁴¹

Dan

“Sekolah ini memiliki banyak kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, rebbana, tahfiz Alquran. Saya mengayomi kegiatan ekstra kurikuler pramuaka”²⁴²

Dan

“Banyak kegiatan yang dilakukan di sekolah ini. Seperti tahfiz Alquran, pramuka, rebbana. Saya memberikan kegiatan kepada siswa dalam ekstra rebbana”²⁴³

2. Pengayaan dan Remedial

Semua guru kelas di MIN Model Amuntai memberikan pengayaan dan remedial dalam pembelajaran dengan cara yang berbeda-beda. Bagi siswa yang memiliki nilai di atas standar KKM maka akan diberikan pengayaan, sedangkan bagi siswa yang memiliki nilai dibawah standar

²⁴¹ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁴² Wawancara dengan Bapak Shabirin selaku guru kelas 5 MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁴³ Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3 MIN Model Pada 19 Desember 2016

KKM, maka, akan diberikan remedial di waktu jam pelajaran saat memberi evaluasi dengan membedakan tingkat kesukaran soalnya.

Data ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru kelas di SDIT Ihsanul Amal ketika peneliti melakukan wawancara di ruang guru:

“Pengayaan dan remedial diberikan pada jam pelajaran, saya memberikan soal dengan perbandingan tingkat soal. Bagi siswa yang memiliki nilai di atas standar maka akan saya beri pengayaan, sebaliknya akan diberi remedial.²⁴⁴

Dari dua indikator ini peneliti memaparkan secara ringkas pada tabel berikut ini.

TABEL 4.19: Keberhasilan Kompetensi Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dalam Mengembangkan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya.

No.	Indikator	Dalam	Jumlah	Guru	Persentase
	Mengembangkan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi Yang Dimilikinya			Yang Aktif	
1	Kegiatan Ekstra Kurikuler		3		50%
2	Pengayaan dan Remedial		6		100%
Jumlah			9		75%

²⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4 MIN Model Pada 19 Desember 2016

D. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas dalam Mendukung Keberhasilan Pembelajaran

1. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas di SDIT

a. Fungsi Visi

Fungsi visi memiliki peran yang unik dan sangat kompleks dalam mengemban tugas, sehingga fungsi guru yang paling utama adalah membimbing anak didik ke arah tujuan yang tegas, prospek, dan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan.²⁴⁵

Jadi, setiap guru harus memiliki tujuan atau visi untuk ke depannya. Ada beberapa fungsi visi sebagai berikut:

1) Koalisi Guru Kelas

Koalisi yaitu guru kelas akan memiliki rasa yang semakin meningkat terhadap tujuan dan keselarasan secara keseluruhan dengan sasaran pendidikan yang ingin dicapai sekolah.

Data ini dikuatkan oleh wawancara dengan guru kelas di SDIT Ihsanul

Amal sebagai berikut:

“Yaitu mencetak generasi yang Soleh, cerdas dan mandiri. Jadi kita samakan sebagai seorang guru kelas, kita juga harus mewujudkan visi misi sekolah itu.”²⁴⁶

Dan

²⁴⁵ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Buku biru, 2013), hlm. 57

²⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November 2016

”Visinya itu supaya anak-anak itu berakhlak juga dan sesuai dengan visi sekolah. Yaitu supaya anak-anak itu menjadi: Soleh, cerdas, dan mandiri”²⁴⁷.

Wawancara berikutnya:

“Kitakan bisa melihat bahwa visi dari sekolahan SDIT ini adalah menjadikan murid didik yang soleh, cerdas, dan juga mandiri.”²⁴⁸

2) Pemberdayaan Guru Kelas

Pemberdayaan yaitu guru kelas akan memiliki tanggung jawab langsung atas hasil yang telah mereka capai meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bertindak.

Data ini dikuatkan oleh wawancara dengan guru kelas di SDIT Ihsanul

Amal sebagai berikut:

“Hari ini anak-anak yang memperhatikan cuman berapa persen, nah besoknya harus lebih baik lagi. Jangan sampai misalnya lebih buruk dari yang kemarin. Maka dengan itu harus dicari cara penyampaian yang tepat atau misalnya butuh media yang kini”²⁴⁹.

Wawancara berikutnya:

“Nah jadi itulah awalnya yang menjadi istilah hari ini harus lebih baik dari hari kemaren. Nah hari kemaren dia (siswa) belum mandiri, setelah sekolah di sini dia (siswa) sudah bisa mandiri. Dia sudah bisa, istilahnyakan di sini ada diajarkan adab-adab untuk memberi salam, nah itu bisa jadinya lebih baik dari hari kemaren. Nah jadinya setelah dari sini bisa menjadi lebih baik.”²⁵⁰

Wawancara berikutnya:

“Visi dan misi saya menjadi guru kelas, menciptakan atau mencetak generasi yang unggul dan tercapai pencapaian dari target yang ditentukan, terutama dalam pelajaran. Kita targetkan dari awal sebelum kita masuk sekolahan, sebelum tahun ajaran baru, harus ada target yang akan kita capai, kita tentukan, misalnya dalam

²⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

²⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 14 Desember 2016

²⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November 2016

²⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 14 Desember 2016

pembelajaran 50% dari anak yang KKM-nya di bawah harus mengalami peningkatan dan terus-terus”.²⁵¹

Wawancara berikutnya:

“Saya menginginkan agar anak didik saya berprestasi dan memiliki akhlak yang baik. Berprestasi dalam bidang akademik dan agamanya”.²⁵²

3) Penghargaan Guru Kelas

Penghargaan yaitu guru kelas dalam diri pribadinya memberikan kerangka untuk menghargai kekuatan, serta menempatkan tindakan di dalam perspektif.

Data ini dikuatkan oleh wawancara dengan guru kelas di SDIT Ihsanul

Amal sebagai berikut:

“Yaitu mencetak generasi yang Soleh, cerdas dan mandiri.”.²⁵³

Wawancara berikutnya:

”Visinya itu supaya anak-anak itu berakhlak juga dan sesuai dengan visi sekolah. Yaitu supaya anak-anak itu menjadi: Soleh, cerdas, dan mandiri”.²⁵⁴

Wawancara berikutnya:

“Yaitu untuk mencetak generasi yang soleh, cerdas, mandiri, jadi itupun visi yang saya pegang.”²⁵⁵

Wawancara berikutnya:

“Visi dan misi saya menjadi guru kelas, menciptakan atau mencetak generasi yang unggul dan tercapai pencapaian dari target yang ditentukan, terutama dalam pelajaran. Kita targetkan dari awal sebelum kita masuk sekolahan, sebelum tahun ajaran baru, harus ada target yang akan kita capai, kita tentukan, misalnya dalam

251 Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 15 Desember 2016

252 Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

253 Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November 2016

254 Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

255 Wawancara dengan Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 14 Desember 2016

pembelajaran 50% dari anak yang KKM-nya di bawah harus mengalami peningkatan dan terus-terus”.²⁵⁶

Wawancara berikutnya:

“Saya menginginkan agar anak didik saya berprestasi dan memiliki akhlak yang baik. Berprestasi dalam bidang akademik dan agamanya”.²⁵⁷

4) Saling Ketergantungan Guru Kelas

Saling ketergantungan yaitu format bagi guru kelas untuk mengetahui betapa guru terhubung dengan tingkatan yang lebih tinggi dengan guru kelas lain di dalam pembelajaran.

Data ini dikuatkan oleh wawancara dengan guru kelas di SDIT Ihsanul

Amal sebagai berikut:

“Yaitu mencetak generasi yang Soleh, cerdas dan mandiri.”.²⁵⁸

Wawancara berikutnya:

”Visinya itu supaya anak-anak itu berakhlak juga dan sesuai dengan visi sekolah. Yaitu supaya anak-anak itu menjadi: Soleh, cerdas, dan mandiri”.²⁵⁹

Wawancara berikutnya:

“Yaitu untuk mencetak generasi yang soleh, cerdas, mandiri, jadi itupun visi yang saya pegang.”²⁶⁰

Wawancara berikutnya:

“Visi dan misi saya menjadi guru kelas, menciptakan atau mencetak generasi yang unggul dan tercapai pencapaian dari target yang ditentukan, terutama dalam pelajaran. Kita targetkan dari awal sebelum kita masuk sekolahan, sebelum tahun ajaran baru, harus ada target yang akan kita capai, kita tentukan, misalnya dalam

256 Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 15 Desember 2016

257 Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

258 Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November 2016

259 Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

260 Wawancara dengan Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 14 Desember 2016

pembelajaran 50% dari anak yang KKM-nya di bawah harus mengalami peningkatan dan terus-terus”.²⁶¹

Wawancara berikutnya:

“Saya menginginkan agar anak didik saya berprestasi dan memiliki akhlak yang baik. Berprestasi dalam bidang akademik dan agamanya”.²⁶²

5) Inovasi Guru Kelas

Inovasi yaitu guru kelas dan guru kelas yang lain akan meningkatkan kemampuan mereka, untuk menghasilkan ide yang beragam tentang masa depan.

Data ini dikuatkan oleh wawancara dengan guru kelas di SDIT Ihsanul

Amal sebagai berikut:

“Maka dengan itu harus dicari cara penyampaian yang tepat atau misalnya butuh media yang kini”.²⁶³

Wawancara berikutnya:

“Visi dan misi saya menjadi guru kelas, menciptakan atau mencetak generasi yang unggul dan tercapai pencapaian dari target yang ditentukan, terutama dalam pelajaran. Kita targetkan dari awal sebelum kita masuk sekolahan, sebelum tahun ajaran baru, harus ada target yang akan kita capai, kita tentukan, misalnya dalam pembelajaran 50% dari anak yang KKM-nya di bawah harus mengalami peningkatan dan terus-terus”.²⁶⁴

Wawancara berikutnya:

“Saya menginginkan agar anak didik saya berprestasi dan memiliki akhlak yang baik. Berprestasi dalam bidang akademik dan agamanya”.²⁶⁵

2016 ²⁶¹ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 15 Desember 2016

²⁶² Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

2016 ²⁶³ Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November 2016

²⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 15 Desember 2016

2016 ²⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

6) Komitmen Guru Kelas

Komitmen yaitu guru kelas yang telah memiliki visi yang digunakan untuk membuat keputusan serta fokus terhadap tujuan visi sekolah.

“Yaitu mencetak generasi yang Soleh, cerdas dan mandiri.”²⁶⁶

Wawancara berikutnya:

”Visinya itu supaya anak-anak itu berakhlak juga dan sesuai dengan visi sekolah. Yaitu supaya anak-anak itu menjadi: Soleh, cerdas, dan mandiri”.²⁶⁷

Wawancara berikutnya:

“Yaitu untuk mencetak generasi yang soleh, cerdas, mandiri, jadi itupun visi yang saya pegang.”²⁶⁸

Wawancara berikutnya:

“Visi dan misi saya menjadi guru kelas, menciptakan atau mencetak generasi yang unggul dan tercapai pencapaian dari target yang ditentukan, terutama dalam pelajaran. Kita targetkan dari awal sebelum kita masuk sekolah, sebelum tahun ajaran baru, harus ada target yang akan kita capai, kita tentukan, misalnya dalam pembelajaran 50% dari anak yang KKM-nya di bawah harus mengalami peningkatan dan terus-terus”.²⁶⁹

Wawancara berikutnya:

“Saya menginginkan agar anak didik saya berprestasi dan memiliki akhlak yang baik. Berprestasi dalam bidang akademik dan agamanya”.²⁷⁰

b. Fungsi Misi

Tuntutan pencapaian tujuan pendidikan hanya dapat tercapai apabila seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila guru

²⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November 2016

²⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

²⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 14 Desember 2016

²⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 15 Desember 2016

²⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

mengetahui misi yang akan dilaksanakannya. Ada beberapa fungsi dari misi sebagai berikut:

1) Bidang Profesi,

Artinya suatu pekerjaan yang dilakukan guru kelas memerlukan keahlian khusus. Contohnya: mendidik, melatih, dan mengajar, dalam mentransfer ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai hidup, serta mengembangkan keterampilan hidup.

Data ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas di SDIT Ihsanul

Amal Amuntai sebagai berikut:

“Itu salah satunya contohnya masuk ke dalam kategori solehkan. Kitakan punya visi mengajarkan generasi yang soleh, cerdas, dan mandiri. Nah, solehnya di situ termasuk akhlaknya bagaimana. Kalau kelas 5. Ia kan kelas 5 termasuk sudah anak-anak yang sudah masuk masa peralihan, berarti ia harus bisa, menerapkan yang namanya adab sopan santun. Nah kalau kelas 1. Mungkin kita masih bisa memberikan kelonggaran. Oh, iya baru kelas 1, ia baru ini?? Kalau sudah kelas 5, itu contohnya ketika anak berjalan atau ketika ia berbicara dengan orang tua. Anak kelas 1 dan anak kelas 5 itu jauh berbeda. Iyakan. Kalau anak kelas 1 ia lari didepan orang tua. Maka itu masih dianggap wajar. Kalau anak kelas 5 ia berlari didepan orang tua, nah itu berarti ada yang salah. Jadi di situ yang harus kita?? Inikan yang mengajarkan itu berpatokan juga. Bagaimana Rasul itu mengajarkan kepada kita, cara menjadi muslim atau muslimah yang baik itu bagaimana”²⁷¹

Wawancara berikutnya

“Ada remedialnya. Misalnya standarnya 75 anaknya cuman dapat 60 atau berapa?? Ada remedial. Kalau seadainya remedial sudah beberapa kali tetap juga (nilainya tidak meningkat) maka akan diberi tugas di rumah untuk belajar”²⁷²

²⁷¹ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November 2016

²⁷² Wawancara dengan Ibu Annisah Rasyidah selaku guru kelas 2 SDIT Pada 25 November 2016

Wawancara berikutnya

“Bagaimana anak didik itu agar bisa mengetahui agamanya yaitu agama Islam. Seperti rukun Islam kan ada 5 maka harus diajarkan dan dipraktekkan langsung oleh anak didik. Ya saya kan sudah mengajar anak kelas 6. Mereka sudah belajar mulai kelas 1 dulu. Jadi, anak kelas 6 ini sudah mengetahui bagaimana cara sholat. Maka, sebab itu kita tinggal mengawasi anak itu bagaimana sholatnya, apakah ia juga puasa saat bulan ramadhan. Saat bulan ramadhan cara kami mengawasi setiap murid di sekolahan ini dengan cara diadakannya buku penghubung. Buku penghubung ini kami berikan kepada orang tua anak dan orangtuanyalah yang akan mengawasinya di rumah. Kalau anak ini puasa maka akan diberi tanda, kalau tidak puasa juga diberi tanda. Tapi anak-anak di sini menurut saya sudah pandai. Mereka sudah tahu mana yang baik untuk dirinya dan mana yang tidak baik untuk dirinya. Makanya dari buku penghubung itu jarang sekali ditemukan anak tidak puasa apabila dibulan ramadhan. Ya karena kan juga sekolah SDIT ini sejak mulai TKnya sudah ditanamkan nilai-nilai Islam. Saya sangat senang sekali mengajar di SDIT ini. Selain bisa mengajar saya juga bisa belajar. Berikutnya visi sekolah yang kedua kan cerdas. Maka saya juga memiliki visi bagaimana mencerdaskan siswa (i)nya. Misinya adalah ya, kalau cerdas itu lebih kepada nilai akademiknya itu tadi dengan target, ya diujikannya nanti kita bisa masuk, minimal tingkat kabupaten. Kalau di setiap kelas ada anak didik yang belum paham maka akan diberi remedial. Remedialnya bisa waktu istirahat atau setelah selesai pelajaran. Minta waktu sebentar kepada siswa tadi. Untuk mengetahui siswa atau anak didik sudah mengerti atau belum itu dengan cara diadakannya soal. Dari soal itu nanti akan diketahui bagaimana tingkat kepahaman siswanya. Yang terakhir visi dari sekolah kan mandiri. Maksud dari visi sekolah ini mandiri adalah siswa tidak manja. Maka misi kami atau saya adalah bagaimana siswa bisa mandiri. Seperti Kalau mandirinya itu bisa seperti memasang sepatu, atau menata kembali buku-buku pelajaran di rumah”.²⁷³

Wawancara berikutnya

“Karena saya ingin menjadikan anak didik yang unggul dalam bidang agamanya maka yang harus saya lakukan adalah mendidik mereka tentang pengetahuan agama, terutama agama Islam. Karena di sekolah ini, siswa pengetahuan tentang agama Islam telah diajarkan sejak kelas 1 terutama mengenai kewajiban yang harus dilakukannya. Seperti melaksanakan Shalat. Maka untuk siswa yang kelas 4 ini

²⁷³ Wawancara dengan Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 14 Desember 2016

siswanya harus sudah bisa melaksanakan Shalat. Ya, kami mengontrol siswanya setiap hari harus melaksanakan Shalat. Di sekolah ini kami bisa mengontrol siswanya langsung Shalat zuhur dan Shalat Ashar. Karena, Shalat zuhur dan Ashar dilaksanakan di sekolah ini. Kemudian untuk Shalat subuh, Shalat magrib, dan Shalat Isya yang dilaksanakan di rumah, kami memberikan buku penghubung kepada orang tua masing-masing untuk mengisi buku kontrol tersebut. Ya, buku kontrol siswa namanya. Buku kontrol ini seperti angket namun dijadikan buku. Fungsinya kalau anak telah melaksanakan Shalat maka dibuku kontrol tadi diconteng. Terus kami pun setiap guru kelas melakukan pemantauan dari buku kontrol tersebut. Yang lebih diutamakan seperti Shalat itu mengerjakannya di masjid yaitu dengan cara berjamaah. Pun apabila anak sudah melakukan Shalat itu merupakan suatu kebahagiaan dari saya sebagai guru kelas, terlebih lagi apabila anak didik ini mau melakukan shalatnya secara berjamaah. Itu sangat bagus lagi dan saya sangat senang. Yang kedua saya ingin menjadikan anak didik yang unggul dalam bidang akademik. Biasanya sebelum memberikan materi, saya selalu menargetkan pencapaian untuk siswanya. Nilai yang saya targetkan adalah nilai standar dari KKM. Apabila ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar KKM, maka siswa yang bersangkutan akan diberikan remedial.²⁷⁴

Wawancara berikutnya

“Saya selalu menambah bahan bacaan untuk memperluas materi yang akan diajarkan, tidak hanya itu saja, saya juga biasa menambah referensi untuk setiap tema yang akan diajarkan kepada anak didik saya. Referensi yang sering saya gunakan adalah media elektronik seperti komputer. Dengan komputer atau laptop saya bisa browsing bahan untuk tambahan materi. Karena saya rasa, kalau hanya memberikan bahan materi dari buku yang disediakan sekolah, maka itu tidak cukup, makanya saya selalu menambah materi dari situ (internet). Berhubung saya juga baru mengajarnya di SDIT ini. Maka saya harus banyak-banyak memiliki bahan bacaan.²⁷⁵

2016 ²⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 15 Desember

²⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Syahriati selaku guru kelas 3 SDIT Pada 13 Desember 2016

2) Bidang Kemanusiaan

artinya guru kelas mencerminkan diri kepada anak didik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, anak didik tergugah mendapatkan perhatian yang terarah dan bergairah untuk belajar secara tekun.

Data ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai sebagai berikut:

“Kalau anak kelas 1 ia lari didepan orang tua. Maka itu masih dianggap wajar. Kalau anak kelas 5 ia berlari didepan orang tua, nah itu berarti ada yang salah. Jadi di situ yang harus kita?? Inikan yang mengajarkan itu berpatokan juga. Bagaimana Rasul itu mengajarkan kepada kita, cara menjadi muslim atau muslimah yang baik itu bagaimana”.²⁷⁶

Wawancara berikutnya

“Banyak caranya. Salah satunya dengan memperbaiki diri sendiri dahulu, baru ke anak-anak”.²⁷⁷

Wawancara berikutnya

“Maka misi kami atau saya adalah bagaimana siswa bisa mandiri. Seperti Kalau mandirinya itu bisa seperti memasang sepatu, atau menata kembali buku-buku pelajaran di rumah”.²⁷⁸

Wawancara berikutnya

“Karena di sekolah ini, siswa pengetahuan tentang agama Islam telah diajarkan sejak kelas 1 terutama mengenai kewajiban yang harus dilakukannya. Seperti melaksanakan Shalat. Maka untuk siswa yang kelas 4 ini siswanya harus sudah bisa melaksanakan Shalat. Ya, kami mengontrol siswanya setiap hari harus melaksanakan Shalat. Di sekolah ini kami bisa mengontrol siswanya langsung Shalat zuhur dan Shalat Ashar”.²⁷⁹

2016 ²⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Aisatu Marhamah selaku guru kelas 5 SDIT Pada 29 November

²⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Rusmawarni selaku guru kelas 1 SDIT Pada 16 Desember 2016

²⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Karmila Wati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 14 Desember 2016

2016 ²⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Yesi Aristina Hayati selaku guru kelas 6 SDIT Pada 15 Desember

2. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas di MIN Model

a. Fungsi Visi

Fungsi visi memiliki peran yang unik dan sangat kompleks dalam mengemban tugas, sehingga fungsi guru yang paling utama adalah membimbing anak didik ke arah tujuan yang tegas, prospek, dan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan.²⁸⁰

Jadi, setiap guru harus memiliki tujuan atau visi untuk ke depannya. Ada beberapa fungsi visi sebagai berikut:

1) Koalisi Guru Kelas

Koalisi yaitu guru kelas akan memiliki rasa yang semakin meningkat terhadap tujuan dan keselarasan secara keseluruhan dengan sasaran pendidikan yang ingin dicapai sekolah.

Data ini dikuatkan oleh wawancara dengan guru kelas di MIN Model Amuntai sebagai berikut:

“Visi saya juga sama dengan visi sekolah yaitu “Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.²⁸¹

Wawancara berikutnya

”Kami para guru di sini selalu diingatkan oleh kepala sekolah agar memiliki visi yang sesuai dengan visi sekolah yaitu agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri,

²⁸⁰ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Buku biru, 2013), hlm. 57

²⁸¹ Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2C MIN Model Pada 17 Desember 2016

dan rasa bertanggung jawab. Maka dari itu pak, kami sebagai guru atau tenaga pendidik selalu sejalan dengan visi sekolah”.²⁸²

Wawancara berikutnya

“visi saya sebagai guru kelas sama juga seperti visi sekolah MIN Model ini. Yaitu menjadikan anak didik agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab.”²⁸³

Wawancara berikutnya

“saya memiliki visi yang searah dengan visi sekolah MIN Model ini yaitu menjadikan anak didik agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.²⁸⁴

Wawancara berikutnya

“ya sama visi sekolah pak, yaitu: agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”²⁸⁵

2) Pemberdayaan Guru Kelas

Pemberdayaan yaitu guru kelas akan memiliki tanggung jawab langsung atas hasil yang telah mereka capai meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bertindak.

Data ini dikuatkan oleh wawancara dengan guru kelas di MIN Model Amuntai sebagai berikut:

²⁸² Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3A MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁸³ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4B MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁸⁴ Wawancara dengan bapak Shabirin selaku guru kelas 5B MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁸⁵ Wawancara dengan bapak Saupi Herliandi selaku guru kelas 6A MIN Model Pada 03 Desember 2016

“Iya seorang gurukan harus menyesuaikan dengan kemajuan zaman, saya menginginkan anak agar bisa sesuai dengan tuntutan zaman. Sesuai maksudnya bisa dalam bidang pelajaran”²⁸⁶

3) Penghargaan Guru Kelas

Penghargaan yaitu guru kelas dalam diri pribadinya memberikan kerangka untuk menghargai kekuatan, serta menempatkan tindakan di dalam perspektif.

Data ini dikuatkan oleh wawancara dengan guru kelas di MIN Model Amuntai sebagai berikut:

Visi saya juga sama dengan visi sekolah yaitu “Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.²⁸⁷

Wawancara berikutnya:

” Kami para guru di sini selalu diingatkan oleh kepala sekolah agar memiliki visi yang sesuai dengan visi sekolah yaitu agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab. Maka dari itu pak, kami sebagai guru atau tenaga pendidik selalu sejalan dengan visi sekolah”.²⁸⁸

Wawancara berikutnya:

“Visi saya sebagai guru kelas sama juga seperti visi sekolah MIN Model ini. Yaitu menjadikan anak didik agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab.”²⁸⁹

Dan

²⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1B MIN Model Pada 17 Desember 2016

²⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2C MIN Model Pada 17 Desember 2016

²⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3A MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4B MIN Model Pada 19 Desember 2016

“Saya memiliki visi yang searah dengan visi sekolah MIN Model ini yaitu menjadikan anak didik agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.²⁹⁰

Wawancara berikutnya:

“Ya, sama visi sekolah pak, yaitu: agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.²⁹¹

4) Saling Ketergantungan Guru Kelas

Saling ketergantungan yaitu format bagi guru kelas untuk mengetahui betapa guru terhubung dengan tingkatan yang lebih tinggi dengan guru kelas lain di dalam pembelajaran.

Data ini dikuatkan oleh wawancara dengan guru kelas di MIN Model

Amuntai sebagai berikut:

“Visi saya juga sama dengan visi sekolah yaitu “Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.²⁹²

Wawancara berikutnya:

“Agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.²⁹³

Wawancara berikutnya:

“Yaitu menjadikan anak didik agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa)

²⁹⁰ Wawancara dengan bapak Shabirin selaku guru kelas 5B MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁹¹ Wawancara dengan bapak Saupi Herliandi selaku guru kelas 6A MIN Model Pada 03 Desember 2016

²⁹² Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2C MIN Model Pada 17 Desember 2016

²⁹³ Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3A MIN Model Pada 19 Desember 2016

menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab.”²⁹⁴

Wawancara berikutnya:

“Menjadikan anak didik agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.²⁹⁵

Wawancara berikutnya:

“Agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”²⁹⁶

5) Inovasi Guru Kelas

Inovasi yaitu guru kelas dan guru kelas yang lain akan meningkatkan kemampuan mereka, untuk menghasilkan ide yang beragam tentang masa depan.

6) Komitmen Guru Kelas

Komitmen yaitu guru kelas yang telah memiliki visi yang digunakan untuk membuat keputusan serta fokus terhadap tujuan visi sekolah.

“Visi saya juga sama dengan visi sekolah yaitu “Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.²⁹⁷

Wawancara berikutnya:

²⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4B MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁹⁵ Wawancara dengan bapak Shabirin selaku guru kelas 5B MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁹⁶ Wawancara dengan bapak Saupi Herliandi selaku guru kelas 6A MIN Model Pada 03 Desember 2016

²⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2C MIN Model Pada 17 Desember 2016

“agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.²⁹⁸

Wawancara berikutnya:

“Yaitu menjadikan anak didik agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab.”²⁹⁹

Wawancara berikutnya:

“Menjadikan anak didik agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”.³⁰⁰

Wawancara berikutnya:

“Agar Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab”³⁰¹

b. Fungsi Misi

Tuntutan pencapaian tujuan pendidikan hanya dapat tercapai apabila seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila guru mengetahui misi yang akan dilaksanakannya. Ada beberapa fungsi dari misi sebagai berikut:

1) Bidang Profesi

Artinya suatu pekerjaan yang dilakukan guru kelas memerlukan keahlian khusus. Contohnya: mendidik, melatih, dan mengajar, dalam mentransfer

²⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3A MIN Model Pada 19 Desember 2016

²⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4B MIN Model Pada 19 Desember 2016

³⁰⁰ Wawancara dengan bapak Shabirin selaku guru kelas 5B MIN Model Pada 19 Desember 2016

³⁰¹ Wawancara dengan bapak Saupi Herliandi selaku guru kelas 6A MIN Model Pada 03 Desember 2016

ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai hidup, serta mengembangkan keterampilan hidup.

Data ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas di MIN Model Amuntai sebagai berikut:

“Sekarang dalam pelajaran ketika saya mengajar saya selalu gunakan fasilitas seperti proyektor ketika mengajar, oleh proyektor ini saya sangat terbantu sekali dalam mengajar, anak didik saya juga terlihat antusias sekali”.³⁰²

Wawancara berikutnya:

“Terutama agama Islam. Jadi tujuannya memang harus menjadikan anak didik memiliki pengetahuan Islam. Kami pak, setiap mengajar selalu memuat tentang nilai-nilai agama Islam. Sedangkan agama Islam itu sendiri bersumber dari Alquran dan Hadis. Maka dari itu saya ketika mengajar, selalu menghubungkannya dengan ayat-ayat atau hadis-hadis”³⁰³

Wawancara berikutnya:

“Saya di sini selalu berusaha memberikan pelayanan pengajaran terhadap peserta didik. Khususnya apabila ada anak didik saya yang memiliki nilai di bawah standar yang telah ditetapkan”³⁰⁴

Wawancara berikutnya:

“Ya untuk meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar saya sesuaikan dengan koridor saya, saya mengajar dengan ketulusan, berusaha untuk tepat waktu dalam pelajaran, memberikan penjelasan terhadap anak didik dengan menggunakan media. Ya media seperti proyektor, ya, memang tidak setiap pelajaran menggunakan proyektor, tapi biasanya disesuaikan dengan temanya. Untuk menambah semangat belajar siswanya saya berikan reward kepada anak didik yang berprestasi. Kalau pelayanan bimbingan, biasanya kalau ada anak yang nilainya di bawah dari standar KKM”³⁰⁵

Wawancara berikutnya:

³⁰² Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1B MIN Model Pada 17 Desember 2016

³⁰³ Wawancara dengan Ibu Mahdalina selaku guru kelas 2C MIN Model Pada 17 Desember 2016

³⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3A MIN Model Pada 19 Desember 2016

³⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4B MIN Model Pada 19 Desember 2016

“Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar. Cara saya meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar dengan memberikan reward kepada setiap siswa-siswi yang memiliki prestasi. Kalau anak didik diberi sesuatu oleh gurunya. Maka, mereka sangat senang, ini akan menambah semangat mereka belajar. Juga bisa membuat teman satu kelasnya termotivasi untuk tambah semangat belajar, agar berprestasi. Poin yang kedua Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan, dengan cara pengayaan bagi siswa yang memiliki nilai bagus dan remedial bagi siswa yang memiliki nilai di bawah KKM atau memberikan les tambahan, di luar jam pelajaran, poin yang ketiga adalah Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, mengajarkan cara berwudu, tata cara sholat, sholat berjamaah, membaca Alquran”³⁰⁶

Wawancara berikutnya:

“Untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Saya memberikan reward kepada peserta didik agar bisa memotivasinya untuk terus semangat belajar. Untuk pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan. Bisa dengan pengayaan atau remedial. Terakhir untuk meningkatkan ekstrakurikuler, di sekolah ini adanya kewajiban bagi setiap siswa-siswinya untuk sholat berjamaah. Sholat dzuhur berjamaah,”³⁰⁷

2) Bidang Kemanusiaan

artinya guru kelas mencerminkan diri kepada anak didik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, anak didik tergugah mendapatkan perhatian yang terarah dan bergairah untuk belajar secara tekun.

Data ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas di MIN Model Amuntai sebagai berikut:

“Sekarang dalam pelajaran ketika saya mengajar saya selalu gunakan fasilitas seperti proyektor ketika mengajar, oleh proyektor ini saya

³⁰⁶ Wawancara dengan bapak Shabirin selaku guru kelas 5B MIN Model Pada 19 Desember 2016

³⁰⁷ Wawancara dengan bapak Saupi Herliandi selaku guru kelas 6A MIN Model Pada 03 Desember 2016

sangat terbantu sekali dalam mengajar, anak didik saya juga terlihat antusias sekali”.³⁰⁸

Wawancara berikutnya:

“Seperti meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, dalam hal ini tentunya saya sebagai guru, khususnya guru kelas saya selalu berusaha datang tepat waktu. Jadi, saya sudah berkontribusi untuk mewujudkan misi sekolah juga kan pak. Ada lagi yang berikutnya Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan. Saya di sini selalu berusaha memberikan pelayanan pengajaran terhadap peserta didik. Khususnya apabila ada anak didik saya yang memiliki nilai di bawah standar yang telah ditetapkan. Maka, saya akan memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik saya”³⁰⁹

Wawancara berikutnya:

“Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar, Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan, Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler”³¹⁰

Wawancara berikutnya:

“Cara saya meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar dengan memberikan reward kepada setiap siswa-siswi yang memiliki prestasi. Kalau anak didik diberi sesuatu oleh gurunya. Maka, mereka sangat senang, ini akan menambah semangat mereka belajar. Juga bisa membuat teman satu kelasnya termotivasi untuk tambah semangat belajar, agar berprestasi. Poin yang kedua Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan, dengan cara pengayaan bagi siswa yang memiliki nilai bagus dan remedial bagi siswa yang memiliki nilai di bawah KKM atau memberikan les tambahan, di luar jam pelajaran, poin yang ketiga adalah Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler, mengajarkan cara berwudu, tata cara sholat, sholat berjamaah, membaca Alquran”³¹¹

Wawancara berikutnya:

“Untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Saya memberikan reward kepada peserta didik agar bisa memotivasinya untuk terus semangat belajar. Untuk pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan. Bisa dengan pengayaan atau remedial.

³⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Yusma Eliyani selaku guru kelas 1B MIN Model Pada 17 Desember 2016

³⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Erni Hayati selaku guru kelas 3A MIN Model Pada 19 Desember 2016

³¹⁰ Wawancara dengan Ibu Noor Maidah selaku guru kelas 4B MIN Model Pada 19 Desember 2016

³¹¹ Wawancara dengan bapak Shabirin selaku guru kelas 5B MIN Model Pada 19 Desember 2016

Terakhir untuk meningkatkan ekstrakurikuler, di sekolah ini adanya kewajiban bagi setiap siswa-siswinya untuk sholat berjamaah.”³¹²

E. Hasil Penelitian

1. Visi dan Misi Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

Ihsanul Amal Amuntai.dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai

a. Visi dan Misi Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

Ihsanul Amal Amuntai.

Dari paparan di atas maka dapat diketahui Visi dan Misi Guru Kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai.

Bahwa visi guru kelas yang baik adalah visi yang sejalan dengan visi sekolah agar tidak terjadi perbedaan dengan apa yang diinginkan oleh pihak sekolah. Visi dari sekolah adalah Mencetak generasi yang Soleh, cerdas dan mandiri. Untuk menjadikan anak yang soleh, maka harus diajarkan adab sopan santun yang baik. Memulai dari gurunya yang berkelakuan baik, agar bisa membimbing siswanya, menunjukkan bagaimana contoh untuk berbuat baik. Siswa diajarkan dengan baik, guru menguasai berbagai metode dalam pembelajaran maka akan membantu dalam mentransfer ilmu kepada anak didik yang beragam. Anak didik dipersiapkan untuk menghadapi zamannya.

³¹² Wawancara dengan bapak Saupi Herliandi selaku guru kelas 6A MIN Model Pada 03 Desember 2016

b. Visi dan Misi Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)

Model Amuntai

Bahwa visi guru kelas yang baik adalah visi yang searah dengan visi sekolah agar tidak terjadi perbedaan dengan apa yang diinginkan oleh pihak sekolah. Visi dari sekolah adalah Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran serta menguasai teknologi.

2. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai

a. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai

1) Kompetensi guru kelas SDIT Ihsanul Amal dalam Memahami peserta didik.

a) Pemahaman Tingkat Kecerdasan Siswa

Dari hasil penelitian semua guru memahami tingkat kecerdasan siswa dengan cara yang berbeda-beda. Guru membuat upaya untuk memahami tingkat kecerdasan peserta didik dengan melakukan tes awal, untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan kompetensi siswa.

Memberikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 100%.

b) Memahami Tingkat Kreatif Siswa

Dalam memahami tingkat kreativitas siswa guru mengetahui gaya belajar mereka kemudian memberikan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kondisi siswa. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 100%.

c) Memahami Tentang Kelainan Fisik Siswa

Di SDIT tidak terdapat siswa yang memiliki kelainan fisik. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 0%.

d) Memahami Perkembangan Siswa

Dalam memahami perkembangan siswa guru mengajar dengan menyesuaikan perkembangan siswa dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengetahuan siswa. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 100%.

2) **Kompetensi Guru Kelas SDIT Ihsanul Amal dalam Merancang Pembelajaran.**

Guru melakukan persiapan pembelajaran sebelum masuk kelas dengan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, materi ajar, metode yang dipilih, serta

menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran RPP. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 100%.

3) **Kompetensi Guru Kelas SDIT Ihsanul Amal dalam Melaksanakan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran ini dimulai tes awal, proses, dan tes akhir. Tes awal dilakukan guru sebelum melanjutkan pelajaran. Proses pembelajaran dilakukan dilakukan guru dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran dan berbagai sumber belajar serta menggunakan pendekatan terhadap siswa yang terlihat bermasalah. Tes akhir dilakukan dengan memberikan soal tertulis atau non tertulis (lisan) pada akhir subbab pelajaran atau akhir semester. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 100%.

4) **Kompetensi Guru Kelas Sdit Ihsanul Amal dalam Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan mengetahui tes kemampuan dasar, evaluasi akhir pembelajaran, dan evaluasi kelas.

Mengetahui tes kemampuan dasar dilakukan di awal pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan agar mengetahui bagaimana kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran. Evaluasi akhir pembelajaran dilakukan pada akhir subbab atau semester. Evaluasi kelas dilakukan dengan meroling tempat duduk siswa, serta menyandingkan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata

dengan siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 100%.

5) Kompetensi Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal dalam Mengembangkan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya.

Guru mengembangkan potensi peserta didik yang dimiliki, dengan memberikan kegiatan ekstra kurikuler yang disukai oleh peserta didik. Serta memberikan tambahan pembelajaran bagi siswa yang memiliki nilai di atas standar dan di bawah standar dengan pengayaan dan remedial.

b. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai

1) Kompetensi Guru Kelas di MIN Model dalam Memahami Peserta Didik.

a) Pemahaman Tingkat Kecerdasan Siswa

Dari hasil penelitian bahwa semua guru memahami bagaimana tingkat kecerdasan siswa dengan cara yang berbeda-beda. Guru berupaya memberikan tes awal sebelum memberikan pelajaran untuk mengetahui bagaimana materi yang akan di sampaikan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 100%.

b) Memahami Tingkat Kreatif Siswa

Guru dalam memahami tingkat kreativitas siswa dari proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kondisi siswa. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 100%.

c) Memahami Tentang Kelainan Fisik Siswa

Di MIN Model tidak terdapat siswa yang memiliki kelainan fisik. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 0%.

d) Memahami Perkembangan Siswa

Guru dalam memahami perkembangan siswa mengajar dengan menyesuaikan perkembangan siswa serta menghubungkan materi pelajaran dengan pengetahuan siswa. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 100%.

2) **Kompetensi Guru Kelas di MIN Model dalam Merancang Pembelajaran.**

Dalam melakukan persiapan pembelajaran guru telah mempersiapkan RPP. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 100%.

3) **Kompetensi Guru Kelas di MIN Model dalam Melaksanakan Pembelajaran**

Guru melakukan pelaksanaan pembelajaran ini dimulai dengan tes awal, proses, dan tes akhir. Tes awal dilakukan guru sebelum melanjutkan pelajaran. Proses pembelajaran dilakukan dilakukan guru dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran dan berbagai

sumber belajar serta menggunakan pendekatan terhadap siswa yang terlihat bermasalah. Tes akhir dilakukan dengan memberikan soal tertulis atau non tertulis (lisan) pada akhir subbab pelajaran atau akhir semester. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 100%.

4) **Kompetensi Guru Kelas di MIN Model dalam Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan mengetahui tes kemampuan dasar, evaluasi akhir pembelajaran, dan evaluasi kelas.

Mengetahui tes kemampuan dasar dilakukan di awal pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan agar mengetahui bagaimana kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran. Evaluasi akhir pembelajaran dilakukan pada akhir subbab atau semester. Evaluasi kelas dilakukan dengan meroling tempat duduk siswa, serta menyandingkan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dengan siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata. Kompetensi ini mengklasifikasikan dengan persentase 100%.

5) **Kompetensi Guru Kelas di MIN Model dalam Mengembangkan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya.**

Guru mengembangkan potensi peserta didik yang dimiliki, dengan memberikan kegiatan ekstra kurikuler yang disukai oleh peserta didik. Serta memberikan tambahan pembelajaran bagi siswa yang memiliki

nilai di atas standar dan di bawah standar dengan pengayaan dan remedial.

3. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas dalam Mendukung Keberhasilan Pembelajaran di Setiap Mata Pelajaran yang di Empu oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai

a. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal

Fungsi visi memiliki peran yang unik dan sangat kompleks dalam mengemban tugas, sehingga fungsi guru yang paling utama adalah membimbing anak didik ke arah tujuan yang tegas, prospek, dan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan.

- 1) Koalisi guru kelas yaitu guru kelas akan memiliki rasa yang semakin meningkat terhadap tujuan dan keselarasan secara keseluruhan dengan sasaran pendidikan yang ingin dicapai sekolah. Visi seorang guru harus selaras dengan visi yang hendak dicapai sekolah.
- 2) Pemberdayaan guru kelas yaitu guru kelas akan memiliki tanggung jawab langsung atas hasil yang telah mereka capai meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bertindak. hari ini anak-anak yang memperhatikan cuman berapa persen, maka selanjutnya harus diusahakan lebih banyak yang memperhatikan.

- 3) Penghargaan guru kelas yaitu guru kelas dalam diri pribadinya memberikan kerangka untuk menghargai kekuatan, serta menempatkan tindakan di dalam perspektif. Menjadikan anak-anak memiliki akhlak yang baik.
- 4) Saling ketergantungan guru kelas yaitu format bagi guru kelas untuk mengetahui betapa guru terhubung dengan tingkatan yang lebih tinggi dengan guru kelas lain di dalam pembelajaran
- 5) Inovasi guru kelas guru kelas dan guru kelas yang lain akan meningkatkan kemampuan mereka, untuk menghasilkan ide yang beragam tentang masa depan. guru mencetak generasi yang unggul dan tercapai pencapaian dari target yang ditentukan dengan strategi yang dirancang oleh guru.
- 6) Komitmen guru kelas guru kelas yang telah memiliki visi yang digunakan untuk membuat keputusan serta fokus terhadap tujuan visi sekolah. Visi sekolah adalah mencetak generasi yang Soleh, cerdas dan mandiri.
- 7) Bidang profesi guru kelas harus memiliki keahlian untuk mendidik, melatih, dan mengajar, dalam mentransfer ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai hidup, serta mengembangkan keterampilan hidup. Guru harus menambah bahan bacaan untuk memperluas materi yang akan diajarkan.

- 8) bidang kemanusiaan guru kelas mencerminkan diri kepada anak didik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, anak didik tergugah mendapatkan perhatian yang terarah dan bergairah untuk belajar secara tekun.

b. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai

Fungsi visi memiliki peran yang unik dan sangat kompleks dalam mengemban tugas, sehingga fungsi guru yang paling utama adalah membimbing anak didik ke arah tujuan yang tegas, prospek, dan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan.

- 1) Koalisi guru kelas yaitu guru kelas akan memiliki rasa yang semakin meningkat terhadap tujuan dan keselarasan secara keseluruhan dengan sasaran pendidikan yang ingin dicapai sekolah. Visi seorang guru harus searah dengan visi yang hendak dicapai sekolah.
- 2) Pemberdayaan guru kelas yaitu guru kelas akan memiliki tanggung jawab langsung atas hasil yang telah mereka capai meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bertindak. Guru harus menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemajuan zaman.
- 3) Penghargaan guru kelas yaitu guru kelas dalam diri pribadinya memberikan kerangka untuk menghargai kekuatan, serta menempatkan tindakan di dalam perspektif.

- 4) Saling ketergantungan guru kelas yaitu format bagi guru kelas untuk mengetahui betapa guru terhubung dengan tingkatan yang lebih tinggi dengan guru kelas lain di dalam pembelajaran
- 5) Inovasi guru kelas guru kelas dan guru kelas yang lain akan meningkatkan kemampuan mereka, untuk menghasilkan ide yang beragam tentang masa depan.
- 6) Komitmen guru kelas guru kelas yang telah memiliki visi yang digunakan untuk membuat keputusan serta fokus terhadap tujuan visi sekolah. Visi sekolah adalah Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab.
- 7) Bidang profesi guru kelas harus memiliki keahlian untuk mendidik, melatih, dan mengajar, dalam mentransfer ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai hidup, serta mengembangkan keterampilan hidup. Guru menggunakan fasilitas atau media yang telah tersedia dari sekolah untuk membantu dalam proses pembelajaran.
- 9) bidang kemanusiaan guru kelas mencerminkan diri kepada anak didik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, anak didik tergugah mendapatkan perhatian yang terarah dan bergairah untuk belajar secara tekun. Guru dalam meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar dengan memberikan reward kepada siswa-siswi yang memiliki prestasi.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Visi Misi dan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas (Multi Kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai Kalimantan Selatan dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai Kalimantan Selatan)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai visi misi dan kompetensi pedagogik guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Kalimantan Selatan sebenarnya hampir sama yaitu menggunakan cara sebagai berikut

1. Visi Misi Guru kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai

Dari paparan data di atas maka dapat diketahui visi misi guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai sebagai berikut

a. Visi Guru Kelas

Guru memiliki peran yang unik dan sangat kompleks dalam mengemban tugas, sehingga fungsi guru yang paling utama adalah membimbing anak didik ke arah tujuan yang tegas, prospek, dan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan.³¹³ Jadi, setiap guru harus memiliki tujuan atau visi untuk ke depannya.

³¹³ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Buku biru, 2013), hlm. 57

Secara sederhana, guru dapat diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya mengajar.³¹⁴ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³¹⁵ guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.³¹⁶ Jadi, bisa dikatakan bahwa guru adalah profesi seseorang, yang memiliki kemampuan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Melalui perannya sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu mendorong anak didik agar senantiasa belajar, pada berbagai kesempatan melalui berbagai media. Ada beberapa peran yang harus dimainkan guru dalam proses pembelajaran. Peran-peran tersebut adalah:³¹⁷

a. Caregiver (Pembimbing)

Predikat sebagai pembimbing bukanlah hal yang mudah. Predikat ini erat sekali kaitannya dengan praktik keseharian. Seseorang tidak mungkin disebut sebagai pembimbing jika dalam realisasinya tidak mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai pembimbing. Untuk dapat disebut

³¹⁴ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Buku biru, 2013), hlm. 55

³¹⁵ Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen pasal I ayat 1

³¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 497

³¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, (Cet ke- 10 Jokjakarta: DIVA Press, 2014), hlm. 155-157

sebagai pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswanya dengan respek dan sayang (atau juga cinta).

b. Model (Contoh)

Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap siswa. Tindakan, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih besar lagi, karakter guru juga selalu diteropong sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswinya. Pada intinya, guru akan dicontoh siswanya.

c. Mentor (Penasihat)

Adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dan gurunya menyebabkan guru harus berperan sebagai penasihat (mentor). Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan pelajaran di kelas, tanpa memperdulikan siswanya paham atau tidak, seolah-olah tidak mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan siswa pandai dalam materi pelajaran (ilmu) dan dalam menjaga nilai-nilai moralitas bangsa. Lebih dari itu, guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing siswa.

visi guru kelas yang baik adalah visi yang sejalan dengan visi sekolah agar tidak terjadi perbedaan dengan apa yang diinginkan oleh visi sekolah.

untuk menjadikan anak menjadi soleh, maka harus diajarkan adab sopan santun yang baik. Memulai dari gurunya yang berkelakuan baik, agar bisa membimbing siswanya, menunjukkan bagaimana contoh berbuat baik. Perkataan yang diiringi dengan perbuatan akan lebih kuat tertanam dan

lebih mudah untuk diikuti dari pada hanya sekedar memberi pelajaran dengan materi. Guru tidak hanya sekedar memberikan materi kepada siswanya, namun juga harus terlebih dahulu mengerjakan apa yang telah diberikan

b. Misi Guru Kelas

Tuntutan pencapaian tujuan pendidikan hanya dapat tercapai apabila seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Maka misi guru kelas adalah adalah:³¹⁸

- a. Misi dalam bidang profesi, artinya suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Contohnya: mendidik, melatih, dan mengajar, dalam mentransfer ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai hidup, serta mengembangkan keterampilan hidup.
- b. Misi dalam bidang kemanusiaan, artinya guru mencerminkan diri kepada anak didik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, anak didik tergugah mendapatkan perhatian yang terarah dan bergairah untuk belajar secara tekun.

³¹⁸ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2013), hlm. 61

- c. Misi dalam bidang kemasyarakatan, artinya guru hendaknya mampu menjadikan masyarakat yang berilmu pengetahuan, menuju pembentukan manusia yang seutuhnya.

Bahwa seorang guru hendaknya mengetahui seberapa jauh pencapaian dan pemahaman siswa dalam pelajaran yang telah diberikan.

2. Visi Misi Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai

a. Visi Guru Kelas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia visi adalah pandangan, wawasan, kemampuan untuk melihat pada inti persoalan.³¹⁹ Suatu visi adalah citra mental yang kuat tentang hal yang ingin kita ciptakan di masa depan.³²⁰ Di dalam buku yang berjudul visi, nilai, dan misi organisasi. Donald Povesil mengatakan *saya bisa mendeteksi korelasi unik antara ide tentang visi dan kinerja. Kinerja yang bagus memiliki visi. Untuk kinerja yang buruk, sulit untuk mengetahui alasan orang datang bekerja di pagi itu.*³²¹

³¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 1609

³²⁰ Cynthia D. Scott dan Dennis T. Jaffe dan Glenn R. Tobe, *visi misi dan nilai organisasi*, (Jakarta: PT Izndeks. 2010), hlm. 73

³²¹ Cynthia D. Scott dan Dennis T. Jaffe dan Glenn R. Tobe, *visi misi dan nilai organisasi*, (Jakarta: PT Izndeks. 2010), hlm. 76

Guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan kemajuan zaman, agar ilmu yang diberikan bisa digunakan sesuai keadaan dan kondisi siswa.

b. Misi Guru Kelas

Tuntutan pencapaian tujuan pendidikan hanya dapat tercapai apabila seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Maka misi guru kelas adalah adalah:³²²

- 1) Misi dalam bidang profesi, artinya suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Contohnya: mendidik, melatih, dan mengajar, dalam mentransfer ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai hidup, serta mengembangkan keterampilan hidup.
- 2) Misi dalam bidang kemanusiaan, artinya guru mencerminkan diri kepada anak didik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, anak didik tergugah mendapatkan perhatian yang terarah dan bergairah untuk belajar secara tekun.
- 3) Misi dalam bidang kemasyarakatan, artinya guru hendaknya mampu menjadikan masyarakat yang berilmu pengetahuan, menuju pembentukan manusia yang seutuhnya.

³²² Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2013), hlm. 61

Meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar, Meningkatkan pelayanan bimbingan / pembinaan pendidikan, dan Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.

B. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai

1. SDIT Ihsanul Amal

a. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal Amuntai dalam Memahami Peserta Didik.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.

Adapun beberapa indikator yang harus dipenuhi guru kelas untuk memahami peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) memahami tingkat kecerdasan siswa
- 2) Memahami tingkat kreativitas siswa
- 3) Memahami tentang kelainan fisik siswa
- 4) Memahami perkembangan siswa

b. Kompetensi Guru Kelas SDIT Ihsanul Amal dalam Merancang Pembelajaran.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi: a) mampu mendeskripsikan tujuan, b) mampu memilih materi, c) mampu mengorganisir materi, d) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, e) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, f) mampu menyusun perangkat penilaian, g) mampu menentukan teknik penilaian, dan h) mampu mengalokasikan waktu.

Persiapan sebelum masuk kelas, di rumah sudah mulai membaca-baca buku untuk pelajaran hari esok. Materinya ini dan bahan mediana apa yang diperlukan yang semuanya tertuang di dalam RPP.

c. Kompetensi Guru Kelas SDIT Ihsanul Amal dalam Melaksanakan Pembelajaran.

Pada tahap ini di samping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar dan keterampilan menilai hasil belajar siswa. Yutmini mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: a) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, b) mendemonstrasikan

penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, c) berkomunikasi dengan siswa, d) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan e) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

d. Kompetensi Guru Kelas SDIT Ihsanul Amal dalam Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dapat diartikan sebagai usaha untuk mengklasifikasikan siswa sesuai dengan kriteria kualitas tertentu.³²³ Adapun maksud dari evaluasi adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.³²⁴

e. Kompetensi Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal dalam Mengembangkan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya.

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak untuk menggali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berbasis pada perencanaan dan solusi masalah

³²³ Ismet Basuki dan Hariyanto, M.S, *Asesmen Pembelajaran*, (cet ke-2 Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 222.

³²⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.276-277

yang dihadapi anak dalam belajar, sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan guru dapat tercapai.³²⁵

2. MIN Model

a. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai dalam Memahami Peserta Didik.

Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.

b. Kompetensi Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai dalam Merancang Pembelajaran.

Guru memiliki kemampuan merancang sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah di susun secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

c. Kompetensi Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai dalam Melaksanakan Pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan situasi belajar yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang

³²⁵ Mahmuddin, *kompetensi Pedagogik Guru Indonesia*,
<http://mahmuddin.files.wordpress.com/2008/03/19/kompetensi-pedagogik-guru> diakses tanggal 06
 Okt. 16

luas bagi anak untuk mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

d. Kompetensi Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai dalam Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dapat diartikan sebagai usaha untuk mengklasifikasikan siswa sesuai dengan kriteria kualitas tertentu.³²⁶ Adapun maksud dari evaluasi adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.³²⁷

e. Kompetensi Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai dalam Mengembangkan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya.

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak untuk menggali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berbasis pada perencanaan dan solusi masalah yang dihadapi anak dalam belajar, sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan guru dapat tercapai.³²⁸

³²⁶ Ismet Basuki dan Hariyanto, M.S, *Asesmen Pembelajaran*, (cet ke-2 Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 222.

³²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.276-277

³²⁸ Mahmuddin, *kompetensi Pedagogik Guru Indonesia*,
<http://mahmuddin.files.wordpress.com/2008/03/19/kompetensi-pedagogik-guru> diakses tanggal 06 Okt. 16

C. Fungsi Visi Misi dan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas dalam Mendukung Keberhasilan Pembelajaran di Setiap Mata Pelajaran yang di Empu Oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ihsanul Amal dan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Model Amuntai

3. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal dalam Mendukung Keberhasilan Pembelajaran.

Fungsi visi memiliki peran yang unik dan sangat kompleks dalam mengemban tugas, sehingga fungsi guru yang paling utama adalah membimbing anak didik ke arah tujuan yang tegas, prospek, dan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan.

- a. Koalisi guru kelas yaitu guru kelas akan memiliki rasa yang semakin meningkat terhadap tujuan dan keselarasan secara keseluruhan dengan sasaran pendidikan yang ingin dicapai sekolah. Visi seorang guru harus selaras dengan visi yang hendak dicapai sekolah.
- b. Pemberdayaan guru kelas yaitu guru kelas akan memiliki tanggung jawab langsung atas hasil yang telah mereka capai meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bertindak. hari ini anak-anak yang memperhatikan cuman berapa persen, maka selanjutnya harus diusahakan lebih banyak yang memperhatikan.
- c. Penghargaan guru kelas yaitu guru kelas dalam diri pribadinya memberikan kerangka untuk menghargai kekuatan, serta menempatkan

tindakan di dalam perspektif. Menjadikan anak-anak memiliki akhlak yang baik.

- d. Saling ketergantungan guru kelas yaitu format bagi guru kelas untuk mengetahui betapa guru terhubung dengan tingkatan yang lebih tinggi dengan guru kelas lain di dalam pembelajaran
- e. Inovasi guru kelas dan guru kelas yang lain akan meningkat kemampuan mereka, untuk menghasilkan ide yang beragam tentang masa depan. guru mencetak generasi yang unggul dan tercapai pencapaian dari target yang ditentukan dengan strategi yang dirancang oleh guru.
- f. Komitmen guru kelas yang telah memiliki visi yang digunakan untuk membuat keputusan serta fokus terhadap tujuan visi sekolah. Visi sekolah adalah mencetak generasi yang Soleh, cerdas dan mandiri.
- g. Bidang profesi guru kelas harus memiliki keahlian untuk mendidik, melatih, dan mengajar, dalam mentransfer ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai hidup, serta mengembangkan keterampilan hidup. Guru harus menambah bahan bacaan untuk memperluas materi yang akan diajarkan.
- h. bidang kemanusiaan guru kelas mencerminkan diri kepada anak didik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, anak didik tergugah mendapatkan perhatian yang terarah dan bergairah untuk belajar secara tekun.

4. Fungsi Visi dan Misi Guru Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)

Model Amuntai.

Fungsi visi memiliki peran yang unik dan sangat kompleks dalam mengemban tugas, sehingga fungsi guru yang paling utama adalah membimbing anak didik ke arah tujuan yang tegas, prospek, dan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan.

- a) Koalisi guru kelas yaitu guru kelas akan memiliki rasa yang semakin meningkat terhadap tujuan dan keselarasan secara keseluruhan dengan sasaran pendidikan yang ingin dicapai sekolah. Visi seorang guru harus searah dengan visi yang hendak dicapai sekolah.
- b) Pemberdayaan guru kelas yaitu guru kelas akan memiliki tanggung jawab langsung atas hasil yang telah mereka capai meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bertindak. Guru harus menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemajuan zaman.
- c) Penghargaan guru kelas yaitu guru kelas dalam diri pribadinya memberikan kerangka untuk menghargai kekuatan, serta menempatkan tindakan di dalam perspektif.
- d) Saling ketergantungan guru kelas yaitu format bagi guru kelas untuk mengetahui betapa guru terhubung dengan tingkatan yang lebih tinggi dengan guru kelas lain di dalam pembelajaran.
- e) Inovasi guru kelas dan guru kelas yang lain akan meningkat kemampuan mereka, untuk menghasilkan ide yang beragam tentang masa depan.

- f) Komitmen guru kelas guru kelas yang telah memiliki visi yang digunakan untuk membuat keputusan serta fokus terhadap tujuan visi sekolah. Visi sekolah adalah Terbentuknya Insan yang Kaffah bersendikan pada kualitas Moral – Spiritual (Iman dan Taqwa) menguasai Iptek, keterampilan, mandiri, dan rasa bertanggung jawab.
- g) Bidang profesi guru kelas harus memiliki keahlian untuk mendidik, melatih, dan mengajar, dalam mentransfer ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai hidup, serta mengembangkan keterampilan hidup. Guru menggunakan fasilitas atau media yang telah tersedia dari sekolah untuk membantu dalam proses pembelajaran.
- h) bidang kemanusiaan guru kelas mencerminkan diri kepada anak didik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, anak didik tergugah mendapatkan perhatian yang terarah dan bergairah untuk belajar secara tekun. Guru dalam meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar dengan memberikan reward kepada siswa-siswi yang memiliki prestasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan visi misi dan kompetensi pedagogik guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dan MIN Model Amuntai, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai berikut.

1. Visi dan Misi Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dan di MIN Model Amuntai

Visi dan misi guru kelas sejalan dengan visi sekolah, guru menjalankannya dengan baik. Namun, ada beberapa guru yang visi dan misinya tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh visi sekolah. Hal ini tidak menjadi masalah, karena pada kenyataannya guru memang mengarahkan tujuan sekolah atau visi sekolah di dalam pembelajarannya.

2. Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai dan di MIN Model Amuntai

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengambil kesimpulan, bahwa kompetensi pembelajaran guru kelas di SDIT Ihsanul Amal Amuntai mengklasifikasikan dengan persentase (96,2%) dan MIN Model Amuntai mengklasifikasikan dengan persentase (97,2%) rinciannya sebagaimana berikut:

- a. Pemahaman guru terhadap peserta didik sangat baik dengan persentase (100%), dengan menyempurnakan kompetensi dalam memahami tingkat kecerdasan siswa, memahami tingkat kreativitas siswa, memahami kelainan fisik siswa, dan memahami perkembangan siswa.
- b. Kompetensi guru dalam perancangan perencanaan pembelajaran sangat baik dengan persentase (100%), dengan menyempurnakan kompetensi dalam mengidentifikasi keperluan siswa, mengidentifikasi bentuk KD, dan mendesain program pembelajaran.
- c. Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat baik dengan persentase (100%), dengan menyempurnakan kompetensi dalam melaksanakan tes awal, menggunakan berbagai variasi metode dalam mengajar, menggunakan berbagai sumber belajar, berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan siswa, dan melakukan tes akhir.
- d. Kompetensi guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar sangat baik dengan persentase (100%), dengan menyempurnakan berbagai tes kemampuan dasar, evaluasi pembelajaran, dan evaluasi kelas
- e. Kompetensi guru dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki cukup baik dengan persentase (66,6%) di SDIT Ihsanul Amal dan (75%) di MIN Model, karena ada beberapa guru yang tidak memiliki keahlian dalam memberikan kegiatan ekstra kurikuler.

3. Fungsi Visi dan Misi

Dari hasil penelitian terhadap fungsi visi dan misi di SDIT Ihsanul Amal dan di MIN Model yaitu tampak bahwa:

- a. Koalisi: guru kelas akan memiliki rasa yang semakin meningkat terhadap tujuan dan keselarasan secara keseluruhan dengan sasaran pendidikan yang ingin dicapai sekolah.
- b. Pemberdayaan: guru kelas akan memiliki tanggung jawab langsung atas hasil yang telah mereka capai meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bertindak.
- c. Penghargaan: guru kelas dalam diri pribadinya memberikan kerangka untuk menghargai kekuatan, serta menempatkan tindakan di dalam perspektif.
- d. Inovasi: guru kelas yang lain akan meningkat kemampuan mereka, untuk menghasilkan ide yang beragam tentang masa depan.
- e. Komitmen: guru kelas yang telah memiliki visi yang digunakan untuk membuat keputusan serta fokus terhadap tujuan visi sekolah.

Adapun fungsi misi guru kelas yang tampak sebagai berikut:

- a. Bidang profesi guru kelas harus memiliki keahlian untuk mendidik, melatih, dan mengajar, dalam mentransfer ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai hidup, serta mengembangkan keterampilan hidup.

- b. bidang kemanusiaan guru kelas mencerminkan diri kepada anak didik sebagai orang tua kedua.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan hasil yang didapatkan, maka penulis menyarankan atas beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru Kelas

Guru kelas hendaknya lebih memfokuskan visi dan misinya searah dengan visi dan misi sekolah agar apa yang telah dirumuskan oleh pihak sekolah dapat terwujud.